INVENTARISASI TENUN TRADISIONAL

Neni Puji Nur Rahmawati, S.Si.

SARUNG TENUN SAMARINDA

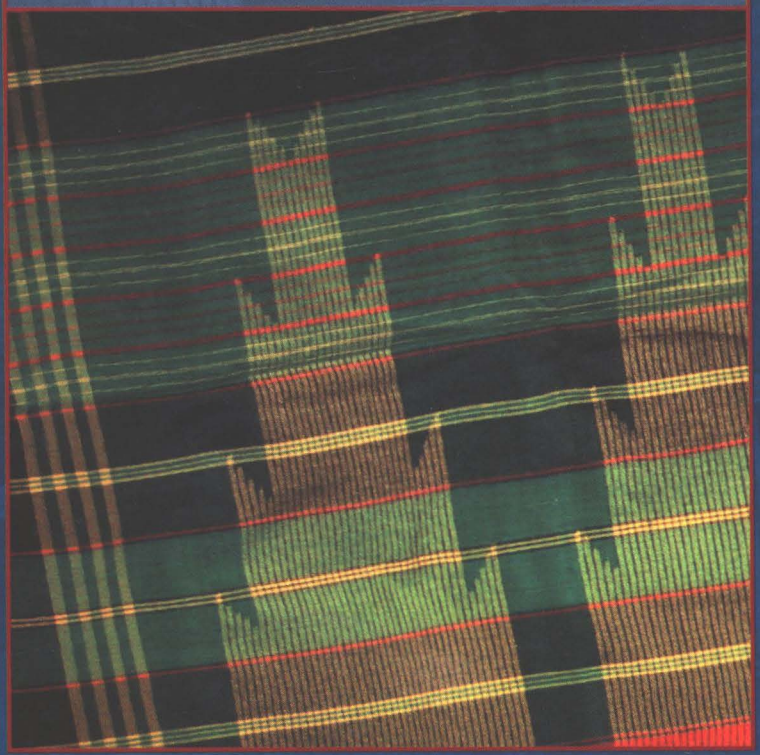

Direktorat
udayaan

Direktorat Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

2010

INVENTARISASI TENUN TRADISIONAL

Neni Puji Nur Rahmawati, S.Si.

SARUNG TENUN SAMARINDA

Editor
Yayan Sunarya, S.Sn, M.Sn.

Direktorat Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

2010

Sarung Tenun Samarinda
Copyright © Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis : Neni Puji Nur Rahmawati, S.Si.
Editor : Yan Yan Sunarya, S.Sn., M.Sn.

Cetakan I, 2010

Penerbit: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film,
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Jalan Medan Merdeka Barat no. 17 Jakarta
Telp. 021-3838000, 3810123 (Hunting)
Faks. 021-3848245, 3840210

ISBN : 978-602-9052-04-6

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Inventarisasi Tenun Tradisional yang berkembang dari Sabang sampai Merauke adalah salah satu aspek-aspek tradisi budaya milik bangsa Indonesia. Pengenalan dan pengetahuan aspek-aspek tersebut termasuk nilai-nilainya memiliki arti penting untuk kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang heterogen ini. Sebagai bahan sosiolisasi, naskah inventarisasi tenun tradisional merupakan hal penting untuk diterbitkan dalam bentuk buku.

Penerbitan buku Inventarisasi Tenun Tradisional Sarung Tenun Samarinda merupakan salah satu program kegiatan Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan Nasional. Upaya pelestarian aspek-aspek tradisi dimaksudkan agar aspek-aspek tradisi dapat terpelihara dan bertahan. Upaya pengembangan adalah sebagai perluasan dan pendalaman perwujudan aspek-aspek tradisi tersebut, disamping peningkatan kualitas dan mempertahankan berbagai sumber serta potensi dengan memperhatikan nilai-nilai budaya yang terkandung.

Untuk itu, kami bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah dapat menerbitkan buku yang berjudul "Sarung Tenun Samarinda". Terbitan ini kami angkat dari naskah inventarisasi aspek-aspek tradisi budaya suku-suku bangsa tahun 2010, yang merupakan hasil kerjasama Direktorat Tradisi dengan Unit Pelaksana Teknis kantor kami dan Universitas.

Dalam kesempatan ini, sebagai penghargaan kami sampaikan ucapan terima kasih atas kerja samanya kepada peneliti sekaligus penulis Neni Puji Nur Rahmawati, S.Si. dan sebagai editor dan pengantar Yayan Sunarya, S.Sn, M.Sn dari Institut Teknologi Bandung, serta semua pihak yang berpartisipasi dalam penerbitan buku ini.

Dengan besar hati dan izin semua pihak, kami sampaikan bahwa terbitan ini belum merupakan karya yang lengkap oleh karena itu kami menerima kritik dan sumbang saran pembaca untuk penerbitan karya kita semua. Akhirnya, kami berharap semoga penerbitan ini bermanfaat dan berdampak positif untuk memajukan bangsa kita.

Jakarta, 2010
Direktur Tradisi

Dra Poppy Savitri
NIP. 19591115 198703 2 001

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan rahmat-Nya pula kami dapat menyelesaikan buku tentang Inventarisasi Aspek-Aspek Tradisi: Sarung Tenun Samarinda, yang dilakukan di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

Usaha kerajinan industri tenun sebagai suatu industri rumah tangga, pada dasarnya menghadapi berbagai hambatan yang kompleks dan saling berkaitan dalam usaha pengembangannya. Salah satu masalah yang dihadapi dalam proses pengembangan tenun tradisional ini, adalah kurangnya perhatian masyarakat Indonesia terhadap tekstil tradisional, khususnya di kalangan generasi muda. Hal ini sangat disayangkan, sehingga banyak pihak-pihak lain yang sebenarnya tidak berhak, justru mematenkan hasil produksi tenun tradisional di Indonesia yang kemudian diakuinya sebagai hasil karyanya. Pencaplokan karya cipta ini, apabila tidak ditangani secara serius oleh pemerintah, maka akan sangat merugikan bangsa Indonesia sendiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan penulisan dan penelitian mengenai tenun-tenun tradisional di Indonesia, di antaranya mengenai Sarung Tenun Samarinda.

Dalam penulisan ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, di antaranya:

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur;
2. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda;
3. Kantor Pariwisata Kota Samarinda;
4. Badan Pusat Statistik Kota Samarinda;
5. Balai Penelitian dan Pengembangan Industri Samarinda;
6. Museum Negeri Mulawarman;
7. Ibu Hj. Syarifah Maisyarah A. Assegaf, pemilik usaha sarung tenun Samarinda "BERDIKARI";
8. Para informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai (data informan terlampir).

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya pula kepada pihak-pihak yang telah membantu dari awal kegiatan hingga akhir penulisan ini, dan semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan balasan kepada pihak-pihak yang telah membantu hingga selesainya kegiatan ini.

Kami sangat mengharapkan, bahwa penulisan mengenai "Sarung Tenun Samarinda" ini, dapat bermanfaat bagi kita semua. Hal ini terutama bagi pemerintah sebagai dasar untuk mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian budaya Nusantara, serta bisa diupayakan untuk diusulkan hak patennya dari beberapa corak/motif yang ada, agar tidak ditiru oleh pihak manapun juga, dan guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari, serta memberikan perhatian kepada mereka yang telah berjasa dalam upaya melestarikan warisan budaya tersebut.

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI 1

PRAKATA 3

DAFTAR ISI 5

DAFTAR GAMBAR 7

DAFTAR TABEL 10

ABSTRAK 11

BAB 1 PENDAHULUAN 13

BAB 2 GAMBARAN UMUM KOTA SAMARINDA 19
- Asal Kata "Samarinda" 19
- Lokasi dan Lingkungan Alam 20
  1. Lokasi 20
  2. Lingkungan Alam 24
- Kependudukan 27
- Mata Pencaharian 31
- Kehidupan Sosial Budaya 34
  1. Penduduk Kota Samarinda Menurut Etnis 34
  2. Pariwisata di Kota Samarinda 35

BAB 3 GAMBARAN UMUM SARUNG TENUN SAMARINDA 37
- Pengertian Tenun 37
- Sejarah Perkembangan Tenun 38
- Tenun Tradisional Indonesia 40
- Sejarah Sarung Tenun Samarinda 45
- Wilayah Persebaran Sarung Tenun Samarinda 49

BAB 4 PROSES PRODUKSI SARUNG TENUN SAMARINDA 51
Bahan 51
Proses Pengolahan Serat Sutera Untuk Sarung Tenun Samarinda 54
1. Proses Pemasakan (*Degumming*) 54
2. Proses Pemutihan (*Bleaching*) 55
3. Proses Pencelupan (Pewarnaan) 56
Peralatan 62
Proses Pembuatan 72
Perawatan 75
Corak dan Warna 76
Cara Membedakan Produk Sarung Tenun Samarinda Asli dan Tiruan ... 87
Sistem Produksi, Konsumsi, dan Distribusi 90

BAB 5 MAKNA DAN FUNGSI PEMANFAATAN SARUNG TENUN SAMARINDA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI 103
Makna Sosial Budaya 105
Makna Ekonomi 106

BAB 6 PENUTUP 109

DAFTAR PUSTAKA 115

DAFTAR INFORMAN 117

PEDOMAN WAWANCARA SARUNG TENUN SAMARINDA 119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta kota Samarinda. (http://www.samarinda.go.id, 2009) . 21
Gambar 2 : Lambang kota Samarinda 22
Gambar 3 : (a) Benang yang telah diwarnai dan sedang dijemur;
(b) Benang yang telah diwarnai dan sudah kering 52
Gambar 4 : (a) Alat pemintal benang; (b) Gulungan benang-benang
yang sudah dipintal dalam *bulo-bulo*..... 53
Gambar 5 : Benang-benang yang telah dipintal dalam bentuk
gulungan disusun sedemikian rupa, sehingga
penenun tinggal memilih warna yang akan dipakai..... 53
Gambar 6 : Skema proses pemasakan (*degumming*)..... 55
Gambar 7 : Skema proses pemutihan (*bleaching*)..... 56
Gambar 8 : Skema proses pewarnaan zat warna reaktif..... 59
Gambar 9 : Skema proses pewarnaan zat warna asam..... 61
Gambar 10 : Skema proses pewarnaan benang sutera *spoon silk*..... 62
Gambar 11 : Seorang perempuan Bugis di Kampung Baqa, Kecamatan
Samarinda Seberang, sedang menenun menggunakan
ATBM 63
Gambar 12 : Penenun perempuan Bugis di Kampung Baqa, Kecamatan
Samarinda Seberang, yang umurnya sudah tua, sedang
memperagakan dalam mempergunakan alat tenun
gedogan..... 64
Gambar 13 : *Umuseng* (pemintal benang); dan *Roweng*
(pemintal benang) 67
Gambar 14 : *Pamalu* adalah tempat menggulung benang yang
terbuat dari kayu/papan berukuran 100 x 15 x 2 cm 68
Gambar 15 : *Sisir (Jakka)* alat ini berfungsi sebagai tempat untuk
memasukkan benang 68
Gambar 16 : *Palapa,* alat ini berfungsi sebagai penahan *awereng*, terbuat
dari kayu ulin dan berukuran 105 x 2½ x 0,2 cm 68
Gambar 17 : *Paccucu Are,* dibuat dari kayu ulin dengan bentuk bulat dan
berukuran garis tengah 1,5 cm dan panjang 105 cm yang
fungsinya untuk dimasukkan ke dalam *are*..... 69
Gambar 18 : *Pabbiccang Are,* terbuat dari kayu panjangnya 15 cm dibuat

berbentuk bulat yang diberi benang/tali pada kedua ujungnya untuk diikatkan pada *Paccucu are* yang berguna untuk mengangkat *are*. Fungsi *Pabbiccang are* sebagai pengatur anyaman pada waktu m 69

Gambar 19 : *Pananre,* dibuat dari kayu ulin dengan ukuran 105 x 2,5 x 2,5 cm yang berfungsi sebagai penindih, diletakkan antara *are* dan *awereng*..... 69

Gambar 20 : *Walida,* bentuknya seperti parang/parang-parangan alat yang berfungsi sebagai pemukul benang *pakan* pada waktu menenun 69

Gambar 21 : *Boko-Boko,* dibaut dari kayu dan dibentuk sedemikian rupa, alat ini berfungsi sebagai alat pengikat tubuh pada bagian belakang/punggung si penenun pada waktu menenun ... 70

Gambar 22 : *Pessa,* berfungsi sebagai tempat menggulung kain yang sudah selesai ditenun, dibuat dari kayu. Ujung kedua *Pessa* dihubungkan dengan kedua *Boko-Boko*, menggunakan alat tali pada kedua tepi yang sudah disediakan, yang disebut dengan *Ulang*..... 70

Gambar 23 : *Awereng,* berfungsi sebagai pengatur anyaman, berarti fungsinya sama dengan fungsi *are.* Terbuat dari bambu dengan panjang 105 cm dan bergaris tengah 3,5 cm 70

Gambar 24 : *Taropong,* berfungsi sebagai sekoci pada mesin jahit. *Taropong* dibuat dari bambu dengan ukuran panjang 20 cm dan garis tengahnya 3,5 cm 70

Gambar 25 : *Bulo-Bulo,* berfungsi sebagai *anak sekoci.* Alat ini dibuat dari bahan bambu dengan panjang 10 cm, bergaris tengah 1,5 cm. Jadi, *taropong* sebagai *sekoci* dan *bulo-bulo* sebagai tempat benang *lungsi*..... 71

Gambar 26 : *Asimong/pamahi,* berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan *pamalu.* Alat ini berfungsi juga sebagai tempat benang *lungsi. Asimong* dibuat dari bahan kayu ulin, dan jumlahnya 2 buah (sepasang) 71

Gambar 27 : *Appajjelloreng,* berfungsi sebagai tempat lewatnya *walida/* parang juga sebagai tempat menyimpan *passulu* (benang *pakan*)..... 72

Gambar 28 : Proses pengeringan benang yang telah diwarnai dan benang yang sudah selesai diwarnai 73
Gambar 29 : Benang yang telah diwarnai lalu dipali/dipintal/digulung pada *bulo-bulo* dan seorang penenun yang sedang memintal benang 74
Gambar 30 : Corak *Anyam Palupuh/Tabba Golok* 78
Gambar 31 : Corak *Anyam Palupuh/Tabba Tapere* 78
Gambar 32 : *Corak Assepulu Bolong,* menyerupai warna pulut atau beras ketan hitam 79
Gambar 33 : Corak *Coka Manippi* 79
Gambar 34 : Corak *Rawa-Rawa Masak* 80
Gambar 35 : Corak *Garanso* 81
Gambar 36 : Corak *Burica* 81
Gambar 37 : Corak *Siparape* 82
Gambar 38 : Corak *Balo Kudara* 82
Gambar 39 : Corak *So'bi* 83
Gambar 40 : Corak *Pucuk* 83
Gambar 41 : Corak *Billa Takkajo* 84
Gambar 42 : Corak *Balo Triolo* 85
Gambar 43 : Corak *Sari Pengantin.* Corak ini biasa dipakai kaum lelaki seusai menjalani adat nikah 85
Gambar 44 : Corak *Dayak* 86
Gambar 45 : Corak *Kammumu (Hatta)* 86
Gambar 46 : Kemasan produk yang asli, dalam label kemasan ditampilkan alamat dengan lengkap termasuk nomor teleponnya 89
Gambar 47 : Kemasan produk tiruan, dalam label kemasannya tidak dicantumkan alamat dengan jelas 90
Gambar 48 : Papan nama kelompok pengrajin sarung tenun Samarinda "BERDIKARI" di Kecamatan Samarinda Seberang; dan gang Karya Muharram di mana di gang ini hampir di tiap rumah memproduksi sarung tenun Samarinda 91
Gambar 49 : Ibu Hj. Syarifah Maisyarah A.Assegaf (anak dari Ibu Syarifah Radiah yang merupakan pendiri pengrajin sarung tenun Samarinda "Berdikari"), pemberi modal kepada pengrajin . 93
Gambar 50 : Sarung corak *Siparape;* dan corak *Sari Pengantin*..... 105

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Luas Wilayah Kota Samarinda Menurut Fisiografi dan Jenis Tanah 26
Tabel 2 : Luas dan Persentase Penggunaan Tanah di Kota Samarinda . 26
Tabel 3 : Jumlah Penduduk Kota Samarinda Menurut Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin Dirinci Menurut Kecamatan..... 29
Tabel 4 : Jumlah Penduduk Kota Samarinda Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin..... 29
Tabel 5 : Banyaknya Penduduk Kota Samarinda Menurut Agama. (Survei, 2003) 30
Tabel 6 : Jumlah Penduduk Kota Samarinda Menurut Pendidikan Tahun 2006, 2007, 2008..... 31
Tabel 7 : Lapangan Usaha Penduduk Kota Samarinda Tahun 2008 32
Tabel 8 : Jumlah Angkatan Kerja dan Pengangguran di Kota Samarinda Tahun 2005-2007 33
Tabel 9 : Jumlah Penduduk Kota Samarinda Berdasarkan Etnis Tahun 2006, 2007, 2008..... 34
Tabel 10 : Resep Dalam Proses Pemasakan (*Degumming*) 55
Tabel 11 : Proses Kerja Zat Warna Reaktif untuk Pewarnaan Benang Sutera *Spoon Silk* *58*
Tabel 12 : Proses Kerja Pewarnaan Zat Warna Asam untuk Benang Sutera *Spoon Silk* *60*

ABSTRAK

Inventarisasi sarung tenun Samarinda, merupakan pelaksanaan program Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Kegiatan ini dimaksudkan untuk dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap tekstil tradisional, dalam upaya melestarikan warisan budaya daerah. Yang menjadi fokus perhatian pada inventarisasi kali ini adalah corak/motif dan cara pembuatan sarung tenun Samarinda.

Dari hasil inventarisasi sarung tenun Samarinda diketahui, bahwa sebenarnya daerah asal kerajinan sarung tenun Samarinda adalah daerah Wajo, Sengkang yang merupakan Suku Bugis di Sulawesi Selatan. Keterampilan ini dibawa oleh orang-orang yang melakukan perpindahan dari Sulawesi Selatan, khususnya dari daerah Wajo ke daerah Samarinda, yaitu ke daerah Samarinda Seberang. Sekarang sarung tenun Samarinda terkenal sebagai hasil kerajinan tangan yang spesifik/khas di Samarinda.

Dalam usahanya untuk mengembangkan produksi sarung tenun Samarinda, para pengusaha/pemilik usaha tenun, mengalami empat masalah utama, yaitu (1) masalah permodalan; (2) masalah pemasaran; (3) masalah regenerasi penenun; dan (4) masalah pencaplokan merek dagang "Sarung tenun samarinda" yang dilakukan oleh produsen sarung di Jawa, sehingga sangat merugikan para pengusaha/pemilik usaha sarung tenun Samarinda yang asli.

Untuk itu pemerintah harus mengantisipasi ke-empat permasalahan tersebut, agar kesinambungan dan kelestarian produksi sarung tenun Samarinda tetap terjaga, sehingga hasil budaya bangsa ini dapat dikembangkan serta diwariskan kepada generasi muda. Hal lain yang perlu segera dilakukan oleh pemerintah, adalah segera mematenkan corak/motif dan merek dagang "Sarung tenun samarinda" agar tidak dipatenkan/dicaplok oleh pihak lain yang tidak berwenang.

BAB 1
PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara penghasil tenunan terbesar di dunia, khususnya dalam hal keanekaragamhiasan (Fishert, 1979:9). Kreasi para penenun generasi pendahulu banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya asing, akibat pengaruh hubungan perdagangan dengan negara-negara tetangga, yang telah berlangsung sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Kondisi tersebut memberikan sumbangan cukup besar bagi keanekaragaman jenis tenun bangsa kita.

Awalnya, para penenun generasi pendahulu kita hanya mengenal benang kapas sebagai bahan baku tenunannya, namun setelah adanya pengaruh hubungan dengan China, Eropa, India dan Arab, tampaknya telah mempengaruhi pula hasil tenunan bangsa kita. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil-hasil tenun yang sebelumnya terkesan sederhana, berkembang menjadi tenunan yang kompleks, rumit dan indah dengan kemilau benang emas warna-warni dan benang sutera. Hal ini seakan-akan memberikan wajah baru, baik dari segi teknik tenunannya maupun warna dan ragam hiasnya, sehingga tenunan yang semula hanya menggunakan benang kapas dengan warna suram dan samar, menjadi berwarna, serta memiliki dinamika hidup, bergairah dan agung.

Selain itu apabila dicermati, setiap ragam hias yang ada pada sehelai kain tenun sebenarnya mengandung nilai-nilai yang bermakna luhur, sebagai wujud dari budaya masyarakat Indonesia pada masa lampau. Pembuatannya yang rumit, baik teknik tenunan, pewarnaan maupun ragam hias yang menggunakan peralatan dan bahan khusus, telah memberikan nilai tambah pada karya seni tenun tersebut. Hal tersebut menyebabkan besarnya perhatian para ahli tekstil mancanegara terhadap potensi dan keunggulan tenun atau tekstil tradisional Indonesia. Buktinya dapat kita lihat dengan adanya publikasi

dalam bentuk buku-buku hasil penelitian yang telah mereka lakukan selama ini. Sebaliknya, perhatian masyarakat Indonesia terhadap tekstil tradisional, khususnya generasi muda sangat kurang. Hal ini sangat disayangkan, maka tidak mengherankan apabila ada suatu karya masyarakat tradisional Indonesia berupa desain ragam hias batik (misalnya), justru dipatenkan oleh orang asing. Ini berarti apabila ada orang Indonesia yang ingin memproduksi desain tradisional hasil kreasi nenek moyangnya sendiri, terpaksa harus membayar royalti kepada orang asing pemilik hak paten tersebut. Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan dari sudut pelestarian kebudayaan.

Sehubungan dengan gejala seperti tersebut di atas, maka Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, merasa berkepentingan untuk menyelenggarakan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap tekstil tradisional, guna melestarikan warisan budaya daerah. Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa tekstil Indonesia dipengaruhi pula oleh budaya asing, maka dalam kesempatan ini yang menjadi perhatian dalam inventarisasi tenun daerah Indonesia adalah tekstil yang menjadi bahan dasar busana tradisional, salah satunya di daerah Samarinda, Kalimantan Timur, yang berkaitan dengan ragam hias/corak dan cara pembuatannya.

Inventarisasi tenun tradisonal, khususnya tentang "Sarung Tenun Samarinda" ini, adalah sebagai salah satu langkah untuk membuat *database* kekayaan aspek tradisi Indonesia. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini, keberadaan tekstil tradisional sebagai sumberdaya budaya sekaligus sumber daya ekonomi , dapat dikembangkan menjadi salah satu unggulan untuk memasuki pertarungan di era global kini.

Kegiatan inventarisasi aspek-aspek tradisi ini, dimaksudkan untuk mewujudkan dan mengoptimalkan pelaksanaan pengumpulan data tentang aspek-aspek tradisi yang berkaitan dengan tenun tradisional, khususnya mengenai sarung tenun Samarinda. Secara umum tujuannya adalah: (a) Menggali pengetahuan tentang tenun tradisional; (b) Menyediakan data tentang tenun tradisional; dan (c) Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tenun tradisional. Adapun tujuan secara khusus, di antaranya untuk mengetahui tentang sejarah sarung tenun Samarinda, proses pembuatannya, persebarannya serta corak-corak yang terdapat dalam sarung tenun Samarinda tersebut.

Yang menjadi objek dalam penelitian ini, ialah sarung tenun Samarinda, di Kecamatan Samarinda Seberang (khususnya di Kampung Baqa) yang kebanyakan merupakan pendatang dari Suku Bugis (dari daerah Makassar) yang kedatangannya telah berlangsung cukup lama.

Meskipun sudah ada beberapa tulisan yang membahas mengenai sarung tenun Samarinda, namun dirasakan penulisannya masih sangat dangkal, sehingga penggalian informasi yang berkenaan dengan sarung tenun Samarinda sangat diperlukan untuk dapat menambah *data base* tentang keberadaan tenun tradisional di Indonesia, khususnya sarung tenun Samarinda tersebut.

Ruang lingkup penulisan mengenai sarung tenun Samarinda dibatasi pada proses pembuatan, corak-corak pada sarung tenun Samarinda, makna dan fungsi sarung tenun Samarinda bagi masyarakat pendukungnya, serta pengelolaan hasil produksinya. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk menginventarisasi tenun yang tersebar di pelosok nusantara, dan merupakan langkah awal untuk penelitian lebih lanjut.

Selanjutnya, dalam melakukan penelitian sosial, ada beberapa metode yang dapat dilakukan antara lain metode observasi, metode wawancara *(interview)*, dan metode dokumentasi. Ketiga metode tersebut dapat dipergunakan dalam menjaring data yang akan dikumpulkan di lapangan, yang selanjutnya akan menjadi bahan-bahan atau sumber-sumber dalam proses penulisan.

Menurut Marzuki (1980:58), dengan metode observasi, orang melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang akan diselidiki. Jadi tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan meskipun objeknya berupa orang. Dalam kegiatan inventarisasi ini telah dilakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti dan dengan membuat catatan-catatan sistematis sehubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan sarung tenun Samarinda.

Selain metode observasi, dipergunakan pula metode wawancara *(interview)*. Seperti yang telah diungkapkan oleh Nawawi (1983:116), bahwa *interview* adalah usaha pengumpulan informasi dengan mengajukan sejumlah

pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari *interview* adalah kontak langsung dengan cara tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi dengan sumber informasi (*interviewer*). Secara sederhana *interview* diartikan sebagai pengumpulan data dengan menggunakan tanya-jawab antar si pencari informasi dengan sumber informasi.

Langkah ini dilakukan apabila dengan penggunaan metode pengamatan belum dapat memenuhi data yang diinginkan, dan melalui wawancara ini masih terdapat kekurangan, maka dilakukan pula metode dokumentasi secara audio-visual untuk melengkapi data yang ada melalui alat bantu perekam suara (*tape recorder)* maupun alat bantu perekam gambar (*camera*). Metode dokumentasi ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Surachmat (1980:196) adalah segala macam bentuk, baik yang tertulis, dan yang tidak tertulis yang merupakan sumber keterangan dalam upaya memperoleh data untuk melengkapi data yang lainnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih jauh tentang hal-hal yang berkaitan dengan sarung tenun Samarinda, maka dokumentasi audio-visual sangat diperlukan guna melengkapi data tersebut.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi:

a. Wawancara; dilakukan dengan suatu cara, yakni menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun dan berisikan pokok-pokok masalah yang akan dikumpulkan dan ditujukan kepada informan kunci *(key informan)* atau tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui tentang variabel-variabel yang diteliti;
b. Studi Kepustakaan/Literatur; bertujuan untuk memperoleh data sekunder yang meliputi data kependudukan, sosial, ekonomi, dan budaya yang terdapat di kantor pemerintah setempat. Dalam kegiatan ini dilakukan pula studi kepustakaan yang mempelajari buku-buku/bahan-bahan yang ada kaitannya dengan penulisan ini. Untuk mengidentifikasikan sarung tenun Samarinda, penulis memerlukan data pendukung baik dari buku-buku maupun hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai sarung tenun Samarinda yang ada di kota Samarinda;
c. Pengamatan/Observasi; dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik daerah penelitian, keadaan penduduk, keadaan sosial, ekonomi, dan budaya. Selain itu juga untuk memperoleh data mengenai seluk-beluk sarung tenun Samarinda;

d. Analisis Data; dalam tahap ini dilakukan analisis mengenai data-data yang berhasil dikumpulkan dari kegiatan observasi dan wawancara, untuk disusun dan dirangkai menjadi sebuah bentuk tulisan yang sistematis mengenai sarung tenun Samarinda.

BAB 2
GAMBARAN UMUM KOTA SAMARINDA

ASAL KATA "SAMARINDA"[1]

Pada saat pecah perang Gowa, pasukan Belanda di bawah laksamana Speelman memimpin angkatan laut untuk menyerang Makassar dari laut, sedangkan Arupalaka yang membantu Belanda menyerang dari daratan. Akhirnya Kerajaan Gowa dapat dikalahkan dan Sultan Hasanudin terpaksa menandatangani perjanjian yang dikenal dengan "Perjanjian Bongaja" pada tanggal 18 November 1667.

Sebagian orang-orang Bugis Wajo dari kerajaan Gowa yang tidak mau tunduk dan patuh terhadap isi perjanjian Bongaja tersebut, tetap meneruskan perjuangan dan perlawanan secara bergerilya melawan Belanda, lantas ada pula yang hijrah ke pulau-pulau lainnya, di antaranya ada yang hijrah ke daerah Kerajaan Kutai, yaitu rombongan yang dipimpin oleh Lamohang Daeng Mangkona (bergelar "Pua Ado" yang pertama). Kedatangan orang-orang Bugis Wajo dari Kerajan Gowa itu diterima dengan baik oleh Sultan Kutai.

Atas kesepakatan dan perjanjian, oleh Raja Kutai rombongan tersebut diberi lokasi sekitar kampung Melantai, suatu daerah dataran rendah yang baik untuk usaha pertanian, perikanan, dan perdagangan. Sesuai dengan perjanjian bahwa orang-orang Bugis Wajo harus membantu segala kepentingan Raja Kutai, terutama di dalam menghadapi musuh.

Semua rombongan tersebut memilih daerah sekitar muara Karang Mumus (daerah Selili seberang), tetapi daerah ini menimbulkan kesulitan di dalam pelayaran karena daerahnya berarus putar (*berulak*) dan banyak kotoran

[1] Tulisan pada bagian ini bersumber dari: *http://bpid.samarinda.go.id/index.php?q=id/sekilas_kota_samarinda, diakses:* 4 Maret 2009

sungai, dan berlatar belakang gunung-gunung (Gunung Selili). Dengan rumah rakit yang berada di atas air, maka rumah-rumah tersebut harus sama tinggi antara rumah satu dengan yang lainnya. Hal ini melambangkan tidak ada perbedaan derajat apakah bangsawan atau bukan, semua "sama" derajatnya dengan lokasi yang berada di sekitar muara sungai yang *berulak*, dan di kiri kanan sungai daratan atau "rendah". Diperkirakan dari istilah inilah lokasi pemukiman baru tersebut, dinamakan "SAMARENDA" yang lama-kelamaan ejaannya berubah menjadi "SAMARINDA". Orang-orang Bugis Wajo ini bermukim di Samarinda pada permulaan tahun 1668.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Samarinda No.1 tahun 1988, tanggal 21 Januari 1988 ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Samarinda. Penetapan ini dilaksanakan bertepatan dengan Peringatan Hari Jadi Kota Samarinda ke-320, pada tanggal 21 Januari 1980.

LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

1. Lokasi

Kota Samarinda merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Timur yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kutai Kertanegara. Samarinda terletak antara 117°03'00" Bujur Timur dan 117°18'14" Bujur Timur, serta di antara 00°19'02" Lintang Selatan dan 00°42'34" Lintang Selatan.

Luas wilayah kota Samarinda adalah 718,00 km^2, terbagi menjadi 6 kecamatan, yaitu: (1) Kecamatan Palaran; (2) Samarinda Ilir; (3) Samarinda Seberang; (4) Sungai Kunjang; (5) Samarinda Ulu; dan (6) Samarinda Utara. Sedangkan jumlah desanya sebanyak 53 desa.

Posisi kota Samarinda berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Kutai Kertanegara, sehingga dari segala arah kota Samarinda berbatasan dengan kabupaten ini. Samarinda dapat dicapai melalui jalan darat, laut, dan udara. Kota yang merupakan pintu gerbang menuju pedalaman Kalimantan Timur ini dibelah oleh Sungai Mahakam. Sungai ini merupakan sungai yang terbesar di Kalimantan Timur, dengan panjang mencapai sekitar 920 km dan bermuara di Selat Makassar. Sungai ini melintasi wilayah Kabupaten Kutai Barat di bagian hulu dan Kabupaten Kutai Kertanegara serta kota Samarinda di bagian hilir.

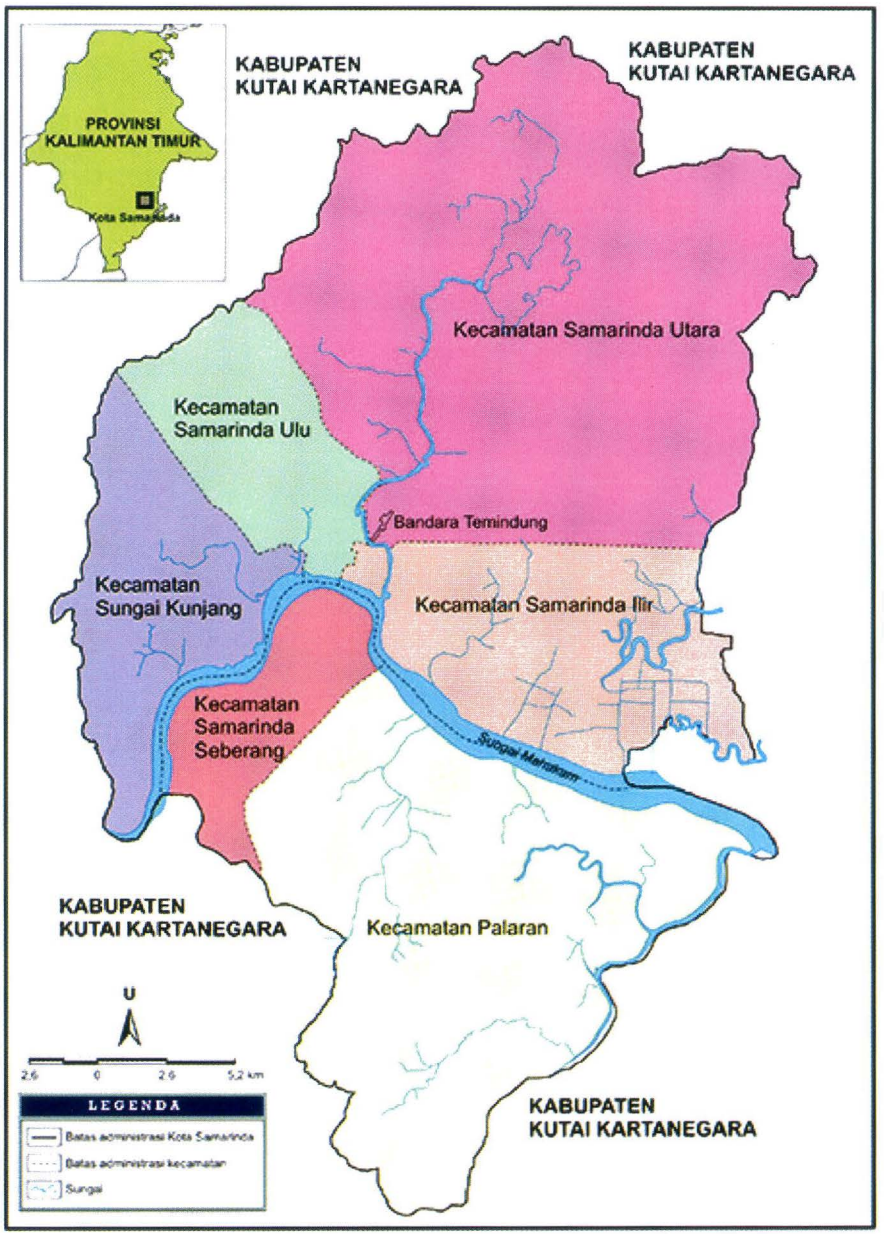

Gambar 1: Peta kota Samarinda. (http://www.samarinda.go.id, 2009)

Dengan posisinya yang seperti itu, Samarinda menjadi kota yang sangat strategis. Akses keluar-masuk ke kota ini sudah sangat terbuka dengan sarana dan prasarana transportasi yang memadai. Kota Samarinda bisa ditempuh dengan penerbangan dari Jakarta ke Balikpapan sekitar selama satu jam lebih 30 menit, kemudian bisa dilanjutkan dengan perjalanan menggunakan bis atau mobil sewaan selama sekitar dua jam. Jika menggunakan pesawat, ada penerbangan reguler setiap hari, rata-rata tujuh kali penerbangan ke Balikpapan dan kota-kota lainnya, antara lain: ATR 42 (*Avions de Transport Regional*) yang bisa mengangkut 42 orang penumpang, atau dengan pesawat BN-2A dan CASA C-212. Apabila perjalanan dari Bandar Udara Sepinggan Balikpapan ke kota Samarinda dilanjutkan dengan menggunakan pesawat, maka di Samarinda akan mendarat di Bandar Udara Temindung. Perusahaan utama yang melayani penerbangan ke dan dari Bandara Temindung adalah PT. DAS (*Dirgantara Air Service).*

Gambar 2: Lambang kota Samarinda. (Dok, 2009)

Lambang kota Samarinda diajukan berdasarkan Prakarsa Pemerintah Kota Samarinda No. 2 tahun 1998, tanggal 21 Januari 1998, untuk kemudian memperoleh pengesahan dari Departemen Dalam Negeri dengan Surat Keputusan Nomor: 001.234.4697 tanggal 23 Agustus 1998. Lambang kota Samarinda, dapat dilihat pada gambar 2.

Arti dari lambang kota Samarinda adalah, sebagai berikut:

1. **Perisai**; adalah alat yang dipakai semua suku bangsa di Indonesia untuk mempertahankan diri. Hal ini melambangkan bahwa masyarakat Samarinda mampu mempertahankan diri dari segala tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan dari dalam maupun dari luar;
2. **Warna Dasar Hijau Tua**; merupakan lambang kesuburan dan kemakmuran kota Samarinda yang dikelilingi oleh hutan yang menjadi harapan bangsa Indonesia;
3. **Tulisan Kota Samarinda Warna Hitam**; tulisan kota Samarinda di atas dasar kuning emas merupakan lambang kewibawaan dan keadilan sesuai dengan harapan masyarakat yang melambangkan pemerintahan yang bersih dan berwibawa;
4. **Dua Ekor Pesut yang Saling Berhadapan Warna Kuning Emas**; merupakan kekayaan alam yang harus dilestarikan. Dua ekor pesut melambangkan pula koordinasi dan kerjasama yang dinamis, antara eksekutif dan legislatif dalam melaksanakan pembangunan daerah;
5. **Bintang Bersudut Lima Berwarna Kuning Emas**; melambangkan keagungan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa yang bermakna bahwa masyarakat Samarinda bersifat religius dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
6. **Sarung Tenun Samarinda Warna Merah Bermotif Garis Warna Hitam**; merupakan corak khas sarung tenun samarinda yang sudah terkenal sejak dulu, melambangkan watak dan kepribadian masyarakat Samarinda yang berani dalam membela kebenaran dan keadilan. Di samping itu sebagai hasil budaya, yang melambangkan keuletan dan kegigihan (sehelai benang menjadi sehelai kain);
7. **Butir Padi Sebanyak Dua Puluh Satu Warna Kuning**; merupakan lambang kemakmuran pangan dan menunjukkan hari jadi kota Samarinda yaitu 21 Januari 1968;

8. **Tujuh Buah Bunga Kapas yang Mekar Warna Putih**; melambangkan tujuh fungsi dan peranan Kota Samarinda, yaitu: (a) Sebagai pusat pemerintahan Provinsi Kalimantan Timur; (b) Pusat pemerintahan kota Samarinda; (c) Pusat pembangunan Kalimantan Timur bagian tengah; (d) Daerah pembangunan ilmu pengetahuan; (e) Daerah industri di tepi Sungai Mahakam; (f) Pusat pendidikan dan penelitian hutan tropis; (g) Pusat kegiatan industri dan perdagangan;
9. **Perahu Dengan Warna Kuning Dengan Dasar Lunas Warna Hitam**; menunjukkan bahwa para pendahulu selalu bekerja keras tak kenal lelah dan pantang mundur untuk mewariskan yang terbaik bagi generasi mendatang menuju masyarakat adil dan makmur;
10. **Jembatan Mahakam Warna Putih**; menunjukkan karya nyata Orde Baru dalam pembangunan yang selalu berbuat untuk kepentingan dan untuk peningkatan kesejahteraan rakyat berfungsi untuk semakin mempererat kesatuan dan persatuan bangsa;
11. **Tiga Buah Alur Sungai Mahakam Warna Putih**; mengandung arti suasana kota Samarinda yang tenteram, tertib, dan aman. Tiga alur Sungai Mahakam bermakna pula sebagai "Trilogi Pembangunan";
12. **Papan bertuliskan "Tepian" dengan papan berwarna kuning dan tulisan berwarna hitam**; melambangkan bahwa Samarinda adalah pusat industri perkayuan. Semboyan "Tepian" singkatan dari "TE" berarti Teduh; "PI" berarti "Rapi"; "A" berarti "Aman" dan "N" berarti Nyaman. Jadi Samarinda Kota Tepian, artinya adalah kota Samarinda yang Teduh, Rapi, Aman dan Nyaman.

2. Lingkungan Alam

Samarinda beriklim tropis dan mempunyai musim yang hampir sama dengan wilayah Indonesia pada umumnya, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Selain itu, karena letaknya di daerah Khatulistiwa, maka iklim di kota Samarinda juga dipengaruhi oleh angin muson, yaitu angin muson Barat pada bulan November - April dan angin muson Timur pada bulan Mei - Oktober. Namun, dalam tahun-tahun belakangan ini, keadaan musim kadangkala tidak menentu. Pada bulan-bulan yang seharusnya turun hujan, dalam kenyataannya tidak ada hujan sama sekali, atau sebaliknya pada bulan-bulan yang seharusnya musim kemarau, justru terjadi hujan dengan masa yang jauh lebih panjang.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Stasiun Meteorologi kota Samarinda pada tahun 2007, kota ini mengalami iklim panas dengan suhu udara rata-rata 27,5° C. Suhu udara terendah 26,9° C terjadi pada bulan Juli dan tertinggi 28,3° C pada bulan Desember. Samarinda mempunyai kelembaban udara dan curah hujan yang relatif tinggi. Pada tahun 2007 kelembaban udara berkisar antara 76% - 86,6%. Sedangkan rata-rata curah hujan mencapai 204,5 mm, dengan curah hujan tertinggi 339,7 mm pada bulan April dan terendah 86,4 mm pada bulan November. Persentase penyinaran matahari di kota ini rata-rata 45,9% dan jumlah hari hujan rata-rata tahun 2007 adalah 20 HH.

Fisiografi (bentuk kenampakan alam) yang terluas di wilayah kota Samarinda adalah berbukit (*hill area*) seluas 29.526 Ha (41,12%). Setelah itu yang berbentuk daerah dataran seluas 10.524 Ha (14,66%) dan yang berbentuk dataran bergelombang (*undulation plateau)* seluas 9.636 Ha (13,42%). Luas selebihnya berupa: lembah aluvial, dataran berombak dan daerah patahan. Jenis tanah yang terluas adalah jenis tanah *podsolik,*[2] seluas 30.010 Ha (41,80%), tanah gambut[3] 16.294 Ha (22,69%), tanah asosiasi podsolik (11,51%) dan tanah aluvial[4] (4,81%). Rincian selengkapnya mengenai luas wilayah kota Samarinda menurut fisiografi dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

---

[2] Tanah Podsolik adalah tanah subur yang umumnya berada di pegunungan dengan curah hujan yang tinggi dan bersuhu rendah/dingin.

[3] Tanah gambut/organososl adalah jenis tanah yang kurang subur untuk bercocok tanam yang merupakan hasil bentukan pelapukan tumbuhan rawa. Contoh: rawa Kalimantan, Papua, dan Sumatera

[4] Tanah aluvial/tanah endapan adalah tanah yang terbentuk dari lumpur sungai yang mengendap di dataran rendah yang memiliki sifat tanah yang subur dan cocok untuk lahan pertanian.

Tabel 1: Luas Wilayah Kota Samarinda Menurut Fisiografi dan Jenis Tanah

Uraian	Luas Wilayah	Persentase
FISIOGRAFI:		
Lembah Aluvial	6.479	9,02
Daerah Dataran	10.524	14,66
Dataran Berombak	5.379	7,49
Dataran Bergelombang	9.636	13,42
Daerah Patahan	1.527	2,13
Daerah Berbukit	29.526	41,12
Lain-Lain	8.729	12,16
J U M L A H	**71.800**	**100,00**
JENIS TANAH:		
Aluvial	3.453	4,81
Gambut	16.294	22,69
Assosiasi Podsolik	8.266	11,51
Podsolik	30.010	41,80
Lain-Lain	13.777	19,19
J U M L A H	**71.800**	**100,00**

(Sumber: Samarinda Dalam Angka 2008:8)

Penggunaan tanah di kota Samarinda digolongkan ke dalam lima jenis penggunaan tanah, yaitu: (1) Lahan sawah seluas 9.053 Ha (12,61%); (2) Lahan bukan sawah seluas 39.338 Ha (54,79%); (3) Rumah bangunan dan lahan sekitar seluas 22.896 Ha (31,89%); (4) Rawa-rawa seluas 445 Ha (0,62%); (5) Lainnya, seluas 68 Ha (0,095%). Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan tanah di kota Samarinda dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2: Luas dan Persentase Penggunaan Tanah di Kota Samarinda

Uraian	Luas Wilayah (Ha)	Perentase (%)
Lahan Sawah	9.053	12,61
Lahan Bukan Sawah	39.338	54,79
Bangunan Rumah & halaman sekitarnya	22.896	31,89
Hutan Negara	-	-
Rawa-Rawa	445	0,62
Lainnya	68	0,09
J U M L A H	**71.800**	**100,00**

(Sumber: Samarinda Dalam Angka 2008:10)

KEPENDUDUKAN

Samarinda dari hari ke hari semakin ramai. Jumlah penduduk terus bertambah secara signifikan, sekalipun masih dalam tingkat terkendali dan tingkat kepadatan penduduknya masih dalam batas wajar. Pertambahan penduduk ini terjadi terutama karena adanya kelahiran dan kehadiran para pendatang.

Pertumbuhan penduduk kota Samarinda menunjukkan betapa kota ini terus mengalami perubahan. Tahun 1961, jumlah penduduk kota Samarinda baru berkisar 69.715 jiwa. Dua tahun kemudian (1963) meningkat menjadi 73.116 jiwa. Memasuki awal peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru (1969) jumlah penduduk kota Samarinda meningkat sekitar 30,4% menjadi 121.220 jiwa. Kemudian meningkat lagi sekitar 36,4% di tahun 1970 menjadi 190.393 jiwa. Hal ini disebabkan oleh aktivitas industri dan eksploitasi hasil hutan yang meningkat dengan tajam. Memasuki tahun 2004, jumlah penduduk kota Samarinda sudah mencapai 562.463 jiwa, dan tahun 2005 naik sekitar 8% menjadi 611.491 jiwa. Penduduk kota Samarinda dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup berarti. Sampai dengan tahun 2007 jumlah penduduk di kota ini sebanyak 593.827 jiwa. Pada tahun 2007 sebagian besar penduduk kota Samarinda berada di Kecamatan Samarinda Utara sebanyak 160.029 jiwa atau sekitar 26,95%. Pola persebaran penduduk di kota ini tidak banyak berubah dari tahun ke tahun.

Penyebaran penduduk di wilayah kota Samarinda secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: penyebaran penduduk di daerah perkotaan dan penyebaran penduduk di daerah perdesaan/pinggiran kota. Berdasarkan peta penyebaran penduduk, pola penyebaran penduduk kota Samarinda dapat diketahui, bahwa sebagian besar penduduk terkonsentrasi di daerah perkotaan, di bagian wilayah Kecamatan Samarinda Seberang, Kecamatan Samarinda Ulu, Samarinda Ilir, dan Samarinda Utara.

Akumulasi penduduk yang sebagian besar berada di daerah perkotaan tersebut, dikarenakan daerah perkotaan merupakan pusat pemerintahan, industri, perdagangan, dan jasa. Di samping itu, faktor kemudahan sarana transportasi dan komunikasi yang memadai, serta adanya berbagai fasilitas sosial-ekonomi yang lebih baik, menyebabkan sebagian besar penduduk terkonsentrasi di daerah perkotaan.

Penyebaran penduduk di daerah perdesaan atau pinggiran kota, pada umumnya terdapat di sepanjang jalan yang ada. Kecenderungan ini disebabkan oleh faktor kemudahan transportasi, tersedianya air minum dan pemanfaatan tanah di sekitar tanggul sungai yang subur, yang digunakan untuk usaha pertanian yang sifatnya masih berpindah-pindah. Areal-areal tanah yang terletak jauh dari aliran sungai biasanya bebas dari penggarapan masyarakat.

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk yang mendiami atau tinggal dalam suatu wilayah atau daerah dalam luasan dan waktu tertentu. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk pada suatu tempat, bisa digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui kecenderungan penyebaran penduduk. Jumlah penduduk yang besar cenderung mengelompok pada tempat-tempat tertentu sehingga menyebabkan pola penyebaran yang bervariasi.

Tingkat kepadatan penduduk di kota Samarinda adalah 827 jiwa/km^2. Kepadatan penduduk pada setiap kecamatan menggambarkan pola persebaran penduduk secara keseluruhan. Berdasarkan pola persebaran dan luas wilayahnya, terlihat belum merata, sehingga terlihat adanya perbedaan kepadatan penduduk yang mencolok antarkecamatan.

Dari enam kecamatan yang ada, terlihat bahwa Kecamatan Samarinda Seberang memiliki kepadatan penduduk tertinggi, yaitu 2.286/km^2, diikuti oleh Kecamatan Samarinda Ulu dengan kepadatan 1.709 jiwa/km^2. Sedangkan untuk Kecamatan Samarinda Utara dan Kecamatan Palaran yang mempunyai wilayah lebih luas, kepadatan penduduknya hanya 576 jiwa/km^2 dan 235 jiwa/km^2.

Ditinjau dari komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin menunjukkan, bahwa jumlah penduduk laki-laki di kota Samarinda masih lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Hal ini terlihat dari rasio jenis kelamin yang lebih besar dari 100. Uraian ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3: Jumlah Penduduk Kota Samarinda Menurut Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin Dirinci Menurut Kecamatan.

Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
	Laki-Laki	Perempuan		
Palaran	22.343	20.636	42.979	108,27
Samarinda Ilir	55.896	51.550	107.446	108,43
Samarinda Seberang	47.224	45.304	92.528	104,24
Sungai Kunjang	47.449	45.304	92.528	104,24
Samarinda Ulu	51.933	47.612	99.545	109,08
Samarinda Utara	83.545	76.484	160.029	109,23
J U M L A H	**308.390**	**76.484**	**160.029**	**109,23**

(Sumber: Samarinda Dalam Angka 2008:36)

Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di kota Samarinda dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4: Jumlah Penduduk Kota Samarinda Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
0-4	36.470	28.711	65.181
5-9	26.418	25.510	51.928
10-14	24.971	25.722	50.693
15-19	23.785	26.058	49.843
20-24	31.914	30.211	62.125
25-29	34.129	33.707	67.836
30-34	30.365	26.716	57.081
35-39	26.053	19.273	45.326
40-44	23.590	22.263	45.853
45-49	15.239	14.507	29.746
50-54	12.653	11.207	23.860
55-59	9.978	6.765	16.743
60-64	6.157	6.033	12.190
65-69	2.904	3.465	6.369
70-74	2.221	2.696	4.917
75+	1.543	2.593	4.136
J U M L A H	**308.390**	**285.436**	**593.827**

(Sumber: Samarinda Dalam Angka 2008:35)

Tabel 4 tersebut memperlihatkan, bahwa jumlah penduduk Samarinda terkonsentrasi pada kelompok umur muda/dewasa. Komposisi penduduk yang seperti ini, memerlukan perhatian khusus pemerintah untuk memperhatikan sektor-sektor yang sangat penting untuk dikembangkan, di antaranya sektor pendidikan, khususnya pendidikan untuk anak-anak. Selain itu, pemerintah perlu memperluas kesempatan dan lapangan kerja, mengingat jumlah penduduk usia dewasa cukup besar. Apabila pemerintah bisa mengatasi hal tersebut, maka jumlah penduduk yang besar tidak akan menjadi kendala dalam proses pembangunan. Namun apabila pemerintah tidak bisa mengatasi hal-hal yang berkaitan dengan jumlah penduduk yang besar, maka jumlah penduduk yang besar justru akan menjadi permasalahan tersendiri dalam proses pembangunan.

Jumlah penduduk kota Samarinda menurut agama yang dianut, dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa berdasarkan data dari BPS kota Samarinda tahun 2003, agama yang dianut penduduk kota ini meliputi agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha, dan Hindu. Sebagian besar penduduk memeluk agama Islam sebanyak 491.842 jiwa (91,13%), diikuti pemeluk Kristen Protestan sebanyak 25.438 jiwa (4,71%), Katholik 14.248 jiwa (2,64%), Budha sebanyak 6.389 jiwa (1.18%) dan Hindu sebanyak 973 jiwa (0,18%).

Tabel 5: Banyaknya Penduduk Kota Samarinda Menurut Agama. (Survei, 2003)

No	Agama	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	Islam	491.842	91,13
2	Kristen Protestan	25.438	4,71
3	Katholik	14.248	2,64
4	Budha	6.389	1,18
5	Hindu	973	0,18
6	Lainnya	836	0,15
	Jumlah	**539.726**	**100**

(Sumber: http://bappeda.samarinda.go.id/profil_01.php)

Untuk jenis tempat ibadah, hingga tahun 2007, jumlah mesjid ada 270 buah, langgar/mushola sebanyak 566 buah, gereja 72 buah, pura Hindu 3 buah, wihara Budha 6 buah, dan kelenteng sebanyak 1 buah. Selanjutnya penduduk kota Samarinda menurut pendidikannya bisa kita lihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6: Jumlah Penduduk Kota Samarinda Menurut Pendidikan Tahun 2006, 2007, 2008

No.	Pendidikan	2006	2007	2008
1.	Tidak Tamat SD	93.007	79.767	74.997
2.	Tamat SD	104.049	94.256	110.464
3.	Tamat SLTP	94.764	92.476	103.723
4.	Tamat SLTA	184.218	160.745	154.218
5.	Diploma	12.788	3.328	17.263
6.	Sarjana S1	19.726	43.574	53.307
7.	Sarjana S2	-	-	1.286
8.	Sarjana S3	-	1.286	2.558
	J U M L A H	**508.552**	**475.432**	**517.816**

(Sumber: http://bappeda.samarinda.go.id/profil_01.php)

Apabila kita cermati tabel 6 tersebut, nampak bahwa penduduk kota Samarinda paling banyak berpendidikan tamat SLTA baik pada tahun 2006, 2007 maupun tahun 2008. Namun, apabila dicermati lebih lanjut, ternyata terjadi peningkatan tingkat pendidikan yang ditunjukkan dengan semakin banyaknya jumlah penduduk yang menempuh pendidikan ke tingkat S1, S2, dan S3. Dari tahun 2006 jumlah penduduk yang menempuh tingkat pendidikan S1, S2, dan S3 selalu mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kemajuan atau peningkatan tingkat pendidikan pada masyarakat Samarinda.

MATA PENCAHARIAN

Mata pencaharian penduduk di kota Samarinda bisa kita lihat dari jenis lapangan usaha yang ada. Terdapat sembilan jenis lapangan usaha yang digeluti oleh penduduk di kota ini, seperti terlihat pada tabel halaman berikut:

Tabel 7: Lapangan Usaha Penduduk Kota Samarinda Tahun 2008

No.	Lapangan Usaha Penduduk	Prosentase (%)
1.	Pertanin	2,95
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,18
3.	Industri Pengolahan	1,56
4.	Listrik dan Air Minum	0,30
5.	Bangunan/Konstruksi	1,17
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	30,60
7.	Pengangkutan dan Konsumsi	1,55
8.	Keuangan, Persewaan, Jasa-Jasa Perusahaan	2,46
9.	Jasa-Jasa (Pemerintah dan Swasta)	59,23
	JUMLAH	**100**

(Sumber: http://bappeda.samarinda.go.id/profil_01.php)

Apabila kita perhatikan tabel 7 di atas, ternyata penduduk Samarinda paling banyak (lebih dari separuh jumlah penduduk 59,23%) bekerja dalam bidang/ lapangan usaha yang termasuk dalam bidang jasa-jasa, baik di pemerintahan maupun swasta. Selain itu sebesar 30,60% dari penduduk bekerja dalam lapangan usaha yang bergerak dalam bidang perdagangan, hotel, dan restoran. Selebihnya terbagi dalam tujuh lapangan usaha lain, di antaranya: pertanian (2,95%), pertambangan dan penggalian (0,18%), industri pengolahan (1,56%), listrik dan air minum (0,30%), bangunan/konstruksi (1,17%), pengangkutan dan konsumsi (1,55%), keuangan, persewaan dan jasa-jasa perusahaan (2,46%).

Para pencari kerja di kota Samarinda setiap tahun terus mengalami peningkatan, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Tak seimbangnya antara jumlah angkatan kerja dengan lowongan kerja yang tersedia, menyebabkan pengangguran di kota ini terus bertambah. Selain itu, masalah perburuhan juga terus meningkat. Melihat kondisi tersebut, Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) Kota Samarinda membentuk tim khusus untuk menangani masalah ketenagakerjaan yang ada di kota ini. Untuk diketahui, tahun 2007 Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) Kota Samarinda mencatat, pencari kerja yang masih terdaftar mencapai 26.157 orang, sedangkan jumlah pencari kerja yang ditempatkan sebanyak 5.785 jiwa. Tak sebandingnya lowongan kerja dengan jumlah pencari kerja, menyebabkan jumlah pengangguran di kota ini terus meningkat.

Jumlah Angkatan Kerja Kota Samarinda pada tahun 2005 sebesar 258.804 jiwa, tahun 2006 sebesar 267.657 jiwa, dan tahun 2007 sebesar 240.576 jiwa. Jumlah pengangguran tahun 2005 sebesar 37.124 orang, tahun 2006 sebesar 39.021 orang dan tahun 2007 sebesar 31.959 orang. Jumlah pengangguran dalam kurun waktu tersebut mengalami peningkatan sebagai akibat banyaknya perusahaan perkayuan yang menghentikan kegiatannya akibat kebijakan di sektor kehutanan, sehingga banyak tenaga kerja yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Gambaran mengenai jumah pengangguran ini bisa dilihat pada tabel 8:

Tabel 8: Jumlah Angkatan Kerja dan Pengangguran di Kota Samarinda Tahun 2005-2007

No.	Tahun	Jumlah Angkatan Kerja (Jiwa)	Jumlah Pengangguran (Jiwa)
1.	2005	258.804	37.124
2.	2006	267.657	39.021
3.	2007	240.576	31.959

(Sumber: http://bappeda.samarinda.go.id/profil_01.php)

Berkaitan dengan tema penulisan ini, yaitu mengenai sarung tenun Samarinda, data yang didapatkan mengenai jumlah penduduk yang bekerja menjadi pengrajin sarung tenun Samarinda terutama di daerah Samarinda Seberang dan sekitarnya, adalah kira-kira 367 pengrajin dengan jumlah unit usaha sebanyak 262 buah[5]. Bentuk usaha kerajinan ini masih merupakan kegiatan rumah tangga (*home industry)* dan sebagian besar unit usaha dimiliki dan diusahakan oleh masyarakat golongan ekonomi lemah, dengan modal relatif kecil dengan mengandalkan keterampilan tangan. Jumlah pengrajin di Kelurahan Baka, Kecamatan Samarinda Seberang hanya tersisa kurang lebih 30 orang, padahal beberapa tahun sebelumnya, jumlahnya mencapai hampir 100 orang.

[5] Raharjo, Drs,M.Sc, dkk. *Aplikasi Penggunaan Berbagai Zat Warna Untuk Benang Sutera/Sintetik Sebagai Bahan Baku Sarung tenun samarinda.* hal. 1

KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

1. Penduduk Kota Samarinda Menurut Etnis

Tabel 9: Jumlah Penduduk Kota Samarinda Berdasarkan Etnis Tahun 2006, 2007, 2008

No.	Etnis	2006 (%)	2007 (%)	2008 (%)
1.	Etnis Sunda	1,20	1,20	1,20
2.	Etnis Jawa	35,16	35,16	35,16
3.	Etnis Banjar	27,01	27,01	27,01
4.	Etnis Dayak	0,60	0,60	0,60
5.	Etnis Bugis / Makasar	13,15	13,15	13,15
6.	Etnis Toraja	1,93	1,93	1,93
7.	Etnis Lainnya	20,95	20,95	20,95
	JUMLAH			

(Sumber : http://bappeda.samarinda.go.id/profil_01.php)

Penduduk asli Kalimantan Timur terdiri atas tiga suku bangsa besar yaitu: Dayak, Kutai, dan Banjar. Perkembangan dan kemajuan pembangunan serta berdirinya industri-industri raksasa seperti LNG Badak, PT Pupuk Kaltim Bontang, PT KEM, PT KPC, dan berbagai pertambangan batu bara serta perusahaan perkayuan dan lain-lainnya, telah memperluas lapangan usaha dan kesempatan kerja. Akibatnya masyarakat lebih beraneka ragam, baik etnis maupun budayanya. Kondisi demikian juga merupakan potensi bagi pengembangan keanekaragaman budaya asli, antara lain suku Bilungan, Tidung, Berusu, Abai, Kayan, Dayak, dan suku pendatang.

Apabila kita cermati lebih lanjut, penduduk kota Samarinda ternyata didominasi oleh para pendatang, di antaranya dari Jawa (35,16%), Banjar (7,01%), Bugis (13,15%), Toraja (1,93%), Sunda (1,20%), Dayak (0,60%), dan selebihnya sebanyak 20,95% merupakan pendatang dari etnis lainnya yang telah disebutkan terdahulu.

Meskipun penduduk Kota Samarinda berasal dari berbagai etnis pendatang dan beragam pula agamanya, namun dalam kehidupan beragama relatif cukup baik bahkan kondisi toleransi antarumat beragama ditindaklanjuti dengan dibentuknya Forum Komunikasi Umat Beragama tingkat provinsi.

2. **Pariwisata di Kota Samarinda**[6]

a. **Kawasan Wisata Budaya Pampang**; terletak sekitar 20 km dari kota Samarinda, merupakan kawasan wisata budaya yang menarik untuk menyaksikan kehidupan Suku Dayak Kenyah. Objek wisata budaya ini dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor melalui jalan raya Samarinda-Bontang. Daya tarik yang dapat disaksikan adalah Lamin atau rumah adat Suku Dayak serta tarian dan upacara adat Dayak Kenyah;

b. **Air Terjun Tanah Merah**; terletak sekitar 14 km dari pusat kota Samarinda tepatnya di Dusun Purwosari Kecamatan Samarinda Utara. Tempat ini merupakan pilihan tepat bagi wisata keluarga karena dilengkapi pendopo istirahat, tempat berteduh dengan pohon peneduh di sekitar lokasi, warung, areal parkir kendaraan yang luas, pentas terbuka dan tempat pemandian. Untuk mencapai objek wisata tersebut, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor baik roda dua maupun empat serta angkutan umum trayek Pasar Segiri - Sungai Siring;

c. **Penangkaran Buaya Makroman**; terletak di Desa Pulau Atas, Kecamatan Palaran dengan jarak lebih kurang 6 km dari Samarinda. Jenis buaya yang dipelihara, adalah buaya air tawar dan buaya Supit. Tempat pengembangbiakan buaya ini telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana wisata;

d. **Kebun Raya Samarinda**; terletak di sebelah utara kota Samarinda berjarak 20 km atau 30 menit dengan perjalanan darat. Di Kebun Raya Samarinda terdapat atraksi danau alam, kebun binatang, dan panggung hiburan;

e. **Telaga Permai Batu Besaung;** objek wisata alam, terletak di Sempaja yang berjarak 15 km dari pusat Kota Samarinda dan dapat dicapai dengan kendaraan motor/mobil. Objek wisata ini telah dilengkapi sarana dan prasarana wisata;

f. **Kerajinan Tenun Ikat Sarung tenun samarinda**; terletak di Jalan Bung Tomo Samarinda Seberang. Objek wisata ini berjarak 8 km dari pusat kota Samarinda, telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana wisata. Kerajinan tenun sarung ini pada mulanya dibawa oleh pendatang Suku Bugis dari Sulawesi yang berdiam di sisi kiri Mahakam (kini menjadi Samarinda Seberang). Hampir di setiap perkampungan Suku Bugis (Kelurahan Masjid Baqa) dapat ditemukan pengrajin sarung tenun Samarinda. Alat tenun yang digunakan adalah alat tradisional "Gedokan" atau menggunakan

[6] Tulisan pada bagian ini bersumber dari: http://www.samarinda.go.id

Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Masa produksi untuk satu buah sarung memakan waktu sekitar dua minggu;

g. **Taman Rekreasi Lembah Hijau**; merupakan objek wisata alam, terletak di jalur jalan Samarinda - Bontang sekitar 15,5 km dari Samarinda dapat dicapai dengan kendaraan mobil/motor. Atraksi yang terdapat di objek yang bersebelahan dengan pagar alam ini, adalah tampilan replika hutan yang terdiri dari jenis kayu hutan Kalimantan serta tanaman rotan. Fasilitas yang tersedia adalah: cafetaria, pendopo pertemuan dan kolam pancing, *camping ground;*
h. **Hutan Raya Unmul**; terletak 3 km dari terminal Lempake dilengkapi fasilitas olah raga, perahu wisata, *mini zoo*. Bagi wisatawan yang akan berkunjung ke objek ini dapat menggunakan kendaraan roda empat kendati di sana sudah tersedia petugas dan pusat informasinya;
i. **Citra Niaga**; merupakan kawasan pusat perdagangan yang dirancang untuk menyediakan tempat usaha bagi pedagang kecil (60%), serta pedagang besar dan menengah (40%). Karena konsep pembangunan dan arsitekturnya yang estetik, Citra Niaga berhasil memperoleh penghargaan internasional Aga Khan Award pada tahun 1987. Sebagai kota jasa dan perdagangan, di Samarinda terdapat tiga buah pusat perbelanjaan yang selalu ramai, yakni Mal Lembuswana, Mal Mesra Indah, dan Samarinda Central Plaza (SCP).

BAB 3
GAMBARAN UMUM SARUNG TENUN SAMARINDA

PENGERTIAN TENUN

Sarung tenun Samarinda merupakan salah satu usaha atau industri khas di kota Samarinda, dikerjakan secara manual, baik dengan gedogan atau Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Usaha kerajinan ini pada awalnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, namun seiring dengan perkembangan dalam dunia usaha dan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat, maka usaha kerajinan sarung tenun Samarinda dikembangkan menjadi sebuah usaha pertenunan yang bisa menghasilkan uang. Hal ini berarti bahwa industri sarung dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka, sehingga keberadaannya masih dipertahankan hingga saat ini.

Sebelum melangkah lebih jauh tentang sarung tenun Samarinda, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian tenun itu sendiri dan mengenai tenun tradisional di Indonesia.

Poerwadarminta menjelaskan pengertian tenun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagai berikut:

> "Tenun adalah bahan (barang) tenun, barang-barang yang dibuat dari benang (kapas, sutera dan sebagainya, abah-abah/ alat, perkakas untuk membuat kain, cita dan sebagainya); industri perusahaan tenun, perusahaan yang membuat barang-barang tenun".

Kemudian menurut Rusiana Pamuntjak Syahrial (1977:55), dalam bukunya: *Pengetahuan Tekstil Sederhana* disebutkan bahwa:

> "Kain tenun dihasilkan dari proses menenun diwujudkan

dalam bentuk anyaman tertentu dari benang-benang ini dibagi dalam dua arah yang membuat sudut 90° satu sama lain. Benang-benang yang arahnya vertikal disebut benang lungsi (*warp one yarn is called an end*), benang-benang yang arahnya horizontal disebut benang pakan (*filling or weft one yarn is know as a pick*). Antara benang lungsi dan benang pakan membuat silangan-silangan sedemikian rupa sehingga membuat anyaman kain tenun".

Dari kedua pendapat di atas dapat diketahui, bahwa tenun itu dapat dihasilkan melalui benang baik yang terbuat dari kapas maupun sutera, yang dibuat dengan peralatan khusus, dan terdiri dari benang pakan dan lungsi sehingga dengan peralatan tersebut dapat membentuk tenunan.

SEJARAH PERKEMBANGAN TENUN

Tenun mulai dikenal semenjak manusia sudah mulai hidup menetap, memelihara ternak, dan bercocok tanam. Sosialisasi kelompok manusia semakin memegang peranan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya, sehingga tatanan hidup semakin tertib dan meningkat, upacara ritual guna memuja roh nenek moyang atau leluhur, dan menjauhkan kekuatan jahat yang mengganggu kehidupan kelompok manusianya telah tumbuh dan mendarah daging bagi mereka. Zaman ini mulai dikenal, semenjak berlakunya kebudayaan batu besar (megalitikum), seperti punden berundak, menhir, dolmen dan sarcophagus. Selanjutnya diakhiri dengan didirikannya berbagai candi Hindu dan Budha, yang banyak ditemui di Jawa dan sebagian Sumatera pada abad VIII-XII. Lukisan dinding pada gua Leang-Leang di Sulawesi Selatan sebagai contoh, kaitannya sebagai perbuatan ritual bagi manusia pada jaman dahulu sebelum mereka mengadakan kegiatan berburu.

Zaman pra-sejarah, kira-kira 40.000 tahun yang lalu sampai menjelang tahun Masehi, persebaran dan perpindahan penduduk dari Asia Tenggara dari ras induknya, Palaeo Mongoloid dari daratan Tiongkok, kemudian masuk ke Indonesia dan mendiami Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan hingga ke timur. Pada perpindahan penduduk yang terakhir ini mereka bawa serta kepandaian menenun dengan corak dan motif yang sezaman dengan ragam hias geometris yang terdapat pada nekara, moko, dan kapak-kapak perunggu yang dikenal dengan sebutan zaman kebudayaan Dongson.

Pada awal perkembangannya, penenun-penenun bangsa kita telah mampu membuat alat-alat tenun, menciptakan rancangan dan mengenal cara mencelup warna pada benang-benang yang dipintal dari bahan kapas. Rancangan yang diciptakannya ini, menghasilkan karya budaya yang mencerminkan unsur-unsur yang erat kaitannya dengan unsur kepercayaan pemujaan pada roh leluhur dan kebesaran alam.

Kain tenun dengan teknik ikat lungsi semakin berkembang dengan teknik pakan dan lungsi tambahan. Dengan makin berkembangnya hubungan antara kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia diikuti dengan datangnya pengaruh asing, melalui hubungan keagamaan dan perdagangan serta datangnya penjajah asing dari Eropa maka terciptalah aneka ragam kehidupan dalam bidang perekonomian. Bangsa asing yang datang ke Indonesia selain ingin mengambil rempah-rempah, mereka juga membawa barang-barang masuk ke Indonesia, berupa: benang sutera, benang emas dan perak, manik-manik dan kaca. Semua ini telah mendorong perkembangan tradisi membuat tenun bagi bangsa Indonesia.

Keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya ditambah dengan adanya kreasi-kreasi baru yang merupakan hasil dari adanya kontak, tukar-menukar, dan perdagangan barang-barang kebutuhan hidup kedua belah pihak mengakibatkan penenun bangsa Indonesia dapat mengembangkan karyanya, mulai dari yang sederhana motif geometrisnya hingga menjadi tenunan yang kompleks dan rumit, indah dan cemerlang warnanya, yang merupkan kombinasi benang warna emas dan warna perak.

Pada tahap selanjutnya dikenal tenunan dengan corak songket, pelangi, sutera, dan sulaman atau aplikasi serta aneka ragam hias yang baru seperti bunga-bunga, sulur-suluran, dan patola. Masuknya unsur-unsur asing ini tidak menggantikan teknologi tenun tradisional, tetapi justru menambah pengetahuan dalam desain coraknya.

Ciri khas dan nilai-nilai yang terkandung dalam corak ragam hias tenun tradisonal ini, tetap berlandaskan pada pandangan dan pola hidup bangsa kita, yang menjadi sumber inspirasi dan konsep gagasan yang dituangkan ke dalam kain tenun mereka. Oleh karena itu penenun-penenun tradisional yang berakar dari tradisi masyarakat telah membuat kain tenun itu, bukan hanya

sebagai alat penutup tubuh belaka, melainkan lebih dari itu, yaitu dipakai sebagai perangkat busana dalam upacara adat maupun ritual lainnya, serta sebagai lambang status dalam kehidupan di masyarakat.

Prospek pengembangan kain tenun tradisional memang mendapat tantangan yang berat pada masa sekarang. Pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi telah menggeser alat tenun tradisional yang kurang produktif terhadap kain-kain yang diproduksi dengan alat mesin yang dapat menghasilkan kain berlipat ganda banyaknya dengan harga jual yang relatif lebih murah. Namun demikian, perlu dilakukan langkah-langkah agar keterampilan yang dimiliki oleh nenek moyang kita tetap tidak meninggalkan nilai budaya yang melatarbelakangi tenun tradisional itu. Terlebih lagi corak dan ciri khas kain tenun masih belum dapat ditandingi oleh hasil tenunan mesin.

Adanya wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia, juga dapat mendorong pelestarian tenun tradisional Indonesia dan bahkan diupayakan untuk dapat berkembang. Tenun tradisional dapat mendatangkan penghasilan bagi penenunnya, dan dari penghasilan yang mereka peroleh dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

TENUN TRADISIONAL INDONESIA[7]

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas kurang lebih 17.000 pulau dan terbagi menjadi beberapa provinsi. Hal ini pula yang menyebabkan Indonesia memiliki keanekaragaman budaya. Salah satu warisan budaya yang sangat penting adalah kain tenun tradisional. Seperti diketahui, pertenunan (pakaian) tradisional diperkirakan telah dimulai sejak masa Neolitikum (Prasejarah), di mana ditemukan bukti-bukti adanya temuan dari benda-benda prasejarah prahistoris yang umurnya lebih dari 3.000 tahun yang lalu. Bekas-bekas peninggalan pembuatan pakaian ini ditemukan pada situs Gilimanuk, Melolo, Sumba Timur, Gunung Wingko, Yogyakarta, dll. Di daerah-daerah tersebut ini ditemukan teraan (cap) tenunan, alat untuk memintal, *kerewengkereweng* bercap kain tenun dan bahan yang terlihat jelas adanya tenunan kain terbuat dari kapas.

---

[7] Tulisan pada bagian ini bersumber dari: *http://bluezmfc22.wordpress.com/2008/12/21/sekilas-sejarah-kain-tradisional-indonesia-2/http://bluezmfc22.wordpress.com/2008/12/21/sekilas-sejarah-kain-tradisional-indonesia-2/*. Diakses: 5 Maret 2009

Pada jaman prasejarah, pakaian berfungsi sebagai pelindung badan dari panas dan dingin, serta gangguan serangga dan benda-benda tajam. Bahan yang digunakan masih sangat sederhana, seperti kulit kayu, kulit binatang, serat, dedaunan serta akar tetumbuhan. Alat yang digunakan untuk membuat pakaian berupa alat pemukul dari bahan kayu atau batu, bentuknya persegi panjang dan terdapat beberapa garis di tengahnya.

Pembuatan pakaian dari kulit kayu memerlukan pengalaman dan pengetahuan. Setelah dipilih jenis pohon yang keras dan mempunyai serat kayu yang panjang, selanjutnya pohon (kayu) dikuliti, kemudian serat kayu direndam dengan air agar lunak. Dengan pemukul batu, kulit kayu dibentuk menjadi kain. Sisa tradisi pembuatan kain semacam ini masih ditemukan di daerah Sulawesi Tengah yang disebut "Fuya" dan di Papua disebut "Capo".

Pada masa klasik, India, Persia, China, serta Eropa adalah negara yang banyak mempengaruhi rancangan kain tenun tradisional Indonesia. Namun tidak menutup kemungkinan jika negara-negara lain seperti Vietnam, Myanmar, Thailand, Cambodia, dll. juga ikut mempengaruhinya. Pengaruh-pengaruh tersebut tampak pada ornamen atau ukiran bangunan, candi, lukisan-lukisan kaca, nyanyian-nyanyian, dsb. Pengaruh China yang masih nampak jelas sampai saat ini, adalah bentuk arsitektur Masjid Agung Banten. Rancangan bangunan utama masjid yang beratap tumpuk lima dipercayakan kepada arsitek China bernama Cek Ban Cut, sehingga bangunan tersebut memperlihatkan idiom pagoda China, baik dari bentuk, ekspresi maupun ukirannya. Pengaruh lain nampak juga pada kain seperti kain bermotif burung phoenix. Penggambaran manusia dan binatang kera pada relief di candi-candi, seperti Borobudur dan Prambanan (adegan Sugriwa-Subali) pada abad ke-8 s.d ke-9 digambarkan memakai pakaian.

Dalam prasasti Jawa Kuno ditemukan istilah-istilah yang memberikan gambaran tentang adanya pertenunan di masa lalu. Pada prasasti Karang Tengah yang berangka tahun 847 (kol. Mus Nas No D 27) terdapat tulisan "putih hlai 1 (satu) kalambi," artinya kain putih satu helai dan baju. Pada prasasti "Baru" tahun 1034 M disebut kata "Pawdikan" artinya pembatik atau penenun. Pada prasasti "Cane" tahun 1021 M dan prasasti dari Singosari tahun 929 M (kol. Mus Nas No 88) terdapat istilah "makapas" atau madagang kapas.

Cerita rakyat yang ada hubungannya dengan pertenunan adalah cerita Sang Kuriang. Seorang tokoh penting dalam cerita itu adalah Dayang Sumbi yang pekerjaannya sehari-hari adalah menenun. Pembuatan pakaian pada masa lalu dapat diperoleh dari petunjuk pada relief "wanita sedang menenun" yang dipahatkan pada umpak batu abad ke-14 dari daerah Trowulan. Sekarang umpak batu tersebut tersimpan di Museum Trowulan, Jawa Timur.

Teknik pembuatan tenun dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu teknik dalam membuat kain (alat tenunnya) dan teknik membuat hiasan. Ada dua hal lagi yang sangat penting, yaitu mempersiapkan pembuatan benang dan pembuatan zat warna. Pembuatan benang secara tradisional dengan menggunakan pemberat yang diputar dengan jari tangan (Jawa: *diplintir*), pemberat tersebut berbentuk seperti gasing terbuat dari kayu atau terakota. Di Indonesia bagian barat (Sumatera, Jawa, Bali, dan Lombok) ada cara lain untuk membuat benang dengan menggunakan "Antih." Alat ini terdiri dari sebuah roda lebar yang bisa diputar dengan pengaitnya (Jawa: *ontel*). Bahan untuk membuat benang selain kapas adalah kulit kayu, serat pisang, serat nanas, daun palem dan sebagainya.

Pembuatan zat warna pada masa lalu terdiri atas dua warna yaitu biru dan merah. Warna biru didapatkan dari mengkudu (*indigo atau Mirinda Citrifonela)*. Selain itu ada pewarna dari tumbuhan lain seperti *kesumba (sono keling*).

Ada dua wilayah pembagian alat tenun, pertama alat tenun Indonesia bagian timur. Pada umumnya penenun di sana duduk di atas tanah di luar rumah, di tempat teduh atau di lantai rumah, dengan mengaitkan salah satu alat tersebut pada tiang. Kedua, alat tenun Indonesia bagian barat (Jawa-Bali). D daerah ini terdapat alat tenun disebut "Cacak" yaitu dua buah tiang pendek yang diberi belahan untuk menempatkan papan guna menggulung benang yang akan ditenun. Alat ini biasanya ditempatkan pada sebuah "amben" yaitu balai-balai yang terbuat dari bambu.

Tenun ikat adalah kain tenun yang dibuat dengan teknik tenun, di mana benang pakan, lungsi atau dua-duanya dicelup sebelum ditenun. Benang-benang yang diikat tidak terkena warna, sehingga setelah dilepas pengikatnya akan timbul pola-pola yang diinginkan. Kain ikat lungsi juga ada yang dikombinasikan dengan hiasan manik-manik.

Kain songket, adalah kain tenun yang dibuat dengan teknik menambah benang pakan. Hiasan dibuat dengan menyisipkan benang perak, emas atau benang warna di atas benang lungsi. Kadang-kadang dihiasi juga dengan manik-manik, kerang atau uang logam. Di Palembang, kain songket ditenun dengan benang emas atau perak yang dikenal dengan nama Tenun Songket Palembang. Kerajinan ini dimulai sejak jaman Sriwijaya. Beberapa abad yang lalu kerajinan ini, merupakan kewajiban bagi para remaja menjelang berumah tangga. Kain ini, dipakai untuk upacara adat, umumnya dipakai oleh kaum perempuan dalam upacara perkawinan dan oleh para penari. Pada masa lalu sarung songket "Lepus" terbuat dari sutera dihiasi dengan benang emas, dan hanya dipakai oleh putri-putri raja dalam upacara kebesaran.

Kain lurik adalah cara membuat kain tenun dengan hiasan atau lajur garis membujur. Pada masyarakat Jawa terutama di daerah Probolinggo, selendang lurik "Tulak watu" dipergunakan untuk upacara tujuh bulanan (Jawa: *tingkeban/ mitoni)* serta untuk meruwat (*Ngruwat*). Upacara *tingkeban* merupakan upacara selamatan yang dilakukan oleh seorang perempuan yang pertama kali hamil tujuh bulan, dengan dimandikan oleh seorang dukun. Dalam upacara tujuh bulan ini, sambil memandikan sang dukun akan mengatakan: "Kalau laki-laki mudah-mudahan seperti Kumajaya dan kalau perempuan hendakya seperti Dewi Ratih". Kain lurik bermotif tertentu mempunyai kekuatan magis yang dapat menghilangkan roh jahat, menyembuhkan penyakit, menghindarkan seseorang dari nasib jelek, dan sebagainya.

Kain batik merupakan kain yang dibuat dengan teknik hias pada kain putih dengan memakai malam atau lilin. Kain putih yang dilukis dengan canting atau cap itu kemudian direndam dalam bahan celupan warna. Teknik pembuatan batik pada mulanya menggunakan bahan ketan sebagai *resist-dyed* (malam) dalam proses pembatikan dan alat semacam pena sebagai cantingnya. Batik ini disebut dengan batik "Simbul". Perkembangan selanjutnya ditemukan malam lebab, lanceng sebagai pengganti bubur ketan, kemudian dikembangkan menjadi lilin batik dan alat canting tulis.

Seni batik diperkirakan telah ada di Indonesia sejak abad ke-12 M. Pada masa itu orang telah menemukan bahan asli perwarna kain, yaitu kulit mengkudu, kulit pohon tarum, kulit kayu, dan seterusnya. Pada tahun 1815 ditemukan

alat stempel berukiran pola-pola batik yang terbuat dari tembaga, sebagai alat batik cap. Hiasan pada kain adat mencerminkan unsur-unsur yang sangat erat hubungannya dengan kepercayaan, pemujaan kepada leluhur, pemujaan terhadap keagungan alam, serta dapat menunjukkan status sosial bagi pemakaiannya. Batik dengan hiasan *sido mukti*, melambangkan harapan semoga megah dan digunakan oleh pasangan temanten (pengantin), sedangkan batik corak *truntum* dipakai oleh pasangan orang tua. Setelah masuknya pengaruh dari negara-negara lain seperti India, Arab, China, dan Eropa, maka tiap-tiap daerah mempunyai karakteristik tersendiri. Beberapa pusat batik di Jawa masing-masing mempunyai ciri khas. Batik Pekalongan mempunyai warna cemerlang dengan motif yang dipengaruhi kebudayaa China dan Eropa. Batik Jogja dan Solo kebanyakan berwarna sogan coklat.

Kain jumputan atau kain pelangi, adalah kain yang dihasilkan dengan teknik hias dengan cara mengikat kain pada waktu akan dicelup ke dalam celupan warna. Setelah selesai kemudian dibuka pada bagian-bagian yang diikat yang membentuk lingkaran-lingkaran atau bunga-bunga. Di daerah Solo dan Yogyakarta, kain jumputan dipakai untuk selendang, kemben, ikat kepala, serta ikat pinggang.

Kain ikat ganda disebut juga dengan kain Gringsing di Bali, selain dianggap memiliki kekuatan untuk dapat menyembuhkan penyakit, juga dipakai untuk upacara potong gigi seorang gadis. Kain rongkong di Toraja dan kain Hinggi di Sumba digunakan untuk upacara kematian. Ragam hias tenun di daerah Pandai Sikek bersumber dari alam lingkungan sesuai dengan ungkapan "alam terkambang jadikan guru", misalnya bentuk tumpal disebut pucuak rabuang, bentuk pilin ganda disebut itik pulang patang. Di daerah Batak, seorang yang hamil menerima ulos ni Tondi dari orang tuanya untuk diselendangkan di bahunya, melambangkan pemindahan kekuatan dari orang tua kepada anaknya. Di Kalimantan, kain adat bermotif naga, burung atau abstraksi dipakai dalam upacara menanam tanaman agar hasilnya berlimpah-ruah.

Di Lampung, pada upacara pengangkatan kepala adat dan upacara daur hidup digantungkan kain kapal, sebagai lambang perjalanan hidup manusia dari lahir sampai meninggal, seperti kapal yang bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Kain tradisional juga digunakan sebagai perlengkapan

perkawinan atau "antaran" dari rumah laki-laki ke rumah perempuan. Di daerah Bali, kain songket lamak digantungkan di pura dan dipakai untuk upacara galungan. Goncangan di bidang produksi kain tradisional terjadi pada waktu adanya revolusi pembuatan kain tradisional pada sekitar tahun 1911, ketika pemerintah Hindia Belanda mengenalkan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Alat ini terbuat dari kayu, di mana digunakan torak-torak yang dihubungkan dengan tali, sehingga apabila salah satu alat tenun digerakkan, maka secara otomatis alat lainnya akan bergerak. Alat ini hanya bisa untuk membuat kain sederhana, seperti kain polos, lurik, ikat.

Pakaian selain sebagai pelindung tubuh, juga berfungsi sebagai keindahan atau fungsi estetik dengan melindungi bagian-bagian tertentu. Pakaian secara luas mempunyai arti dalam segi sosial dan ekonomi, sebagai benda yang dapat diperjualbelikan. Pakaian dipertukarkan untuk memperluas hubungan antartempat, daerah, maupun negara, memperluas hubungan perdagangan, mendatangkan keuntungan bagi seseorang atau kelompok, negara dan bangsa. Pakaian dapat menunjukkan atau melambangkan status atau kedudukan seseorang. Melalui kain tradisional kita dapat melihat kekayaan warisan budaya, tidak saja dilihat dari segi teknik dan aneka corak serta jenis kain yang dibuat, tetapi secara mendalam dapat tersurat dan tersirat berbagai macam fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat, yang mencerminkan tentang kepercayaan, adat istiadat, cara berfikir, identitas, dan jati diri suatu bangsa yang berbudaya.

Sampai saat ini kain tradisional terus digali dan dikembangkan, misalnya dengan cara membuat tenun adat untuk keperluan upacara adat atau upacara resmi. Lebih membahagiakan lagi, bahwa perancang mode saat ini juga banyak yang menggunakan kain-kain tradisional untuk peragaan busana mereka, baik di dalam maupun di luar negeri. Hal ini terbukti seperti yang diucapkan oleh seorang perancang busana Carmanita, bahwa:

> "Batik antik atau klasik selalu menjadi kecintaan saja. Ragam hiasnya sangat kaya dan penuh simbol yang memiliki arti filosofis, merupakan sumber inspirasi tanpa batas."

SEJARAH SARUNG TENUN SAMARINDA

Sarung tenun Samarinda sudah terkenal sejak jaman Belanda ke seluruh

pelosok tanah air di Indonesia, bahkan ke negara tetangga Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Filipina. Sarung tersebut merupakan salah satu hasil kerajinan rakyat atau industri rumah tangga *(home industry)* di kota Samarinda, terutama di Kecamatan Samarinda Seberang. Daerah ini merupakan sentra kerajinan sarung yang sudah terkenal di seluruh Nusantara, yakni Sarung tenun Samarinda, tepatnya di Gang Pertenunan, Kecamatan Samarinda Seberang.

Di daerah ini hidup ratusan pengrajin. Di Samarinda Seberang, kota Samarinda, Kalimantan Timur terdapat banyak deretan rumah panggung di atas rawa-rawa di pinggiran Sungai Mahakam. Hampir di setiap rumah memiliki alat tenun tradisional yang terbuat dari kayu, dan kita jumpai perempuan-perempuan yang merupakan ibu rumah tangga yang sedang sibuk menggerakkan alat tenun tersebut dengan tangan dan kakinya. Penenunnya, ialah para perempuan penduduk Kecamatan Samarinda Seberang yang berasal dari Suku Bugis asal Wajo, Sengkang, Sulawesi Selatan yang bermukim di Samarinda Seberang sejak tahun 1708. Laki-laki tidak mengerjakan tenun, karena dianggap tabu. Adapun hari-hari yang dianggap pantang untuk menenun atau tabu menurut adat kebiasaan mereka, adalah menenun pada malam hari, pada tanggal hari jadi/lahir si penenun, pada tanggal hari lepas pusat si penenun, pada waktu ada tetangga atau keluarga dekat meninggal (tiga hari tidak boleh menenun), dan pada waktu ada keluarga di dalam rumah selama melahirkan sampai si bayi lepas pusatnya. Namun, sesuai dengan perkembangan jaman dan tuntutan akan produksi sarung yang terus meningkat, serta untuk meningkatkan penghasilan/produksi, maka hari-hari yang dianggap tabu tersebut kadangkala diabaikan.

Sebenarnya daerah asal kerajinan sarung tenun Samarinda adalah dari Wajo, Sengkang, Sulawesi Selatan. Keterampilan ini dibawa serta oleh orang-orang yang melakukan perpindahan dari Sulawesi Selatan khususnya dari daerah Wajo ke daerah Samarinda. Sejak abad ke-17, Samarinda terkenal sebagai daerah kerajinan tenun.

Sejarah kain tenun Samarinda terkait dengan sejarah kedatangan keluarga Lamadu Kelleng dan Mohang Daeng Mangkona. Dalam perantauannya, mereka meninggalkan daerah asal, sampai ke Samarinda dan menetap di

daerah Samarinda Seberang. Samarinda Seberang adalah salah satu kota yang bersejarah dan kota pelabuhan yang tertua di Kalimantan Timur. Kota ini didirikan pada tangal 20 April 1708[8] oleh seorang bangsawan Bugis dari Kerajaan Wajo Sengkang (Sulawesi) yang bernama La Mohang Daeng Mangkona dengan gelar "Pua Ado".

Menurut *Lontara* atau silsilah mengenai kedatangan Suku Bugis ke Tanah Kutai atau sejarah tentang perantauan orang Bugis ke luar daerahnya dan menyebar ke seluruh Nusantara, bermula pada tahun 1665[9]. Pada suatu hari di tahun 1665 telah terjadi kerusuhan di Kerajaan Bone (Sulawesi Selatan). Kerusuhan tersebut terjadi ketika pelaksanaan perhelatan perkawinan putra Raja Goa dengan Putri Bone. Dalam perayaan perkawinan tersebut diadakan upacara sabung ayam. Sabung ayam merupakan kegiatan yang disukai oleh masyarakat setempat. Kegiatan sabung ayam ketika itu diikuti oleh para putra-putra raja dan kaum bangsawan. Kerusuhan terjadi pada saat ayam dari Wajo ditewaskan ayam yang berasal dari Bone. La Ma'dukelleng putra Arung paneki, menikam Matolla seorang bangsawan dari Bone sampai meninggal. Setelah terjadi pembunuhan itu, La Ma'dukelleng bersama kawan-kawannya dan para pengikutnya kembali ke Wajo (Sengkang). Beberapa hari kemudian tiba utusan dari Bone ke Wajo. Mereka membawa perintah dari Raja Bone agar La Ma'dukelleng dengan para pengiringnya diserahkan ke Bone untuk diadili. Perintah tersebut ditolak oleh Raja Wajo. Raja Wajo bertekad "biar putih tulang, asal jangan putih mata". Maka terjadilah peperangan yang tidak seimbang. Pasukan Bone ternyata lebih kuat dan unggul. Dalam waktu beberapa hari pihak Bone sudah memperoleh kemenangan dan melumpuhkan kekuatan dari Wajo. Atas persetujuan Dewan Kerajaan Wajo, La Ma'dukelleng bersama tiga orang putranya, yaitu: Petta To Sibengareng, Petta Torawe dan Petta To Siangka serta 8 orang bangsawan dari Wajo dan 200 orang pengikutnya dilengkapi dengan 14 buah perahu layar, meninggalkan Wajo. Maksud La Ma'dukelleng akan menuju ke tanah Kutai. Di tengah perjalanan mereka kehabisan bekal, terutama air tawar, sehingga mereka berlabuh di Muara Pasir. La Ma'dukelleng kemudian membuat tempat tinggal di daerah tersebut. Untuk menyambung hidup, mereka menangkap ikan dan membuka ladang.

---

[8] Sumber: Departemen Perindustrian Provinsi Kalimantan Timur, 1985. Keadaan Tenun Sutra di Kecamatan Samarinda Seberang

[9] Sumber: Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur "Mulawarman". 1991/1992. Sarung tenun samarinda. Depdikbud, hal. 7

Baru kira-kira satu bulan mereka menetap di Muara Pasir, berdatangan pula orang-orang dari Wajo dan Soppeng yang berjumlah lebih besar. Mereka membawa berita bahwa Wajo telah ditaklukkan oleh Bone. Orang-orang Wajo tidak tahan dengan cara hidup dijajah. Oleh karena itu, lebih baik mereka meninggalkan Wajo untuk menyusul La Ma'dukelleng.

Karena lama-kelamaan kedatangan masyarakat dari daerah Wajo bertambah, maka oleh La Ma'dukelleng diadakan musyawarah besar yang disebut "Adupparapang". Mereka bermusyawarah untuk mencari jalan keluar dari kesulitan hidup. Usaha yang dilakukan pada waktu itu belum banyak berhasil dan tidak cukup untuk kehidupan bersama. Salah satu dari keputusan dalam musyawarah tersebut ialah: La Mohang Daeng Mangkona disuruh pergi ke Kutai untuk berusaha di sana. Kerajaan Kutai pada waktu itu diperintah oleh Pangeran Dipati Mojo Kusomo (almarhum Pamarangan). Pada mulanya oleh Sultan Kutai rombongan La Mohang Daeng Mangkona diberi daerah tempat tinggal di daerah Loa Buah Seberang. Namun, daerah itu ternyata tidak cocok untuk bersawah, karena berupa tanah perbukitan. La Mohang Daeng Mangkona kemudian menghadap Raja agar diberi wilayah yang cocok untuk mengerjakan pertanian atau persawahan. Kemudian mereka diberi daerah yang baru oleh Sultan Pamarangan yaitu di daerah Samarinda Seberang (sekarang).

Sejak itu Samarinda Seberang dibangun oleh La Mohang Daeng Mangkona. Ia kemudian diangkat menjadi kepala dengan gelar "Poa Ado". Daerah itu kemudian dikembangkan sebagai daerah permukiman, dan akhirnya berkembang menjadi sebuah perkampungan yang ramai. Salah satu kegiatan sambilan para keluarga pendatang dari Sulawesi Selatan ini adalah menenun kain untuk dijadikan sarung. Budaya yang dibawa dari tempat asalnya (Sulawesi Selatan) terus dikembangkan di daerah Samarinda Seberang tersebut hingga saat ini. Kini, sarung tenun Samarinda sudah cukup terkenal sampai ke luar negeri, terutama di negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam.

Menurut data Kelurahan Baqa, Kecamatan Samarinda Seberang, jumlah pengrajin Sarung tenun samarinda hanya tersisa kurang lebih 30 orangpadahal beberapa tahun sebelumnya, jumlahnya hampir 100 orang. Kemerosotan

produksi sarung tenun Samarinda dimulai pada 1980an. Saat itu banyak pengrajin yang mengubah nasib mereka menjadi buruh, karena prospek usaha Sarung tenun samarinda dinilai tak menjanjikan lagi.

WILAYAH PERSEBARAN SARUNG TENUN SAMARINDA

Wilayah persebaran atau pemasaran sarung tenun Samarinda adalah kota-kota terdekat, seperti Samarinda, Balikpapan, dan Tenggarong, selebihnya ke Surabaya atau ke kota lainnya di Pulau Jawa. Pada musim haji, sarung tenun Samarinda banyak dibawa ke kota Mekah bersama mereka yang pergi menunaikan ibadah haji. Pada saat menjelang musim haji biasanya telah mulai banyak pesanan dari kota Mekah terutama dari orang-orang Bugis yang bermukim di sana. Pesanan ini kadang-kadang dapat mencapai kurang lebih 160 kodi.

Pada umumnya pemasaran sarung tenun Samarinda agak ramai apabila menjelang lebaran (hari raya Idul Fitri). Di luar waktu tersebut, biasanya sarung-sarung ini dititipkan di toko-toko atau pada pedagang keliling. Di samping juga pada para pengusaha sarung lainnya. Pada umumnya pemasaran sarung tenun Samarinda telah habis terjual sebelum akhir bulan kecuali pada saat lesunya pasaran, kadang-kadang masih tersisa sekitar 3%. Selain dijual secara langsung, ada juga yang menjual ke pedagang pengumpul. Beberapa pedagang juga membina sejumlah pengrajin dan produknya dijual oleh pedagang itu.

Daerah Ganjung Jone, Loa Haur, Muara Badak, dan Muara Mahakam juga merupakan tempat pembuatan sarung tenun Samarinda. Adakalanya para pengusaha sarung tenun Samarinda di Kecamatan Samarinda Seberang memesan sarung ke daerah-daerah tersebut untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan pasar yang cukup banyak.

BAB 4
PROSES PRODUKSI SARUNG TENUN SAMARINDA

BAHAN

Sarung tenun Samarinda merupakan salah satu hasil kerajinan rakyat atau industri rumah tangga (*home industry)* di kota Samarinda, khususnya di Samarinda Seberang, dan merupakan kebudayaan yang khas di daerah tersebut yang sudah cukup terkenal di berbagai daerah di Indonesia, bahkan sampai ke negara tetangga terutama Malaysia dan Brunei Darussalam.

Bahan-bahan dalam sebuah produksi merupakan sesuatu yang mendasar yang harus terpenuhi. Dalam pembuatan sarung tenun ini bahan dasarnya adalah benang. Benang yang dipergunakan beraneka ragam warnanya untuk menghasilkan hasil tenunan yang memerlukan perpaduan warna yang khas. Sarung tenun Samarinda dibuat dari bahan yang berkualitas tinggi, yaitu bahan impor dari luar negeri (terutama dari China). Untuk mempertahankan status, maka mutu harus selalu dipelihara agar tetap unggul. Dengan jaminan mutu yang terpelihara, maka kepercayaan konsumen pun akan tetap terjaga. Bahan baku yang dipergunakan dalam pembuatan sarung tenun Samarinda, antara lain adalah: (1) Benang sutera alam *(warm silk)*; dan (2) Benang sutera impor yang disebut dengan *spoon silk.* Biasanya menggunakan benang *spoon silk* merk *"Red Blossom"* (dari Shanghai China) yang dibeli pada para importir di daerah Surabaya (para importir ini biasanya sangat dirahasiakan identitasnya oleh para pedagang penyalur bahan baku). Para pengusaha di Samarinda Seberang biasanya tinggal menelepon penjual-penjual benang *spoon silk* di Surabaya, jika hendak membeli benang tersebut, karena mereka sudah merupakan langganan tetap. Setelah itu benang akan dikirim ke alamat pemesan. Benang *spoon silk* bisa dibeli di pasar lokal Samarinda, tetapi harganya relatif lebih mahal.

Untuk bisa disebut sebagai Sarung tenun samarinda, bahan baku yang dipakai harus berasal dari China. Jika tidak menggunakan bahan baku dari China dianggap kurang sah disebut Sarung tenun samarinda. Hal inilah yang menyulitkan pengrajin, sebab kandungan bahan baku impor ini membuat mereka sering kesulitan mendapatkan bahan baku. Industri ini skalanya kecil, tidak bisa mengimpor bahan baku dalam jumlah banyak seperti industri tekstil berskala besar. Akibatnya, harga bahan baku mereka menjadi lebih mahal. Sejumlah pengrajin mengatakan bahwa harga bahan baku sering naik turun sehingga menyulitkan mereka dalam menentukan harga jual produk. Kalau harga bahan baku naik, mereka tidak bisa otomatis menaikkan harga sarung karena bisa-bisa tidak laku. Saat ini, harga bahan baku sutera dari China berkisar Rp1,25 juta per pak (5 kg). Satu pak bahan ini bisa dijadikan 18 hingga 20 sarung. Harga ini bisa dengan tiba-tiba melonjak sehingga pengrajin akan kesulitan menentukan harga jual. Benang ini selalu tersedia dan dapat dibeli secara eceran, namun dimonopoli oleh para pedagang yang selalu mempermainkan harga. Benang-benang tersebut belum dalam bentuk pintalan, sehingga si penenun sebelumnya harus memintal benang tersebut agar menjadi benang gelondongan yang siap pakai.

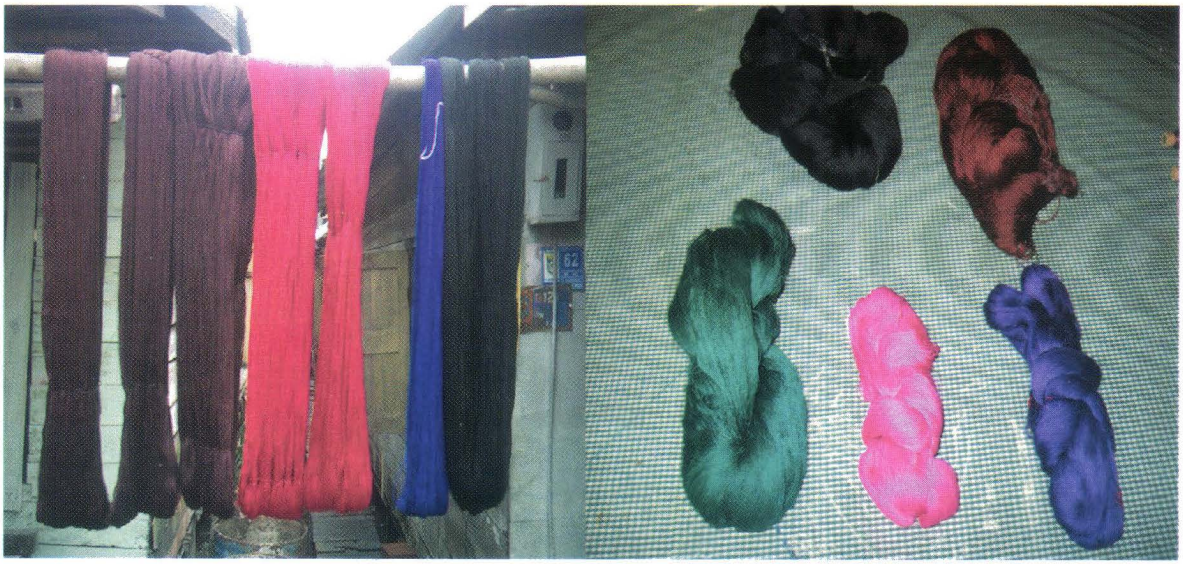

Gambar 3: (a) Benang yang telah diwarnai dan sedang dijemur; (b) Benang yang telah diwarnai dan sudah kering. (Dok, 2009)

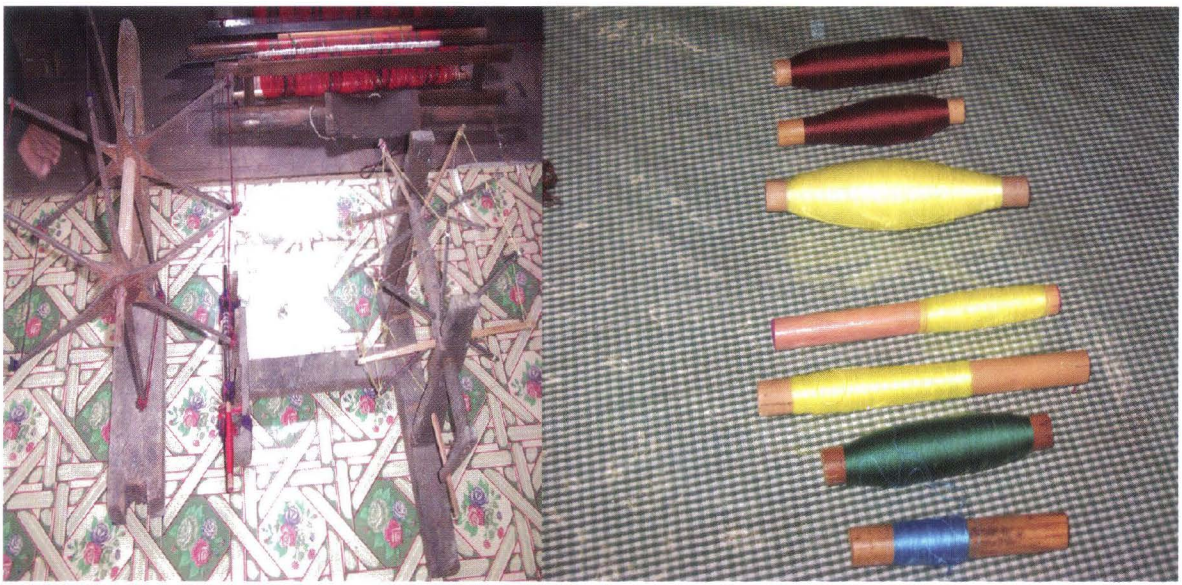

Gambar 4: (a) Alat pemintal benang; (b) Gulungan benang-benang yang sudah dipintal dalam *bulo-bulo*. (Dok, 2009)

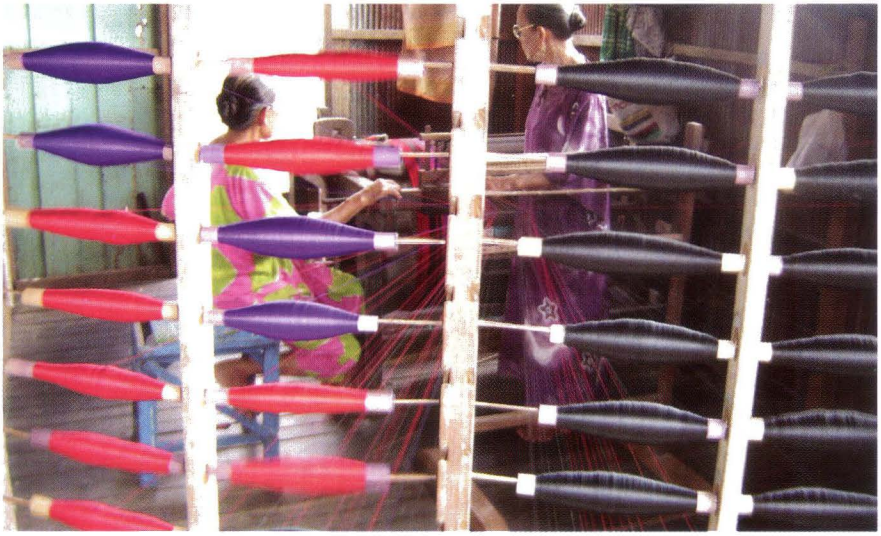

Gambar 5: Benang-benang yang telah dipintal dalam bentuk gulungan disusun sedemikian rupa, sehingga penenun tinggal memilih warna yang akan dipakai. (Dok, 2009)

Bahan pewarna dengan macam-macam warna juga diimpor dari luar negeri, terutama dari Jerman. Dahulu, para pengusaha ataupun para pengrajin sarung tenun Samarinda banyak yang menggunakan pewarna dengan merek Direx, tetapi pewarna jenis ini mudah luntur jika tidak tahu betul cara mencelupnya. Akhirnya, kini banyak pengusaha dan pengrajin sarung tenun Samarinda yang beralih menggunakan pewarna dengan merek Remasol. Corak dan warna sarung tenun Samarinda mempunyai ciri khas, yaitu warna-warna tua dan kontras, misalnya hitam, putih, merah, ungu, biru, dan hijau. Warna-warna lain hampir tidak pernah ditampilkan. Dengan kombinasi warna tersebut tercipta bermacam-macam corak dan menghasilkan produk seni yang cukup tinggi.

Proses Pengolahan Serat Sutera Untuk Sarung Tenun Samarinda[10]

Serat sutera adalah serat tekstil yang dihasilkan oleh larva dari bermacam-macam spesies kupu-kupu. Yang paling utama adalah *Bombyx Mori* atau ulat murbai. Serat sutera diperoleh dari solidifikasi sekresi ulat sutera yang dapat diolah menjadi barang dan dapat digunakan sebagai bahan pakaian, seperti halnya wol. Sutera merupakan serat prokin. Dalam proses pengolahan serat sutera yang dalam istilah lainnya disebut "penyempurnaan", meliputi: proses pemasakan (*degumming*), pemutihan (*bleaching*), dan pencelupan (*pewarnaan*). Ketiga tahap proses pengolahan serat sutera tersebut akan dijelaskan satu persatu dibawah ini:

1. Proses Pemasakan (*Degumming*)

Sutera mentah terdiri dari: serisin, fibroin, garam-garam mineral, lemak, dan air. Serisin yang membungkus serat sutera bersifat kaku, kasar, dan suram. Istilah pemasakan serat sutera disebut dengan *degumming*, yaitu proses penghilangan serisin untuk memudahkan penyerapan zat warna, supaya benang lebih mengkilap dan lebih lemas. *Degumming* dilakukan dengan memasak dalam larutan alkali lemah atau sabun netral. Pada proses pemasakan ini digunakan dua jenis bahan, yaitu sabun "sunlight" dan

[10] Proses pengolahan serat sutera ini, merupakan proses uji coba yang telah dilakukan oleh tim peneliti (Drs. Raharjo, M.Sc, dkk.) dari Balai Penelitian dan Pengembangan Industri Samarinda tahun 1998. Namun pada kenyataanya para penenun tidak melakukan prosedur pewarnaan sesuai dengan hasil uji coba tersebut, karena menurut anggapan penenun jika melakukan proses pewarnaan sesuai dengan prosedur tersebut, akan memakan waktu, biaya dan tenaga yang tidak sedikit, padahal harga sarung yang diproduksinya dijual dengan harga yang sama. Seandainya penenun mau menerapkan hasil uji coba tersebut, maka ketahanan luntur atas warnanya sangat baik (dalam arti sarung hasil tenunannya tidak mudah luntur).

"tinovetin ju", dengan proses, sbb.:

a. Resep yang digunakan dalam proses pemasakan (*degumming*) sutera *spoon silk* sebagai berikut:

Tabel 10: Resep Dalam Proses Pemasakan (*Degumming*)

Kondisi	Resep I	Resep II
Deterjen	Sabun Sunlight 2 g/l	Tinovetin ju 2 g/l
Suhu	80°C	80°C
Waktu	1 jam	1 jam
Vlot	1 : 30	1 : 30

b. Cara kerja pemasakan (*degumming*): sebelumnya benang ditimbang dulu, lalu sediakan air sesuai dengan keperluan. Setelah itu menimbang zat kimia yang diperlukan, kemudian dilarutkan dan dimasukkan ke dalam vlot. Lantas dimasukkan ke dalam larutan sabun selama 5 menit. Suhu larutan dinaikkan sampai mendidih, dikerjakan selama 1 jam. Setelah selesai, bahan dicuci dengan air panas kemudian bergantian dengan air dingin.

c. Diagram proses pemasakan (*degumming*):

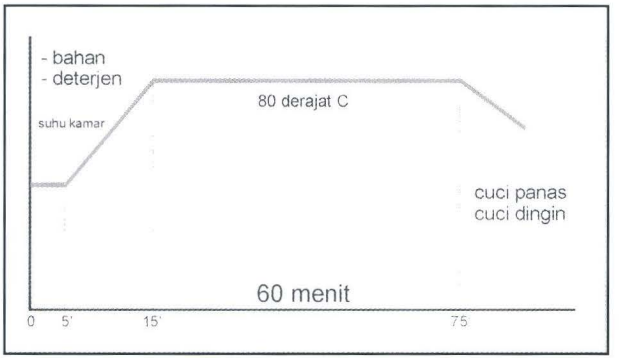

Gambar 6: Skema proses pemasakan (*degumming*).

2. Proses Pemutihan (*Bleaching*)

Setelah proses pemasakan selesai, selanjutnya dilakukan proses pemutihan atau proses "bleaching". Proses ini dilakukan untuk benang sutera yang akan dicelup dengan warna muda supaya warnanya lebih baik dan lebih cerah. Adapun beberapa cara dalam pemutihan sutera a.l. dengan menggunakan belerang, *Ka. Permanganat, hidrogen piroksida* atau *natrium peroksida* yang dikerjakan selama 1 jam pada suhu 70°C.

a. Resep yang digunakan, sbb.:

- Vlot	: 1:20
- Perhidrol	: 15 ml/l
- Natrium Silikat	: 2 gr/l
- Sabun	: 2 gr/l
- Suhu	: 70°C
- Waktu	: 1 jam

b. Cara kerja: sebelumnya benang yang diperlukan ditimbang, kemudian disediakan air sesuai dengan keperluan. Lalu timbang zat kimia yang diperlukan, lantas dilarutkan dan dimasukkan ke dalam vlot. Setelah itu benang dimasukkan ke dalam larutan selama 5 menit. Suhu larutan dinaikkan menjadi 70°C, dilakukan selama 60 menit sambil benang terus diputar. Setelah selesai, bahan dicuci dengan air panas, lalu dicuci lagi dengan air dingin.

c. Diagram proses pemutihan/pengelantangan:

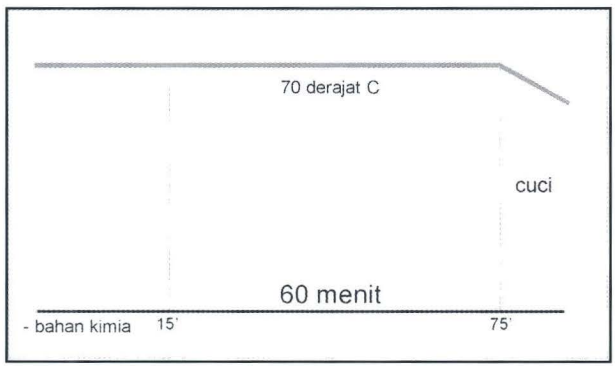

Gambar 7: Skema proses pemutihan (*bleaching*).

3. Proses Pencelupan (Pewarnaan)

Zat warna yang dapat digunakan untuk pencelupan sutera adalah zat warna asam, zat warna komplek logam dan zat warna reaktif. Zat warna basa juga bisa digunakan untuk pencelupan sutera, tetapi mempunyai ketahanan cuci dan sinar yang jelek. Zat warna Direx di samping ketahanan lunturnya jelek, juga akan memberikan warna yang suram. Beberapa proses dan sifat zat warna tekstil, antara lain:

a. Zat Warna Reaktif; suatu zat warna yang mengadakan reaksi kimia dengan

serat, sehingga menghasilkan ikatan yang kuat dan tahan luntur. Zat warna reakif mudah larut dalam air. Larutan zat warna reaktif ini tidak mempunyai daya reaksi dengan serat, dan sejumlah zat warna yang masuk ke dalam serat hanya menempel. Zat warna yang menempel ini dapat diperbanyak dengan penambahan garam netral ke dalam larutan celup. Oleh karena antara zat warna dan serat belum terjadi reaksi, maka warna bahan akan mudah luntur apabila dicuci. Supaya zat warna tersebut aktif, perlu penambahan alkali pada temperatur tertentu, sehingga zat warna yang menempel akan mampu bereaksi dengan serat. Menurut Anonymous, 1989[11], zat warna reaktif ada 2 (dua) macam, yaitu: (1) Zat warna reaktif panas, di mana zat warna reaktif panas ini akan aktif pada temperatur tinggi dengan penambahan alkali kuat; (b) Zat warna reaktif dingin, di mana zat warna reaktif ini mudah diaktifkan pada temperatur rendah dan dengan penambahan alkali lemah;

b. Zat Warna Asam; merupakan natrium dari asam-asam organik seperti asam sulfonat atau asam karboksilat. Zat warna ini dipergunakan dalam suasana asam dan berdaya serap langsung terhadap serat-serat protein atau poliamida. Selain itu beberapa zat warna asam dapat dengan baik untuk mencelup serat selulosa, karena bentuk dan besar molekulnya hampir sama. Pada dasarnya zat warna asam tidak akan mencelup atau hanya memberi noda pada serat dalam suasana netral, tetapi apabila ditambahkan asam ke dalam larutan celup, maka penyerapan akan bertambah baik.

Beberapa zat warna asam dengan molekul sederhana akan larut baik, apabila membentuk larutan molekuler yaitu dengan menambahkan garam ke dalam larutan celup, maka akan menghasikan celupan yang rata, karena garam tersebut berpengaruh merintangi atau memperlambat penyerapan zat warna karena tempat yang aktif dalam serat telah ditempati lebih dahulu oleh anion yang molekulnya lebih sederhana. Gejala tersebut akan nampak lebih jelas pada pH yang rendah, tetapi pada pH lebih tinggi pengaruh tersebut berbalik menjadi memperbesar penyerapan. Dalam proses pewarnaan ini digunakan dua jenis zat warna, yaitu: zat warna reaktif dan zat warna asam. Adapun posedur kerja untuk pewarnaan atau pencelupan benang sutera *spoon silk*, sebagai berikut:

a. Proses kerja zat warna reaktif untuk pewarnaan benang sutera *spoon silk,* sebagai berikut:

---

[11] Dalam Raharjo, Drs, M.Sc, dkk. *Aplikasi Penggunaan Berbagai Zat Warna Untuk Benang Sutera/ Sintetik Sebagai Bahan Baku Sarung tenun samarinda.* hal. 7

Tabel 11: Proses Kerja Zat Warna Reaktif untuk Pewarnaan Benang Sutera *Spoon Silk*

Warna yang Dihasilkan	Resep yang Digunakan
Hitam	- Remasol black N-200: 10% - Tinovetin JU: 1 cc/l - Garam dapur: 60 gr/l - Soda abu: 5 gr/l - Suhu: 70°C - Waktu: 60 menit - Vlot: 1:20
Hijau	- Remasol Yellow FG: 6% - Remasol blue Rsp: 1,7% - Tinovetin JU: 1cc/l - Garam dapur: 60 gr/l - Soda abu: 5 gr/l - Suhu: 70°C - Waktu: 60 menit - Vlot: 1:20
Biru Turqis	- Remasol Turqis Blue 133: 6% - Remasol Blue Rsp: 1,7% - Tinovetin JU: 1 cc/l - Garam dapur: 60 gr/l - Soda abu: 5 gr/l - Suhu: 70°C - Waktu: 60 menit
Violet	- Remasol Violet 5 R: 6% - Remasol Blue Rsp: 1% - Tinovetin JU: 1 cc/l - Garam dapur: 60 gr/l - Soda abu: 5 gr/l - Suhu: 70°C - Waktu: 60 menit - Vlot: 1:20
Merah	- Cibacron Scarlet F3G: 5% - Cibacron Red FB: 4% - Tinovetin JU: 1 cc/l - Garam dapur: 60 gr/l - Soda abu: 5 gr/l - Suhu: 70°C - Waktu: 60 menit - Vlot: 1: 20

Cara kerjanya, sebagai berikut:

(1) Proses pengerjaan untuk pewarnaan zat warna reaktif pada umumnya sama, yaitu:

- Bahan-bahan yang diperlukan ditimbang sesuai dengan resep yang ada;
- Air disiapkan sesuai dengan vlot dan ditambahkan pembasah (tinovetin JU);
- Benang dimasukkan dan diaduk secara merata;
- Zat warna dilarutkan dengan air hangat hingga larut, bila perlu disaring;
- Benang diangkat lalu sebagian larutan zat warna dimasukkan sambil diaduk, kemudian benang dimasukkan kembali sambil diputar dengan menggunakan dua buah potongan bambu;
- Setelah 5 menit, kemudian dimasukkan larutan sisa sambil diaduk, kemudian dimasukkan setengah bagian garam dapur;
- Suhu larutan dinaikkan hingga 80°C dan sisa garam dimasukkan sambil terus diaduk;
- Setelah 60 menit, masukkan soda abu yang telah dilarutkan, diaduk selama15 menit;
- Angkat dan dicuci dengan air dingin sampai warna bahan tidak luntur;
- Kemudian dilakukan penyabunan, dengan menggunakan resep penyabunan, sebagai berikut: (a) sabun cap tangan: 2 gr/l (8 gr); (b) temperatur: 70°C; (c) waktu: 10-15 menit; (d) cuci dengan air dingin; (e) netralisasi dengan asam asetat 0,5 ml/l; (f) sediakan air vlot 1:20; (g) tambahkan asam asetat 0,5 ml/l; (h) rendam benang selama 5-10 menit; dan (i) keringkan.

(2) Diagram proses pewarnaan zat warna reaktif, sebagai berikut:

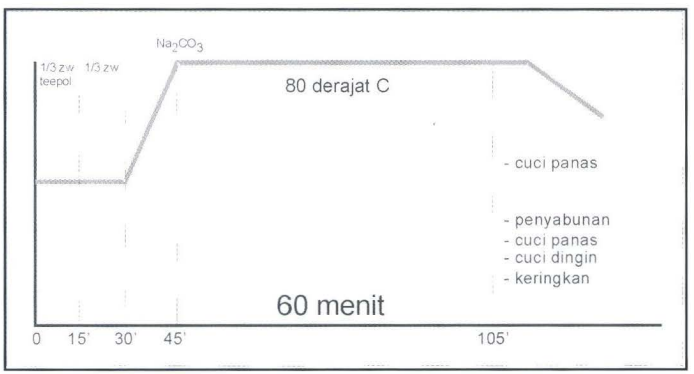

Gambar 8: Skema proses pewarnaan zat warna reaktif.

b. Proses kerja pewarnaan zat warna asam untuk benang sutera *spoon silk*, sebagai berikut:

Untuk proses kerja pewarnaan zat warna asam umumnya sama, perbedaannya hanya terletak pada persentasi campuran zat warna yang digunakan. Adapun untuk menghasilkan warna-warna tersebut, resep yang digunakan, adalah:

Tabel 12: Proses Kerja Pewarnaan Zat Warna Asam untuk Benang Sutera *Spoon Silk*

Warna yang Dihasilkan	Resep yang Digunakan
Hitam	- Erionyl Black B: 5% - Invadine PA: 8 gr/l - Asam cuka (pH 4 - 4,5): 2 cc - Garam dapur: 10 gr/l - Suhu: 80°C - Waktu: 45-60 menit - Vlot: 1:20
Hijau	- Kayalon yellow: 6% - Acidol Blue BENW: 2%
Biru Turqis	- Erionyl Turqis Blue: 6% - Acidol Blue BENW: 0,25%
Violet	- Acidol Blue BENW: 4% - Kayalon Red BW: 2%
Merah	- Kayalon Red BW: 5% - Kayalon Yellow RW: 0,5%

Cara kerjanya adalah sebagai berikut:

(1) Proses pengerjaan untuk proses pewarnaan zat warna asam:
- Bahan yang diperlukan ditimbang sesuai dengan resep yang ada;
- Siapkan air sesuai vlot dan tambahkan pembasah (Invadine PA) atau jika tak ada, bisa diganti dengan air bekas pemasakan 200 cc;
- Masukkan larutan asam asetat, kemudian diaduk;
- Benang kemudian dimasukkan sambil diaduk secara merata;
- Larutkan zat warna dengan air hangat s.d. larut, bila perlu disaring;
- Angkat benang dan masukkan sebagian larutan zat warna sambil diaduk. Kemudian benang dimasukkan kembali sambil diputar dengan menggunakan dua buah potongan bambu;
- Setelah 5 menit, kemudian masukkan larutan sisa dan diaduk, kemudian masukkan setengah bagian garam dapur;
- Naikkan suhu larutan hingga 80°C, kemudian masukkan sisa garam

sambil terus diaduk;

- Angkat dan dicuci dengan air dingin sampai warna bahan tidak luntur;
- Terakhir, penyabunan, resepnya: (a) sabun cap tangan: 2 gr/l (8 gr); (b) temperatur: 70°C; (c) waktu: 10-15 menit; (d) cuci air dingin.

(2) Diagram proses pewarnaan zat warna asam, sebagai berikut:

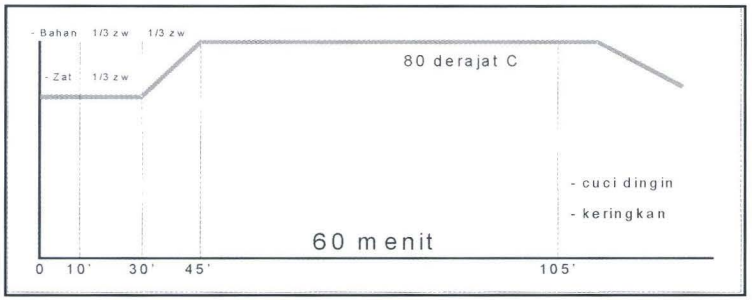

Gambar 9: Skema proses pewarnaan zat warna asam.

(3) Penyempurnaan resin (pelembut):

- Proses penyempurnaan resin dilakukan setelah pencelupan. Proses ini dilakukan untuk memperbaiki kenampakan kain, stabilitas dimensi dan tahan kusut. Seperti kita ketahui bahwa kekurangan dari kain sutera adalah mudah kusut, stabilitas dimensinya rendah, serta sifat khusus dari sutera yaitu kehalusannya dan kenampakan pencucian kurang baik, oleh karena itu perlu proses penyempurnaan resin;
- Resep dalam proses ini, adalah: Dekasolft AMR (10 cc/l), Resin BT 350 (5cc/l), Katalyst (1 cc/l), dan Vlot (1:20). Sedangkan proses pengerjaannya, sebagai berikut.: kain direndam dalam larutan tersebut di atas selama 10 menit, lalu diangkat dan diperas, lantas dikeringkan dengan diangin-anginkan sampai setengah kering. Kemudian disetrika panas sampai kering betul.

Secara ringkas, proses pewarnaan benang sutera *spoon silk*, sbb.:

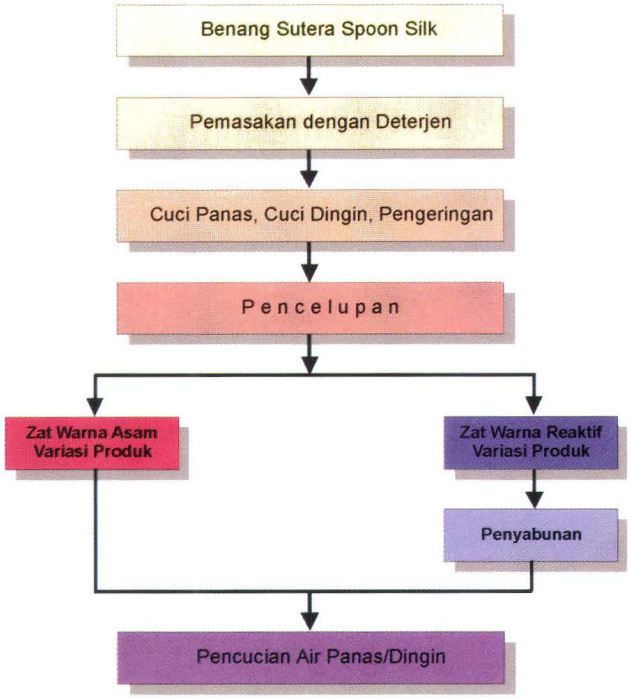

Gambar 10: Skema proses pewarnaan benang sutera *spoon silk*.

PERALATAN

Dalam proses pembuatan sarung tenun Samarinda, peralatan yang digunakan keseluruhannya terbuat dari kayu (terutama kayu ulin, yaitu jenis kayu yang keras), tanpa alat-alat yang terbuat dari mesin. Alat tersebut disebut dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan Gedogan. Untuk mendapatkan alat tenun ini, baik ATBM maupun gedogan mudah saja, karena tinggal memesan pada tukang yang khusus untuk membuat alat tenun ini. Demikian juga bila ada kerusakan pada salah satu bagian ATBM maupun gedogan, maka bisa memanggil tukang tersebut untuk memperbaikinya. ATBM, adalah alat tenun yang terbuat dari kayu, di mana digunakan torak-torak yang dihubungkan dengan tali, sehingga jika salah satu alat tenun digerakkan, maka secara otomatis alat lainnya

Gambar 11: Seorang perempuan Bugis di Kampung Baqa, Kecamatan Samarinda Seberang, sedang menenun menggunakan ATBM. (Dok, 2009)

Gambar 12: Penenun perempuan Bugis di Kampung Baqa, Kecamatan Samarinda Seberang, yang umurnya sudah tua, sedang memperagakan dalam mempergunakan alat tenun gedogan. (Dok, 2009)

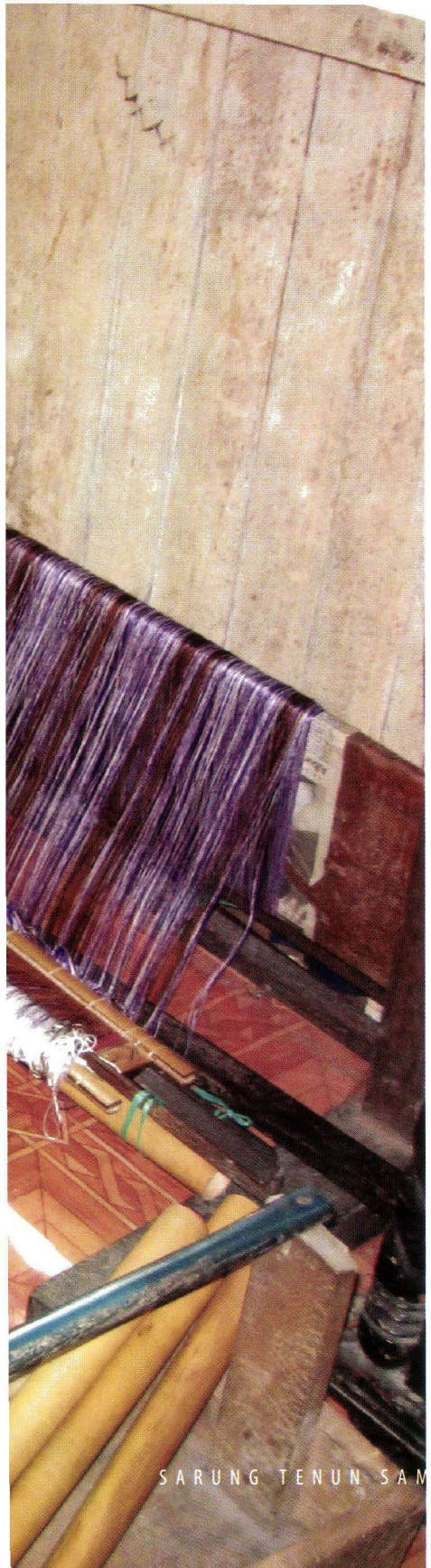

akan bergerak. Alat ini hanya dapat digunakan untuk membuat kain sederhana. Pada pemakaian alat ATBM ini proses penenunan dilakukan dengan tangan dan kaki. Jadi posisi penenun adalah dengan duduk di atas kursi.

Selain itu, ada juga jenis alat tradisional untuk menenun yang disebut dengan Gedogan, yaitu alat tenun yang seluruh proses penenunannya dikerjakan dengan tangan (posisi penenun dengan duduk di lantai, kaki dijulurkan ke depan dan alat tenun gedogan berada di atas kaki). Asal-usul gedokan bukan asli dibuat oleh warga Samarinda. Konon pengrajin Sulawesi membawa keahlian dan tradisinya ke daerah itu. Anak keturunan mereka sebagian tinggal di sekitar rumah Wa'ruda di Gang Pertenunan, Kecamatan Samarinda Seberang.

Adapun perbedaan produksi menurut alat tenun yang digunakan, adalah: secara teknis dengan menggunakan ATBM mampu memproduksi sarung 30 kali lebih cepat dibandingkan dengan menggunakan alat gedogan. Dengan alat gedogan, sebuah sarung dapat diselesaikan selama 2 minggu (15 hari) dengan catatan pengrajin bekerja selama 8 jam/hari. Sedangkan dengan ATBM dalam satu hari bisa menyelesaikan dua lembar sarung. Dari segi teknologi, ATBM mampu meningkatkan pendapatan para pengrajin, maka makin banyak saja pengusaha sarung yang mengalihkan kegiatannya ke ATBM. Namun, masih cukup banyak konsumen yang memilih hasil tenunan gedogan karena hasilnya lebih halus (lebih rapat) daripada hasil tenunan

ATBM, walaupun harganya lebih tinggi. Kelebihan lain dalam penggunaan gedogan ini, adalah pengrajin dapat berkreasi dengan menciptakan desain-desain yang secara teknis tidak mungkin dibuat dengan ATBM, seperti pembuatan tenun songket dengan tambahan benang emas (kain sarung untuk perempuan). Untuk saat ini telah mulai diproduksi kain sarung untuk perempuan dengan teknik songket, bercorak pucuk rebung, bunga, daun dan corak geometris lainnya. Dengan desain baru ini para pengrajin tenun yang menggunakan gedogan mampu meningkatkan pendapatannya dengan harga yang lebih baik. Ada pula pengusaha ATBM yang mencoba memasarkan barang-barang produksinya dengan membuat corak di luar corak tradisional, dengan maksud memperluas/memodifikasi kegunaan sarung yang dapat dipergunakan sebagai bahan baju. Namun tampaknya belum mendapat tanggapan yang serius dari para konsumen, hal ini disebabkan: (a) harganya masih lebih tinggi dibandingkan dengan bahan lainnya; (b) lebar kain kurang memenuhi persyaratan untuk kain baju, di mana untuk bahan baju diperlukan lebar kain minimal 110-120 cm, sementara kain hasil tenunan hanya 100 cm; (c) corak dan desain tidak terlalu istimewa, karena kesannya bukan terbuat dari bahan sutera.

Para pengrajin gedogan pada umumnya tidak mempunyai ikatan dengan para pengusaha, kecuali hanya sebagai pelanggan dalam mengikutsertakan hasil produksi mereka atau menyelesaikan pesanan. Para pengusaha tenunan, selain mempunyai ATBM pada umumnya memiliki sendiri peralatan dan beberapa alat gedogan. Tidak ada ikatan organisatoris antara pengrajin gedogan dan pengusaha tenun yang memiliki ATBM. Namun, untuk saat ini yang masih menggunakan alat tenun jenis gedogan ini jumlahnya sangat sedikit, bahkan bisa dihitung dengan jari. Umumnya yang masih bertahan menggunakan alat tenun gedogan ini adalah perempuan yang sudah tua, karena mereka tidak tahan lagi untuk duduk lama-lama di atas kursi pada waktu menenun, sehingga lebih enak dengan cara duduk santai di lantai sambil menenun dengan tangan saja. Alat tenun ini kurang diminati karena untuk menenun sehelai sarung memakan waktu yang cukup lama. Akan lebih cepat apabila mempergunakan ATBM.

Secara keseluruhan, baik pada ATBM maupun gedogan, dalam proses penenunan dikerjakan dengan tenaga manusia sepenuhnya, tanpa ada

bagian-bagian alat yang digerakkan dengan tenaga mesin. Mulai dari memberi warna benang, memintal, menenun, sampai dengan mencuci sarung tenun Samarinda, semuanya dilakukan dengan tenaga manusia.

Perbedaan teknik dan bahan, menyebabkan harga sarung berbeda-beda. Ada tiga jenis kualitas sarung ATBM, yakni *Sengging, Mastuli,* dan *Mestres*. *Sengging* yang terbuat dari benang sutera berkualitas satu dari China harganya mencapai Rp600.000,-. *Mastuli* dari sutera kelas dua Rp400.000,-; *Mestres* dari sutera lokal Rp200.000,-. Adapun sarung walida, yang ditenun dengan teknik tradisional Wajo Rp300.000,-. Sementara harga jual sarung buatan pabrik hanya Rp25.000,- s.d. -Rp50.000,-.

Adapun bagian-bagian dari peralatan tenun tersebut terdiri atas empat bagian, yang seluruhnya disebut atau dinamai dengan bahasa Bugis sesuai dengan daerah asalnya. Empat bagian alat tersebut adalah:

1. *Umuseng* (alat pemintal benang), yang terdiri dari: (a) *Umuseng*; (b) *Roweng*; dan (c) *Tudangeng Roweng.*

Gambar 13: *Umuseng* (pemintal benang); dan *Roweng* (pemintal benang). (Dok, 2009)

2. *Saureng* (alat penyusun corak/pembuat benang buri), yang terdiri dari: (a) *Saureng*; dan (b) *Jarancara*;
3. *Apparising* (alat/tempat memasukkan benang pada sisir dan seluruh perlengkapan alat tenun pada benang lungsi), yang terdiri dari: (a)

Apparising; dan (b) alat pencucuk pada sisir yang biasanya dipergunakan bulu landak;

4. Peralatan tenun lainnya terdiri dari: (a) *Pamalu*; (b) *Sisir (Jakka)*; (c) *Palapa*; (d) *Paccucu Are*; (e) *Pabbiccang Are*; (f) *Pananre*; (g) *Walida*; (h) *Boko-Boko*; (i) *Pessa*; (j) *Awereng*; (k) *Taropong*; (l) *Bulo-Bulo*; (m) *Asimong/pamahi*; dan (n) *Appajjelloreng*. (*lihat gambar*)

Gambar 14: *Pamalu* adalah tempat menggulung benang yang terbuat dari kayu/ papan berukuran 100 x 15 x 2 cm. (Dok, 2009)

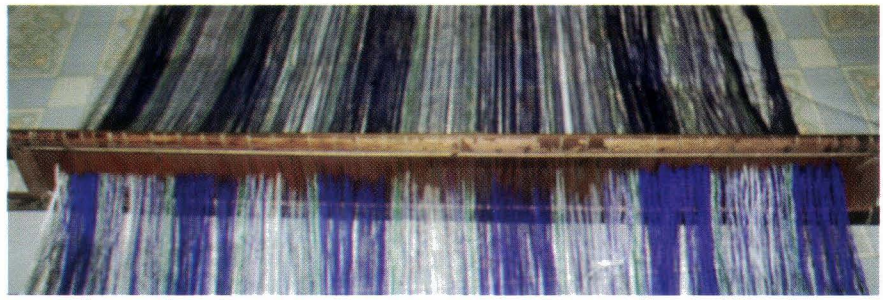

Gambar 15: *Sisir (Jakka)* alat ini berfungsi sebagai tempat untuk memasukkan benang. (Dok, 2009)

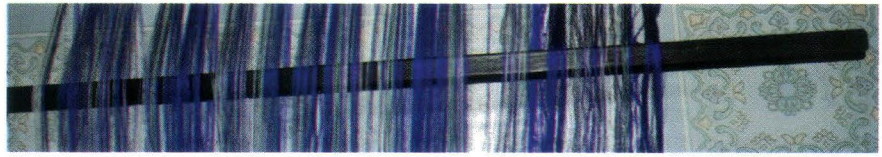

Gambar 16: *Palapa,* alat ini berfungsi sebagai penahan *awereng*, terbuat dari kayu ulin dan berukuran 105 x 2½ x 0,2 cm. (Dok, 2009)

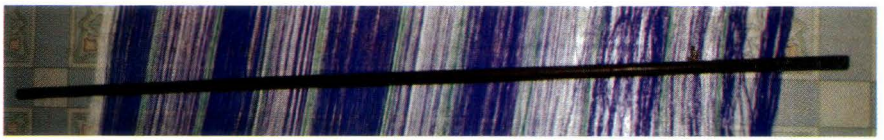

Gambar 17: *Paccucu Are,* dibuat dari kayu ulin dengan bentuk bulat dan berukuran garis tengah 1,5 cm dan panjang 105 cm yang fungsinya untuk dimasukkan ke dalam *are.* (Dok, 2009)

Gambar 18: *Pabbiccang Are,* terbuat dari kayu panjangnya 15 cm dibuat berbentuk bulat yang diberi benang/tali pada kedua ujungnya untuk diikatkan pada *Paccucu are* yang berguna untuk mengangkat *are*. Fungsi *Pabbiccang are* sebagai pengatur anyaman pada waktu menenun. (Dok, 2009)

Gambar 19: *Pananre,* dibuat dari kayu ulin dengan ukuran 105 x 2,5 x 2,5 cm yang berfungsi sebagai penindih, diletakkan antara *are* dan *awereng*. (Dok, 2009)

Gambar 20: *Walida,* bentuknya seperti parang/parang-parangan alat yang berfungsi sebagai pemukul benang *pakan* pada waktu menenun. (Dok, 2009)

Gambar 21: *Boko-Boko,* dibaut dari kayu dan dibentuk sedemikian rupa, alat ini berfungsi sebagai alat pengikat tubuh pada bagian belakang/punggung si penenun pada waktu menenun. (Dok, 2009)

Gambar 22: *Pessa,* berfungsi sebagai tempat menggulung kain yang sudah selesai ditenun, dibuat dari kayu. Ujung kedua *Pessa* dihubungkan dengan kedua *Boko-Boko,* menggunakan alat tali pada kedua tepi yang sudah disediakan, yang disebut dengan *Ulang*. (Dok, 2009)

Gambar 23: *Awereng,* berfungsi sebagai pengatur anyaman, berarti fungsinya sama dengan fungsi *are*. Terbuat dari bambu dengan panjang 105 cm dan bergaris tengah 3,5 cm. (Dok, 2009)

Gambar 24: *Taropong,* berfungsi sebagai sekoci pada mesin jahit. *Taropong* dibuat dari bambu dengan ukuran panjang 20 cm dan garis tengahnya 3,5 cm. (Dok, 2009)

Gambar 25: *Bulo-Bulo,* berfungsi sebagai *anak sekoci*. Alat ini dibuat dari bahan bambu dengan panjang 10 cm, bergaris tengah 1,5 cm. Jadi, *taropong* sebagai *sekoci* dan *bulo-bulo* sebagai tempat benang *lungsi*. (Dok, 2009)

Gambar 26: *Asimong/pamahi,* berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan *pamalu*. Alat ini berfungsi juga sebagai tempat benang *lungsi*. *Asimong* dibuat dari bahan kayu ulin, dan jumlahnya 2 buah (sepasang). (Dok, 2009)

Gambar 27: *Appajjelloreng,* berfungsi sebagai tempat lewatnya *walida/*parang juga sebagai tempat menyimpan *passulu* (benang *pakan*). (Dok, 2009)

PROSES PEMBUATAN

Kemampuan bertahan dalam daya saing yang tinggi yang dimiliki oleh sarung tenun Samarinda terletak pada kemampuan mempertahankan kualitas. Selama ini, pengusaha/pengrajin berusaha mempertahankan kualitas, meskipun harus menaikkan harga, sesuai dengan kenaikan bahan baku. Mutu dapat dipertahankan dengan selalu memelihara cara dan sistem menenun yang sejak dahulu hingga sekarang masih tetap berlaku. Adapun cara-cara menenun sarung tenun Samarinda itu sebagai berikut:

1. Bahan baku yang berupa benang sutera dari China harus diolah supaya kuat, yaitu direndam dengan air sabun yang sudah dipersiapkan selama tiga hari. Tujuan perendaman adalah untuk menghilangkan zat minyak benang tersebut. Rendaman dibiarkan dulu beberapa waktu sampai zat minyak benang benar-benar sudah terlepas. Benang yang direndam adalah jenis *spoon silk*, sedangkan benang *warm silk* tidak perlu direndam, setelah itu benang dikeringkan;
2. Kegiatan berikutnya, ialah memberi warna benang yang sudah dibersihkan, yaitu dengan cara dimasak dengan pewarna dan air mendidih selama kurang lebih dua jam. Warna yang diberikan sesuai dengan yang dikehendaki, disesuaikan dengan corak sarung yang akan ditenun;

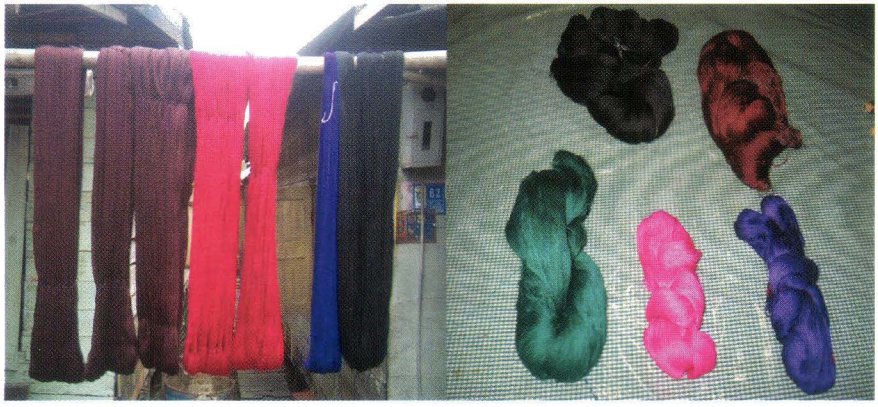

Gambar 28: Proses pengeringan benang yang telah diwarnai dan benang yang sudah selesai diwarnai. (Dok, 2009)

3. Setelah dikanji, diperas, diwarnai dan dijemur hingga kering, barulah bahan itu bisa dipintal menjadi benang tenun dan digulung pada *bulo-bulo*. Untuk mendapatkan hasil yang baik, pemintalan harus dilakukan sehalus mungkin. Banyaknya benang yang dipintal disesuaikan dengan keperluan. Selanjutnya benang disusun, dalam bahasa daerah Bugis, menyusun benang ini disebut dengan *massau*. Sebelum benang *disau*/disusun, terlebih dahulu gigi-gigi sisir dihitung untuk disesuaikan dengan besar sarung yang dikehendaki. Waktu kegiatan *massau* inilah yang paling menentukan dan merupakan bagian yang sulit dan penting. Kualitas sarung bergantung pada cara menyusun benang ini, dan penyusunan benang ini akan menentukan besar-kecilnya sarung. Proses pemasangan benang ke alat tenun harus dilakukan oleh seorang ahli corak atau warna dan model tenunan. Jumlah orang yang bisa melakukan hal ini hanya ada beberapa orang, jadi harus giliran untuk memasang benang sesuai dengan corak yang diinginkan.Untuk memasang benang, seorang tukang corak dibayar Rp1.500,- per sarung. Orang ini harus memasang benang dengan melingkarkan ribuan benang ke atas kayu bulat dengan menggunakan alat khusus;
4. Memasang *are*, yaitu memasang alat pengatur benang pada waktu menenun. Benang di atas kayu bulat itu, lembar demi lembar harus dimasukkan ke dalam sebuah alat yang disebut *are* dan sisir. Proses pemasangan benang di alat tenun satu atau dua hari hingga benang itu siap ditenun. Sedangkan proses penenunan menjadi sebuah sarung membutuhkan waktu dua hingga tiga hari;

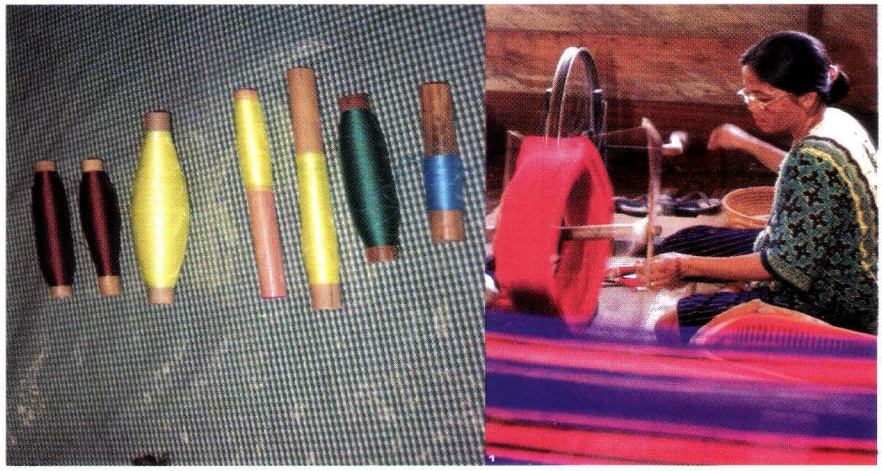

Gambar 29: Benang yang telah diwarnai lalu dipali/dipintal/digulung pada *bulo-bulo* dan seorang penenun yang sedang memintal benang. (Dok, 2009)

5. Setelah memasang *are* (alat pengatur benang pada waktu menenun), lalu benang lungsi itu *dipansi* atau dimasukkan ke dalam sisir (*jakka)*, dan semua peralatan tenun pada benang lungsi. Benang di atas kayu itu, lembar demi lembar harus dimasukkan ke dalam sebuah alat yang disebut *are* dan sisir. Proses pemasangan benang di alat tenun, satu atau dua hari hingga benang itu siap ditenun. Sedangkan proses penenunan menjadi sebuah sarung perlu waktu dua hingga tiga hari;
6. Setelah proses di atas dikerjakan, selanjutnya dilakukan *mappa malu* yaitu membentangkan benang lungsi lalu disisir dengan *jakka,* atau sisir ijuk. Untuk meluruskan benang lungsi, lalu digulung pada *pamalu.* Setelah proses ini, kemudin benang dikanji (dalam bahasa asalnya Bugis, disebut dengan *mattasi).* Pekerjaan ini sebaiknya dikerjakan pada waktu panas, agar mendapatkan cahaya, sehingga kualitas hasilnya menjadi lebih baik. *Pattasi* atau kanji dibuat dari nasi khusus. *Pattasi* dipakai agar benang lungsi ini licin atau lancar untuk dilewati alat tenun dan benang tidak akan berbulu serta tidak akan kusut;
7. Setelah pekerjaan *mattasi*, barulah bisa dimulai pekerjaan menenun. Sebelum menenun, terlebih dahulu dilakukan *matteare nandre* (percobaan). Tujuannya adalah untuk memeriksa semua persiapan sebelum proses penenunan. Selain itu juga untuk mengetahui semua persiapan dan peralatan sudah sesuai belum dengan susunan dan pasangannya. Setelah

percobaan ini berhasil dengan baik yang berarti peralatan dalam keadaan baik, maka pekejaan menenun bisa dimulai. Cara menenun adalah dengan jalan memasukkan benang setelah terlebih dulu *dipali* atau dipintal pada *bulu-bulo*. Lantas dimasukkan pada *teropong* yang berfungsi sebagai sekoci. Biasanya benang yang akan ditenun dibasahi agar hasilnya lebih baik. (*lihat gambar "taropong" dan "walida" pada halaman sebelumnya*)

Mengenai tebal-tipisnya sarung bergantung pada kuat atau tidaknya memukulkan *walida* atau parang-parangan. Makin kuat *walida* atau parang-parangan dihentakkan, makin teballah sarung yang akan dihasilkan, karena makin padat/rapat susunan benang. Cara memberi corak berdasarkan warna benang yang telah tersedia, memerlukan suatu keahlian yang tinggi. Makin kuat daya imajinasinya, makin indah corak yang dihasilkan. Penenun selamanya kaum perempuan. Tabu bagi laki-laki untuk menenun, karena menurut kepercayaan mereka secara turun-menurun, apabila lelaki menenun maka akan mengalami impoten (*mati pucuk= degaga lennona).*

PERAWATAN

Sudah menjadi ketentuan bahwa setiap barang yang harganya mahal, maka barang tersebut akan lebih disayangi oleh pemiliknya. Ia diupayakan agar selalu bersih, rapi, dan tahan lama. Sarung tenun samarinda memang merupakan barang yang tahan sampai puluhan tahun. Warna dan coraknya tetap cemerlang walaupun sudah bertahun-tahun usianya. Hal ini disebabkan oleh kualitasnya memang baik, dan pemeliharaannya yang cermat.

Cara pemeliharaan dan perawatan sarung Samarinda, lebih khusus dan lebih teliti bila dibandingkan dengan sarung biasa. Sarung ini tidak perlu dicuci dengan sabun, dan teknis mencucinya pun lain. Sarung tenun Samarinda tidak boleh direndam dan tidak boleh diperas, cukup dibersihkan dengan air biasa, tapi dengan cara yang lebih hati-hati dan memerlukan kesabaran khusus. Oleh karena itu waktu untuk mencuci sarung ini agak lama dibandingkan dengan sarung biasa. Pengerasnya kanji yang terbuat dari tepung maizena. Bila benar-benar kotor, baru kemudian digosok dengan sedikit sabun. Setelah selesai dicuci, lalu dijemur. Cara penjemuran pun harus hati-hati dan cermat. Ketika dijemur sarung tidak boleh terkena sinar matahari secara langsung, tetapidiangin-anginkan atau dijemur di samping atau di teras rumah. Agar tidak kumal, diberi pengencang. Alat pengencang ini terdiri atas dua potong

kayu bulat yang cukup beratnya, berukuran sepanjang dua atau tiga meter sebesar lengan. Kayu yang sepotong digantung horizontal, dimasukkan ke dalam tepi sarung bagian atas, sedangkan bagian bawah dimasuki oleh kayu yang sepotong lagi yang lebih berat. Dengan tekanan berat dari kayu tersebut, maka sarung akan lurus/kencang dan tidak kumal. Setelah kering sarung akan tetap rapi, dan tidak perlu disetrika lagi. Setelah kering, sarung dilipat sebagaimana mestinya. Jika pemeliharaan sarung dilakukan seperti ini, maka akan lebih tahan lama, danmeskipun sudah bertahun-tahun usianya masih tetap kelihatan baru.

Pemakaian sarung Samarinda juga terbatas, hanya sewaktu-waktu jika ada acara penting saja, dan tidak dipakai pada waktu tidur. Bukan karena dilarang, tetapi karena si pemilik merasa sayang untuk terlalu sering memakainya karena harganya memang mahal.

CORAK DAN WARNA

Sistem pewarnaan dan pemberian corak, merupakan dua hal yang menentukan kualitas dan keindahan sarung tenun Samarinda. Penyusunan corak atau komposisi warna, selalu dikerjakan dengan sangat teliti dan penuh perasaan agar dapat menimbulkan keindahan. Corak sarung tenun Samarinda adalah khas, sebagai hasil seni dan budaya yang tidak dapat terlepas dari peradaban Suku Bugis di Kalimantan Timur.

Warna-warna yang dominan adalah warna-warna tua dan kontras. Paduan yang indah dan harmonis menghasilkan corak yang anggun dan artistik. Warna-warna yang dominan, a.l.: hitam, putih, merah, ungu, biru laut, dan hijau. Sedangkan warna-warna yang lain hampir tidak pernah ditampilkan.

Dengan sistem pewarnaan ini menimbulkan aneka corak, menghasilkan mutu produk seni yang cukup tinggi. Hal ini yang menyebabkan sarung tenun samarinda sampai kini masih mampu bertahan dan digemari walaupun harganya semakin mahal. Satu lembar sarung dijual dengan harga antara Rp150.000,- (jika langsung membeli pada pembuatnya), tapi jika membeli di toko harganya bisa mencapai Rp350.000,- s.d. Rp400.000,- Sementara untuk sarung biasa hanya dijual seharga Rp50.000,- s.d. Rp75.000,- bahkan ada yang menawarkan Rp.25.000,-.

Corak dan motif sarung tenun Samarinda dari waktu ke waktu selalu mengalami peningkatan/perkembangan. Si penenun (terutama majikan/pengusaha) yang menentukan corak, dituntut untuk selalu kreatif dan berdaya imajinasi tinggi untuk mengembangkan motif yang lebih menarik, agar dapat bersaing dengan pengusaha lainnya. Hal ini dimaksudkan supaya konsumen tidak merasa bosan dengan motif/corak yang sudah lama. Dengan adanya pengembangan kreasi corak/motif ini, maka daya jual dari sarung tenun Samarinda akan meningkat.

Corak yang pertama diproduksi adalah corak *lobba suasa*. Corak ini merupakan corak lama dan kini corak tersebut tidak dikeluarkan lagi, bahkan di daerah asalnya Sulawesi Selatan juga sudah tidak memproduksi sarung dengan corak ini. Corak ini hanya terdiri atas dua warna, yaitu hitam putih, dan pada tepi atau sisi sarung diberi corak warna merah muda. Mungkin alasannya karena kurang menarik, sehingga orang jarang yang menggemarinya. Di daerah asalnya pun (Sulawesi Selatan) corak *labba suasa* ini jarang terlihat lagi kini.

Ada pendapat, bahwa corak kotak-kotak itu terinspirasi dari permintaan Sultan Kutai Kartanegara yang ingin agar masyarakat Wajo membuat tenunan yang berbeda dari buatan orang Sulawesi yang disebut songket. Entah dari mana inspirasi itu datang sehingga para pengrajin terdahulu membuat corak kotak-kotak sebagai pakem.

Corak/motif sarung tenun samarinda yang dikenal saat ini, di antaranya:

Gambar 30: Corak *Anyam Palupuh/Tabba Golok*. (Dok, 2009)

Corak *Anyam Palupuh* disebut juga dengan corak *Tabba*. Corak ini terdiri atas dua macam, yaitu *Tabba Golok* dan *Tabba Tapere*. Disebut dengan *Anyam Palupuh* karena corak ini menyerupai anyaman bambu. *Tabba* atau *Palupuh* artinya bambu.

Gambar 31: Corak *Anyam Palupuh/Tabba Tapere*. (Dok, 2009)

Gambar 32: *Corak Assepulu Bolong,* menyerupai warna pulut atau beras ketan hitam. (Dok, 2009)

Gambar 33: Corak *Coka Manippi.* (Dok, 2009)

Corak yang warnanya didapat melalui alam mimpi, kemudian dinyatakan dalam bentuk sarung tenun Samarinda. Aslinya warna corak ini adalah perpaduan antara hitam, ungu, dan putih. Corak ini berlatar cerita amat menarik dan fantastik. Pada suatu malam seorang putri bangsawan Kutai nan cantik, yang merupakan buah bibir para pemuda dan dikasihi oleh keluarganya, sedang tidur nyenyak. Ketika itu ia bermimpi, dalam mimpinya

ia berada dalam suatu arena kemegahan yang dihiasi oleh warna-warni kombinasi yang sangat indah seperti di surga loka, dikelilingi puluhan bidadari. Ketika ia terbangun, hatinya amat gundah merindukan warna yang ada dalam impiannya. Keesokan harinya ia memanggil seorang penenun yang terkenal ahli dalam menenun. Penenun tersebut diperintahkan untuk menenun sarung yang berwarna seperti yang dilihatnya dalam mimpi. Setelah selesai, ternyata corak tersebut sangat indah dan cemerlang. Ketika sarung ini dipakai oleh putri, semua orang terpesona dan kagum. Banyak para pemuda yang tergila-gila memandang wajah putri yang cantik, dengan kulit putih kuning amat serasi dengan corak sarung yang dipakainya. Corak ini selanjutnya disebut corak *Coka Manippi,* artinya ditaklukkan oleh mimpi. Corak ini amat digemari oleh remaja dan pengantin baru. Menurut riwayatnya, pada jaman dahulu corak ini dilarang dipakai oleh masyarakat biasa, tetapi khusus dipakai oleh keluarga bangsawan Kutai.

Gambar 34: Corak *Rawa-Rawa Masak.* (Dok, 2009)

Rawa-rawa adalah nama sejenis buah seperti buah jambu. Rawa-rawa yang masak berwarna merah muda atau lembayung. Dinamakan demikian karena corak ini berwarna lembayung seperti warna rawa-rawa masak. Corak ini agak sama dengan corak *Assepulu Bolong*, cuma kotak-kotaknya agak besar.

Gambar 35: Corak *Garanso*. (Dok, 2009)

Corak *Garanso* terdiri atas dua warna yaitu hitam dan biru tua, merupakan warna yang galak atau garang. *Garanso* artinya garang atau galak.

Gambar 36: Corak *Burica*. (Dok, 2009)

Burica artinya merica/sahang. Corak ini seperti butir-butir sahang, bunga bulat-bulat kecil sebesar sahang. Oleh karenanya disebut corak burica.

Gambar 37: Corak *Siparape*. (Dok, 2009)

Siparape artinya seperempat. Corak ini disebut juga dengan *Balo Botting* ("belang pengantin"). Sarung ini biasanya dipakai oleh pengantin laki-laki pada saat akad nikah.

Gambar 38: Corak *Balo Kudara*. (Dok, 2009)

Balo Kudara artinya "belang negara" atau "belang hijau". Corak ini dalam bahasa Indonesia disebut dengan corak negara. Ketika pertama kali ada, corak ini dihadiahkan kepada presiden pertama Republik Indonesia, yaitu Ir. Soekarno.

Gambar 39: Corak *So'bi*. (Dok, 2009)

Corak ini merupakan kreasi baru, yang diperoleh saat perancang motif pergi ke Brunei Darussalam. Sarung ini untuk laki-laki dan perempuan. Untuk perempuan ditambah dengan selendang bercorak sama seperti sarungnya.

Gambar 40: Corak *Pucuk*. (Dok, 2009)

Sama dengan *So'bi*, corak *Pucuk* merupakan motif kreasi baru, bila dikenakan oleh laki-laki dan perempuan. Bila dipakai oleh perempuan maka dilengkapi dengan selendang bermotif sama dengan sarungnya.

Gambar 41: Corak *Billa Takkajo*. (Dok, 2009)

Corak ini berwarna dominan oranye. Warna corak diibaratkan sebagai cahaya kilat, maka disebut *billa takkajo* (kilat memintas). Namun untuk saat ini corak *Billa Takkajo* sudah jarang diproduksi karena peminatnya sedikit.

Gambar 42: Corak *Balo Triolo.* (Dok, 2009)

Corak *balo toriolo* artinya "motif orang-orang dulu"., dan sampai sekarang motif ini masih diproduksi.

Gambar 43: Corak *Sari Pengantin.* Corak ini biasa dipakai kaum lelaki seusai menjalani adat nikah. (Dok, 2009)

Gambar 44: Corak *Dayak*. (Dok, 2009)

Seiring dengan perkembangan zaman, bermunculan juga corak baru yang ternyata terinspirasi dari ukiran-ukiran orang Dayak. Sarung tersebut bercorak ukiran yang mirip anggrek.

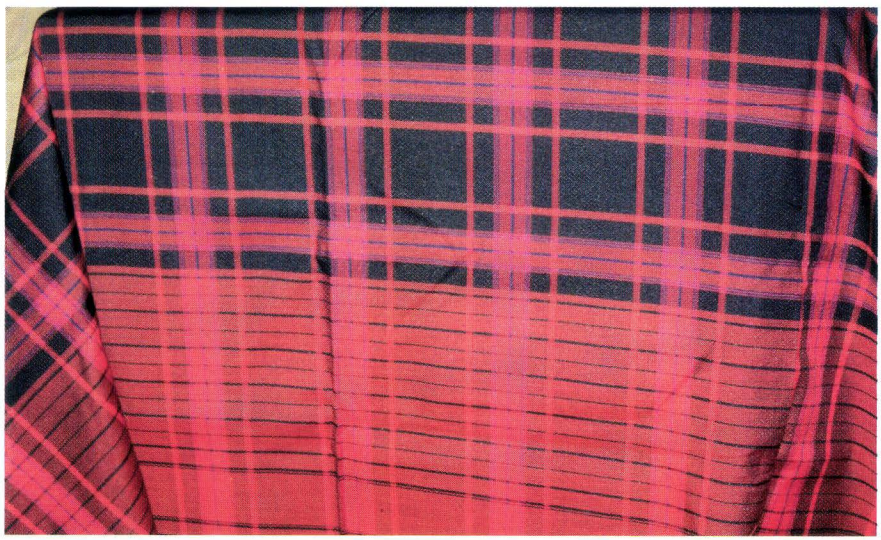

Gambar 45: Corak *Kammumu (Hatta)*. (Dok, 2009)

Corak *kammumu* disebut juga dengan corak Hatta, yaitu sarung dengan corak kotak besar yang diapit persegi panjang hitam dan dilintasi garis merah, biru, dan hitam. Kini istilah Hatta yang lebih banyak dipergunakan, daripada istilah aslinya *kammumu*. Timbulnya istilah Hatta ini ada latar belakang sejarahnya, yaitu tatkala Wakil Presiden Republik Indonesia yang pertama yaitu Dr. Moh. Hatta melakukan kunjungan kerja ke Samarinda. Ketika itu koperasi Rukun Wanita Indonesia (RUWI) cabang Samarinda menyerahkan kenang-kenangan berupa sarung tenun Samarinda dengan corak *kammumu*. Sejak saat itu istilah Hatta lebih sering dipergunakan daripada istilah corak *kammumu*. Corak ini paling banyak diminati, dan merupakan corak khas yang diduga termasuk salah satu corak awal yang dibuat para pengrajin.

CARA MEMBEDAKAN PRODUK SARUNG TENUN SAMARINDA ASLI DAN TIRUAN

Nama besar sarung tenun Samarinda, selama ini sudah tersohor di seluruh pelosok Nusantara. Sarung yang terkenal dengan kualitas tenun dan motifnya ini, kini makin terancam keberadaannya. Bukan hanya makin berkurangnya pengrajin asli sarung tenun ini, tapi juga ancaman pencaplokan hak cipta dari sejumlah perusahaan besar tekstil, yang menggaet nama sarung tenun Samarinda sebagai merek untuk mencari keuntungan.

Kini tidak hanya di Samarinda, banyak daerah penghasil sarung di Jawa, terutama di Gresik, Jawa Timur yang menamakan produksinya dengan nama sarung yang sudah terkenal di Nusantara yaitu "Sarung Tenun Samarinda". Padahal, dari segi bahan dan cara pembuatannya, sama sekali tidak bisa disebut sebagai sarung tenun Samarinda. Harganya jadi lebih murah, dan banyak orang tidak tahu jika itu sarung tenun Samarinda palsu. Sekarang, sarung tenun Samarinda jenis cetak sudah diproduksi di Jawa, khususnya di Gresik, Jawa Timur, bahkan sudah diekspor sampai ke Dubai. Kemerosotan penjualan sarung tenun Samarinda yang asli sudah terasa. Banyaknya produsen di luar Kalimantan Timur yang memproduksi sarung ini mengganggu kelancaran sistem pemasaran produk khas Samarinda. Dengan mengambil bahan baku dan motif dari Samarinda, para pengusaha pengrajin sarung di luar daerah bisa membuat persis seperti sarung tenun Samarinda dan dijual dengan harga murah. Selain itu, pengrajin di Jawa lebih mudah melakukan pemasaran.

Kini keberadaan sarung tenun Samarinda makin terancam. Di pasaran, banyak sekali perusahaan besar yang seenaknya memasang nama "Sarung Tenun Samarinda" di label produknya. Berikut ini ada beberapa cara untuk mengenali produk sarung tenun Samarinda yang asli dan yang palsu:

1. **Produk Asli**
   a. Harga jualnya lebih mahal (Rp175.000,- s.d. Rp500.000,-), karena berbahan dari benang ulat sutera. Benang dari ulat sutera hanya bisa ditenun dengan alat bukan mesin. Hal ini menyebabkan ongkos produksi lebih tinggi, dan skala produksinya tidak bisa dibuat secara massal karena bergantung tenaga manusia;
   b. Jahitannya dengan tangan, secara horizontal. Bila lubang sarung ada di atas dan di bawah, posisi jahitan melintang (menyamping) di tengah. Jika dijahit seperti sarung pabrikan tidak bisa, karena alat tenun yang dipakai berbasis satu tenaga kerja, sehingga bentangan benangnya lebih pendek. Ibaratnya, sarung tenun asli Samarinda merupakan gabungan dari dua sarung pendek yang disatukan dengan jahitan tangan. Inilah yang menyulitkan sistem kerja mesin jahit. Sarung dari pengrajin biasanya lebar 1 meter dan panjang 1,25 meter. Dengan lebar itu, di bagian tengah pasti ada jahitan penyambung yang dibuat tangan. Pengrajin tidak pernah menjahit sambungan dengan mesin jahit;
   c. Sarung asli yang dibuat dengan ATBM biasanya agak kasar tetapi sejuk kalau dipakai saat gerah. Kalau buatan pabrik, halus sekali tetapi ketika dipakai terasa panas;
   d. Corak asli terlihat secara dua sisi (bolak-baik, luar dalam);
   e. Jika salah satu benang di sarung dicabut lalu dibakar maka benang sutera tersebut akan berubah menjadi seperti karet yang terbakar;
   f. Alamat produsennya biasanya ditulis dengan lengkap, termasuk nomor telepon, di label kemasannya.

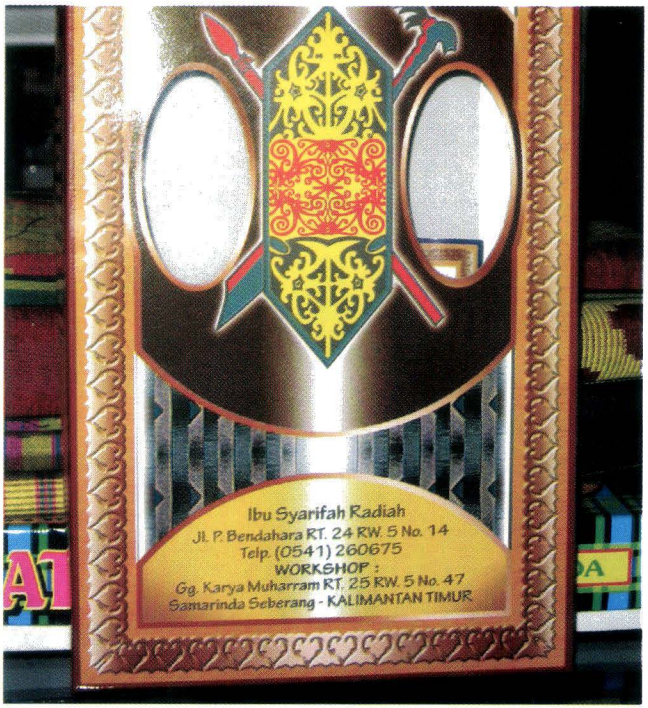

Gambar 46: Kemasan produk yang asli, dalam label kemasan ditampilkan alamat dengan lengkap termasuk nomor teleponnya. (Dok, 2009)

2. Produk Tiruan

a. Harga jualnya jauh lebih murah (Rp25.000,- s.d. Rp50.000,-), karena bahan benangnya bukan sutera dari ulat, maka bisa ditenun dengan alat mesin. Ongkos produksinya jauh lebih murah;
b. Jahitannya dengan mesin. Bila sarung didirikan dengan lubang di atas dan di bawah, arah jahitan secara vertikal (dari atas ke bawah). Ini dimungkinkan karena dengan teknologi mesin, bentangan benangnya bisa jauh lebih lebar dan panjang seperti kain gulung, sehingga tidak perlu menyatukan "dua sarung pendek" seperti produk kerajinan;
c. Corak asli hanya satu sisi, biasanya di sisi luar sedangkan lapisan dalamnya kabur;
d. Cabut salah satu benang di sarung itu. Kemudian bakar benang sutra itu, maka benang sutra tersebut akan berubah menjadi abu, hal ini menandakan bahwa sarung tersebut adalah palsu;

e. Identitas produsennya tidak ditulis dengan lengkap, mungkin kalau menulis nomor telepon takut jika dilacak sebagai produk bajakan. Kalau mau menulis nomor telepon usaha kerajinan asli, mungkin juga takut ordernya lari ke pengrajin yang asli.

Gambar 47: Kemasan produk tiruan, dalam label kemasannya tidak dicantumkan alamat dengan jelas. (Dok, 2009)

Sistem Produksi, Konsumsi, dan Distribusi

Produksi sarung tenun Samarinda merupakan salah satu usaha produksi industri rumah tangga (*home industry)* masyarakat di kota Samarinda, terutama di Kecamatan Samarinda Seberang dan merupakan produk khas di kota Samarinda. Oleh karena itu dinamai dengan sarung tenun Samarinda. Usaha ini banyak dilakukan oleh masyarakat yang bermukim di Kecamatan Samarinda Seberang, antara lain di jalan Bung Tomo, Kampung Baqa; Gang Pertenunan, Kel. Masjid; jalan P.Bendahara, Gang Karya Muharam, Kampung Baqa, dan Gang. Langgar, Kampung Baqa.

Gambar 48: Papan nama kelompok pengrajin sarung tenun Samarinda "BERDIKARI" di Kecamatan Samarinda Seberang; dan gang Karya Muharram di mana di gang ini hampir di tiap rumah memproduksi sarung tenun Samarinda. (Dok, 2009)

Dalam melakukan usaha pertenunan, pengusaha yang memproduksi sarung tenun Samarinda sebelumnya hanya dengan modal sendiri dan memproduksinya pun hanya sesuai dengan pesanan. Banyak pengrajin yang bekerja tanpa modal, dalam artian mereka bekerja atas pesanan dari pengusaha dan perorangan yang membawa sendiri benang mereka. Dari pekerjaan yang demikian, pengrajin memperoleh keuntungan benang dan upah. Lambat-laun permintaan akan sarung tenun Samarinda terus meningkat, sehingga pengusaha ada yang memberanikan diri untuk meminjam uang kepada pihak bank, guna meningkatkan modal usahanya, yaitu untuk membeli bahan baku berupa benang sutera *spoon silk* dari China yang bisa dibelinya di Pulau Jawa (Surabaya). Tetapi banyak juga penenun yang takut untuk menambah permodalan dengan meminjam uang di bank, karena khawatir tidak bisa mengembalikan uang tersebut beserta bunganya. Pengusaha yang tidak berani meminjam uang di bank, untuk keperluan yang mendesak dalam jumlah yang tidak seberapa, mereka lebih senang meminjam pada toko atau kenalan mereka yang mau meminjamkan uangnya tanpa bunga, walaupun dengan harga yang sedikit lebih mahal. Pada umumnya pelunasan hutang berjalan dengan baik, karena ada resiko kehilangan kepercayaan dari pihak pemberi hutang.

Modal dasar dalam usaha pertenunan adalah alat untuk menenun. Oleh karenanya, banyak keluarga yang memiliki alat tenun ini di rumah masing-

masing dan ada yang memiliki lebih dari satu buah. Biasanya keluarga yang memiliki lebih dari satu alat tenun menunjukkan bahwa mereka adalah salah seorang pengusaha tenun atau ketua kelompok dari para pengrajin tenun dan mungkin bisa dikategorikan sebagai pemilik modal yang relatif banyak.

Biasanya, para pengusaha sarung tenun Samarinda memberikan modal alat tenun kepada para pengrajin binaannya, dan alat tenun tersebut ditempatkan di rumah masing-masing pengrajin. Ada yang menempatkan peralatan tenun itu di emperan, di serambi, bahkan di dalam rumah. Jadi, para pengrajin bisa bekerja di rumahnya masing-masing tidak perlu datang ke rumah pengusaha/ majikan untuk menenun. Menurut para penenun, ada enaknya juga jadi penenun lepas. Bila mereka merasa lelah bisa beristirahat, tidak ada yang memaksa untuk bekerja. Pekerjaan menenun mereka kerjakan sambil bekerja di dapur sambil mengasuh anak. Pada saat mereka tidak ada pekerjaan di dapur dan kesibukan mengurus anak, biasanya mereka mulai menenun. Tetapi ada juga yang bisa menenun satu lembar kain sarung dalam waktu satu minggu dengan menggunakan alat tenun gedogan. Mereka biasanya menenun selama delapan jam sehari. Hal ini berarti mereka tidak disibukkan dengan pekerjaan di dapur. Dengan begitu penghasilan yang mereka terima sebagai upah mengerjakan selembar kain sarung adalah sebesar Rp75.000,-.

Gambar 49: Ibu Hj. Syarifah Maisyarah A.Assegaf (anak dari Ibu Syarifah Radiah yang merupakan pendiri pengrajin sarung tenun Samarinda "Berdikari"), pemberi modal kepada pengrajin. (Dok. 2009)

Mengingat biaya produksi sarung tenun Samarinda relatif tinggi, maka harga penjualan dari hasil produksi itu pun semakin meningkat. Satu lembar sarung tenun Samarinda asli dijual dengan harga paling murah Rp150.000,-, itu bila dibeli langsung di tempat penenun. Jika dibeli di toko bisa mencapai Rp350.000,- s.d. Rp400.000,-. Hal ini kadangkala menyebabkan semakin menurunnya minat beli masyarakat, terutama masyarakat dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Apalagi kini semakin banyak produk sarung buatan pabrik di Jawa, terutama di Gresik, Jawa Timur yang menggunakan nama "Sarung Tenun Samarinda" dijual dengan harga murah Rp50.000,- s.d. Rp75.000,-, bahkan ada yang menawarkan dengan hanya Rp25.000,-.

Sekitar 110[12] pengrajin kain di Gresik, terutama di Desa Cerme dan sekitar Jalan Malik Ibrahim, memproduksi kain yang 90% bermotif Samarinda. Ada yang masih mempergunakan mesin tradisional ATBM, tapi kebanyakan sudah mempergunakan ATM (alat tenun mesin). Gresik sudah terkenal sebagai kota kerajinan sarung sejak zaman Belanda, bahkan sudah pernah mengekspor kecil-kecilan sampai ke Timur Tengah. Menurut direktur PT. Behaestex, yang mempekerjakan 400 orang, Gresik mulai mengenal motif Samarinda tahun 1950an. Waktu itu banyak sarung membanjir ke Jawa, baik dari Samarinda, Bugis, maupun Donggala. Tapi motif Samarindalah yang paling disukai di

[12] http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1985/06/22/EB/mbm.19850622.EB37082.id.html. Diakses: 5 Maret 2009

Surabaya. Hanya karena untuk mendompleng popularitas Samarinda, para pengrajin di Gresik kemudian menggunakan label Samarinda pada cap sarungnya. Padahal, motifnya sungguh berbeda dengan asli sarung tenun Samarinda dari Kalimantan Timur. Sarung tenun Samarinda asli bermotifkan kotak-kotak dengan warna hitam, violet, dan merah. Sedangkan sarung dari Gresik bercorak kembangan dengan warna krem, violet, dan putih. Sebagian memang masih memakai unsur corak Samarinda asli, misalnya kotak-kotak.

Jadi untuk saat ini, masalah besar yang sedang dihadapi oleh para pengrajin sarung tenun Samarinda adalah adanya produk sarung hasil pabrik di Jawa, terutama dari Gresik, Jawa Timur yang membanjir di pasaran dengan harga relatif lebih murah. Mengingat harga sarung tenun Samarinda yang asli tersebut relatif mahal, dan dengan adanya persaingan sarung buatan pabrik, maka yang mampu dan mau membeli sarung asli Samarinda hanyalah dari kalangan atau masyarakat yang mampu secara ekonomi yaitu masyarakat dari golongan ekonomi menengah ke atas atau para pejabat.

Seiring dengan kemajuan jaman dan tingkat kebutuhan masyarakat akan sandang yang meningkat, maka kebutuhan akan kain tenun ini meningkat pula, terutama menjelang bulan puasa (Ramadan) dan menjelang bulan haji, karena fungsi utama dari sarung tenun Samarinda adalah untuk menjalankan ibadah sholat. Oleh karena permintaan sarung tenun Samarinda terus meningkat, maka para pangrajin/pengusaha memerlukan modal yang lebih besar. Untuk dapat membantu memenuhi modal dalam memproduksi sarung tenun Samarinda, pihak pemerintah kota Samarinda pernah memberikan bantuan modal melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Provinsi Kalimantan Timur. Selain bantuan modal yang dapat diangsur, para pengrajin juga dibantu memasarkan hasil produksinya, bahkan wakil-wakil dari produsen sarung tenun Samarinda dikirim ke luar daerah dan bahkan sampai ke luar negeri untuk mengikuti pameran-pameran. Dinas Perindustrian Provinsi Kalimantan Timur melalui Proyek Pembinaan Kerajinan Rakyat yang bekerja sama dengan Departemen Perdagangan Provinsi Kalimantan Timur di Samarinda dan Lembaga Pengembangan Ekspor Nasional (LPEN) di Jakarta, sudah pernah memperkenalkan dan mempromosikan sarung tenun Samarinda ke luar negeri melalui Berlin Fair di Jerman Barat dan New Delhi

Fair pada tahun 1972[13]. Pada kedua acara tersebut, sarung tenun Samarinda mendapat perhatian dari masyarakat pengunjungnya, dan sejak saat itu mulailah ada permintaan/pesanan sarung tenun Samarinda dari Jerman Barat, Belanda, Bangkok, Australia, dan India.

Selain dari pihak pemerintah, bantuan modal juga pernah diberikan oleh pihak swasta. Adapun pihak swasta yang pernah memberikan bantuan modal adalah PT. Pupuk Kaltim pada tahun 1990. Bantuan yang diberikan berupa modal uang kepada pengusaha sarung tenun Samarinda sebesar Rp7.500.000,-. Di samping itu ada juga masyarakat atau pengusaha yang mampu ikut memberikan modal untuk membantu biaya produksi sarung tenun Samarinda. Pengusaha itu menyediakan bahan untuk produksi dan kelengkapannya, yang ditentukan oleh pemilik modal baik corak, warna dan model sarung yang akan ditenun. Pengrajin hanya melaksanakan proses produksi tenun, dengan sistem yang telah mereka sepakati antara kedua belah pihak. Antara pengusaha satu dengan pengusaha yang lainnya mempunyai sistem penggajian atau pemberian upah yang berbeda-beda. Ada yang memberikan upah antara Rp10.000,- s.d. Rp15.000,- per sarung yang telah ditenunnya dengan ATBM. Dalam sebulan si pengrajin rata-rata bisa menenun/memproduksi 12 sarung. Jadi penghasilan pengrajin dalam waktu sebulan hanya Rp180.000,-.

Lain halnya apabila penenun menggunakan alat tenun gedogan, dalam setengah bulan hanya menghasilkan satu lembar sarung dan upah selembar sarung yang diberikan oleh pengusaha sebesar Rp75.000,-. Jadi penghasilan rata-rata yang diterima oleh penenun yang menggunakan alat tenun gedogan ini dalam waktu sebulan hanya Rp150.000,- Namun yang masih telaten menggunakan alat tenun gedogan ini hanyalah para penenun yang sudah tua, sedangkan para penenun yang masih muda; tidak telaten lagi menggunakan gedogan. Mereka yang masih mau menenun biasanya menggunakan ATBM.

Dalam membantu kelancaran usaha sarung tenun Samarinda, pernah ada koperasi, yaitu Koperasi Tenun Samarinda Seberang, namun keberadaan koperasi ini kurang dapat berjalan dengan baik dan dirasakan kurang dapat menghimpun pengrajin dan pengusaha dalam memecahkan permasalahan

[13] Kanwil Departemen Perindustrian Provinsi Kalimanan Timur, 1985, *Keadaan Tenun Sutera di Kecamatan Samarinda Seberang.*

yang dihadapi. Salah satu penyebabnya adalah pengurus koperasi sendiri yang juga merupakan pengusaha tenun, kurang mampu menyisihkan sebagian waktunya guna kepentingan koperasi yang dipimpinnya. Di samping itu, kondisi atau latar belakang pendidikan dan pengetahuan pengurus dan anggota dirasakan masih kurang, sehingga sebenarnya perlu bimbingan yang intensif dari pihak yang berkompeten.

Berkaitan dengan hasil produksinya, awal mulanya tenun tradisional Samarinda memproduksi kain hanya untuk dijadikan sarung, tidak digunakan untuk keperluan yang lainnya, dan pada awalnya dilakukan guna memenuhi kebutuhan sendiri. Seiring perkembangan dalam dunia usaha dan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat, maka usaha kerajinan sarung tenun Samarinda masih bisa bertahan sampai kini dan berkembang. Selain untuk memenuhi kebutuhan akan sandang dalam keluarganya, usaha tenunan sarung juga untuk diperdagangkan (justru hal ini yang merupakan tujuan utama dalam pembuatan sarung tenun Samarinda, yaitu untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi). Di samping menenun sebagai matapencaharian pokok, sebagian pengrajin bisa membantu menambah pendapatan keluarga dengan mengisi waktu luang. Di antara kesibukan mengurus rumah tangga, mereka juga mengerjakan pesanan-pesanan sarung atau sebagai penjaja keliling dengan mendapatkan imbalan atau bagian keuntungan.

Akhir-akhir ini sarung tenun Samarinda sudah mengalami perkembangan yang lebih maju. Dahulu sarung hanya digunakan untuk laki-laki saja, namun untuk kini telah ada jenis sarung yang bisa dipakai untuk sepasang suami istri (sarung sepasang/*serimbit*). Untuk sang istri biasanya dilengkapi dengan kain selendang dengan motif yang sama dengan sarungnya. Selain itu, sarung tenun Samarinda bukan hanya untuk dijadikan sarung, tapi sudah banyak pula yang menjadikannya sebagai bahan baku yang lain. Bahkan kini, sarung tenun Samarinda dapat dijadikan bahan setelan lengkap pakaian wanita berupa: rok, topi, tas, kipas, dan tali pinggang. Setelan komplit ini sering dikenakan pada waktu upacara, pawai atau gerak jalan. Di beberapa organisasi kewanitaan, kain sarung tenun Samarinda sudah mulai dijadikan sebagai bahan baju seragam safari atau model batik. Pada perlombaan model pakaian atau pakaian daerah, kota Samarinda mempergunakan bahan dari sarung tenun Samarinda sebagai bahan pakaian khas Samarinda, dan oleh dewan juri pakaian dengan

bahan sarung tenun Samarinda dinilai sebagai pakaian daerah terbaik. Kota Samarinda kini sedang bergiat mengorbitkan diri sebagai daerah wisata yang utama di Kalimantan Timur. Tampaknya prospek kain sarung tenun Samarinda akan semakin maju dan produksinya meningkat karena makin digemari.

Hasil produksi sarung tenun Samarinda berkembang sesuai dengan tingkat kebutuhan dan minat masyarakat. Biasanya hasil produksi disesuaikan dengan selera konsumen dan melihat situasi pasar. Karena kesulitan semakin bertambah terutama dengan semakin membanjirnya sarung buatan pabrik di Jawa yang menggunakan nama "Sarung Tenun Samarinda", yang menjadi daya saing utama dalam hal pemasaran sarung tenun Samarinda yang asli, maka kini ada beberapa pengusaha sarung tenun Samarinda yang mencoba lebih melonggarkan "keaslian" sarung tenunnya. Di sentra kerajinan sarung sudah ada sejumlah pengusaha/pengrajin yang menggunakan bahan sutra dari daerah lain (bukan dari China), bahkan dengan menggunakan bahan nonsutra seperti katun.

Ciri khas bahannya (benang *spoon silk* dari China) akan dilonggarkan, tetapi corak dan kualitas pengerjaan harus tetap dipertahankan. Supaya tetap bertahan harus dilakukan terobosan baru. Oleh karenanya, pemerintah berupaya membantu pengembangan dan mempertahankan tradisi sarung tenun Samarinda dengan berbagai cara. Selain mengubah bahan, coraknya juga harus terus bervariasi dan dikembangkan agar konsumen tidak merasa bosan dengan corak-corak yang sudah ada, tetapi akan lebih leluasa dengan adanya perkembangan corak yang baru. Harga sarung tenun Samarinda kelas dua ini lebih murah dibandingkan dengan kelas satu.

Kini, para pengusaha/pengrajin juga telah memproduksi sarung atau kain, plus selendang bermotif khas Dayak dan menggunakan benang emas atau sutera. Menurut seorang pengrajin, sehelai sarung pria bermotif kotak membutuhkan waktu 1 - 2 hari untuk membuatnya. Sedangkan untuk motif Dayak bisa lebih lama, yakni sekitar 4 - 7 hari per helai atau per set. Harganya relatif murah. Untuk sarung katun bermotif kotak sekitar Rp175.000,- dan untuk motif Dayak, ditawarkan Rp350.000,- per helai atau per set. Sementara, untuk yang terbuat dari sutera, harganya lebih mahal, mencapai Rp1.000.000,- atau lebih, bergantung dari ukurannya.

Para pengrajin tetap mempertahankan ciri khas, tetapi juga memproduksi sarung-sarung kelas dua dengan bahan dan corak yang agak keluar dari standar sarung tenun Samarinda kelas satu (asli). Pada akhirnya, keputusan ada di tangan pembeli, hendak membeli sarung tenun Samarinda asli kelas satu dengan harga mahal atau sarung tenun Samarinda kelas dua dengan harga yang lebih murah.

Dalam hal produksi sarung tenun Samarinda terdapat beberapa faktor produksi seperti faktor alam, modal, bahan baku, peralatan serta tenaga kerja, dan sebagainya. Semua faktor tersebut saling mempengaruhi. Berkaitan dengan bahan baku, seperti telah disebutkan terdahulu, untuk sekarang ini mulai ada inovasi atau pengembangan dalam penggunaan bahan baku. Karena bahan baku utama yaitu benang *spoon silk* dari China harganya mahal dan agak sulit untuk diperolehnya, maka untuk sekarang ini mulai ada terobosan untuk memakai bahan sutra dari daerah lain, dan ada juga yang menggunakan bahan katun..

Mengenai tenaga kerja, telah dikatakan sebelumnya, bahwa pekerjaan menenun ini semuanya dikerjakan oleh perempuan (terutama yang berasal dari Bugis), baik dari proses awal hingga menjadi selembar kain sarung, bahkan ada keyakinan tabu apabila dikerjakan oleh laki-laki. Perempuan-perempuan yang bekerja menenun ini umumnya ibu-ibu, atau perempuan yang telah cukup berumur (tua). Bagi perempuan-perempuan yang muda jumlahnya tidak seberapa, umumnya penenun mengenyam pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar atau bahkan tidak sekolah. Untuk mereka yang sudah mengenyam pendidikan yang agak lebih tinggi (SMA ke atas), rata-rata mereka sudah tidak telaten lagi untuk menenun, mereka lebih senang bekerja di "mall", sebagai pelayan-pelayan toko atau bekerja di bidang lainnya yang dianggap lebih modern. Oleh karena itu pada saat ini di kalangan pengusaha/pengrajin sarung tenun Samarinda, terdapat kekhawatiran akan keberlangsungan sarung khas Samarinda, karena para perempuan yang muda usianya rata-rata sudah tidak mau menenun lagi.

Upah tenaga kerja yang diberikan oleh pengusaha/majikan bergantung pada banyaknya pemakaian warna dan tingkat kesulitan motif yang harus mereka tenun. Motif sarung yang mereka kerjakan bergantung keinginan

pemesan atau telah ditentukan pengusaha/majikan yang mempekerjakannya. Disamping itu jam kerjanya pun tidak ditentukan (kerja lepas), bergantung pada kesiapan dan keinginan penenun. Dengan demikian, lamanya jam kerja akan berpengaruh pada upah yang mereka terima.

Keterampilan menenun mereka dapatkan secara turun-temurun tetapi, kadangkala ini bisa juga didapatkan dari tetangga sebelahnya. Namun untuk kepandaian menciptakan kreasi/motif baru, kadang-kadang mereka saling tiru. Ada kalanya para pengrajin saling kunjung, dan disitulah terjadi peniruan motif.

Berhubungan dengan sistem konsumsi, dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu konsumsi yang bersifat primer dan sekunder. Kebutuhan yang bersifat primer adalah kebutuhan yang bersifat hakiki yang meliputi makan, pakaian dan alat-alat rumah tangga. Setelah kebutuhan primer tercapai, kemudian mereka memenuhi kebutuhan sekunder, berupa kebutuhan akan kesehatan, pendidikan, hiburan, dan partisipasi sosial. Di samping itu masih ada kebutuhan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kebutuhan manusia dengan Tuhannya itu tampak pada masyarakat pengrajin di Kecamatan Samarinda Seberang dengan membantu orang yang sedang mengalami kesusahan, anak yatim piatu dll., merupakan suatu kewajiban yang disyariatkan dalam agama Islam, karena mayoritas dari pengrajin ini memeluk agama Islam. Jadi dapat dikatakan bahwa pola konsumsi yang mereka jalankan itu tidak terlepas dengan agama yang dianutnya pula. Selain itu antara penenun dan pengusaha/majikan tenun itu terkadang masih memiliki hubungan kekeluargaan sehingga mereka saling membantu antara satu dengan yang lainnya.

Sebenarnya dengan bekerja sebagai penenun saja, para pengrajin sarung tenun Samarinda dapat meningkatkan taraf hidup mereka, karena upah yang diberikan oleh pengusaha/majikan tidaklah sedikit. Tetapi karena pekerjaan menenun ini tidak terjadwalkan dengan baik, dalam artian pekerjaan menenun ini mereka kerjakan di saat-saat tidak ada kesibukan mengurus urusan rumah tangga, maka produksi yang dihasilkan tidak sebanyak yang diharapkan. Pekerjaan ini terkesan sebagai pekerjaan sambilan, padahal apabila mereka benar-benar rajin untuk meluangkan waktu demi pekerjaan menenun ini,

maka upah yang akan mereka terima cukup lumayan juga. Dengan demikian sistem ekonomi pengrajin sarung tenun Samarinda bergantung pada mereka sendiri, artinya kalau mau mendapatkan penghasilan besar, maka mereka harus rajin menenun.

Pendapatan yang telah mereka terima, dimanfaatkan untuk membantu suami memenuhi kebutuhan hidup mereka, antara lain untuk belanja bahan makanan, bahan sandang atau pakaian, dan membiayai anak-anaknya sekolah. Ada beberapa pengrajin yang mampu membiayai anak mereka sekolah tinggi bahkan sampai ke perguruan tinggi. Bagi mereka yang menjadi pengusaha/majikan yang mempekerjakan beberapa pengrajin sebagai pengrajin binaannya, mereka banyak yang berhasil menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang tinggi, bahkan sampai dikirim ke Pulau Jawa untuk menempuh pendidikan yang mereka inginkan. Banyak di antara para pengusaha sarung tenun Samarinda yang bisa menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Sambil menunaikan ibadah haji, mereka berusaha untuk lebih memperluas pemasaran sarung tenun Samarinda sampai ke Mekkah. Di samping itu, ada beberapa pengusaha yang bisa menyisihkan pendapatannya untuk ditabung demi hari depannya yang lebih baik.

Pendistribusian sarung tenun Samarinda berlangsung melalui sistem pasar dalam artian ada penawaran dan ada permintaan, termasuk di dalamnya bagaimana suatu hasil produksi itu bisa sampai ke tangan konsumen. Pendistribusian hasil produksi sarung tenun Samarinda dilakukan dengan dua cara, yaitu: (a) pendistribusian langsung yaitu barang-barang yang dihasilkan produsen disampaikan langsung kepada konsumen dengan cara ditawarkan ke konsumen; (b) Pendistribusian secara tidak langsung yaitu penyaluran barang-barang melalui para penyalur seperti pedagang besar dan pedagang menengah, atau dengan cara dititipkan ke toko-toko cinderamata yang ada di Samarinda, Balikpapan, dan Tenggarong, bahkan sampai ke Pulau Jawa. Selain itu, pendistribusian sarung juga sampai ke Malaysia dan Brunei Darussalam dan bahkan pada saat musim haji hingga ke Mekkah. Pusat-pusat perbelanjaan/toko-toko cinderamata di Kalimantan Timur yang biasanya dititipi untuk memasarkan sarung tenun Samarinda, sebagai berikut:

- Pasar Citra Niaga yaitu sebuah kawasan yang memadukan pasar tradisional dengan pasar modern lengkap dengan fasilitas taman

bermain dan pusat penganan. Pasar ini berada di pusat kota Samarinda, dapat dijangkau oleh semua jurusan transportasi kota (angkutan kota). Pasar Citra Niaga kini merupakan pusat belanja cinderamata di kota Samarinda, berjarak sekitar 150 meter arah utara Bandar Udara Internasional Sepinggan, Balikpapan. Hampir setiap toko di kawasan pasar ini menawarkan produk-produk khas Kalimantan, mulai dari hiasan manik-manik, sarung tenun Samarinda, baju Dayak, mandau, dan sebagainya, dengan harga yang sangat kompetitif. Pasar Citra Niaga adalah "mall" yang bisa memenuhi kebutuhan oleh-oleh atau buah tangan bagi para pelancong;

- Mall Lembuswana yang merupakan kawasan pertokoan terbaru saat ini, dan juga lengkap dengan pusat elektronik hingga pasar swalayan, namun letaknya agak jauh dari pusat kota. Di Mall Lembuswana ini juga dapat ditemui sarung tenun Samarinda;
- Samarinda Central Plaza, yang berada di jantung kota Samarinda. Di tempat ini juga bisa ditemui sarung tenun Samarinda;
- Mall Mesra Indah yang baru saja direnovasi setelah beberapa waktu lalu mengalami kebakaran, juga dapat menjadi alternatif tempat belanja lengkap untuk barang-barang cinderamata termasuk sarung tenun Samarinda;
- Tempat penitipan untuk memasarkan sarung tenun Samarinda juga terdapat di Balikpapan, yaitu Pasar Inpres Kebun Sayur. Tempat ini mirip pasar-pasar seni yang banyak terdapat di Bali. Harga rata-ratanya pun lebih murah daripada di Samarinda. Barang-barang kerajinan di sini adalah yang terlengkap di Kalimantan Timur.

BAB 5
MAKNA DAN FUNGSI PEMANFAATAN SARUNG TENUN SAMARINDA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Sarung tenun Samarinda secara umum berfungsi untuk beribadah (sholat) bagi kaum laki-laki. Kaum perempuan mempergunakan sarung untuk sholat, yaitu sebagai bawahan pada stelan mukena. Banyak ibu-ibu dan remaja putri yang lebih senang sarung untuk bawahan mukena daripada bawahan mukena yang telah tersedia/asli (mukena stelan atas dan bawah). Hal ini mereka lakukan karena dengan memakai sarung akan nampak lebih indah corak dan warnanya.

Pada jaman dahulu, yang mempergunakan sarung tenun Samarinda adalah khusus kaum laki-laki. Sesuai dengan perkembangan jaman, para pengusaha/pengrajin sarung tenun Samarinda telah memodifikasi fungsi dan motif dari sarung ini. Untuk saat ini telah dibuat sarung berpasangan (sarung *serimbit*) yang dapat dipakai untuk suami istri. Sarung yang dipakai untuk perempuan, biasanya dilengkapi dengan selendang yang senada dengan motif sarungnya.

Ukuran sarung biasanya lebar 100 cm dan panjangnya 125 cm. Pernah juga dibuat sarung dengan ukuran jumbo yaitu berukuran lebar 110 cm dan panjang 130-135 cm, tapi untuk ukuran ini apabila dipasarkan di Samarinda khususnya dan Indonesia umumnya kurang laku. Yang lebih laku adalah dengan ukuran biasa (lebar 100 cm dan panjang 125 cm). Hal ini dimungkinkan dengan postur manusia Indonesia yang tidak terlalu tinggi. Biasanya yang memesan sarung dengan ukuran jumbo ini adalah orang-orang dari luar Indonesia, khususnya dari Mekkah. Pesanan ini biasanya melalui para pedagang sarung tenun Samarinda yang berada di Mekkah. Pernah juga pengusaha/pengrajin membuat terobosan atau coba-coba membuat sarung

dengan ukuran anak-anak, tetapi kurang laku juga, karena biasanya para orang tua tetap membelikan anak-anaknya dengan ukuran dewasa/biasa. Hal ini karena mereka beranggapan bahwa sarung bisa dipakai dalam waktu yang lama, jadi kalau dibelikan sarung dengan ukuran anak-anak, maka nanti usia pemakaiannya tidak akan lama, karena anak akan tumbuh berkembang menjadi besar.

Kini sarung tenun Samarinda tidak hanya dapat dipakai untuk sholat, tetapi telah dimodifikasi untuk bahan baju lengkap dengan tas, sabuk, dan selendangnya. Namun, menurut pengusaha sarung tenun Samarinda, modifikasi ini dirasakan kurang berhasil, karena peminatnya sedikit saja. Pernah juga sarung ini dibuat sebagai bahan baju safari, khususnya untuk pegawai kantoran di lingkungan Pemerintah Daerah Samarinda. Baju safari berbahan sarung tenun Samarinda dipakai pada acara-acara khusus, misalnya acara yang berkaitan dengan acara resmi kedinasan (syukuran kantor, penyambutan tamu kehormatan, dan pergelaran budaya), juga pada peringatan pemerintah daerah setempat (Samarinda), atau pada acara pawai/gerak jalan untuk meramaikan kegiatan pekan kebudayaan daerah Samarinda. Tidak jarang pula sarung tenun Samarinda diberikan secara cuma-cuma sebagai kenang-kenangan/cinderamata kepada para tamu kehormatan yang mengunjungi wilayah Samarinda dan sekitarnya.

Di samping itu, penggunaan sarung dapat juga sebagai pelengkap barang-barang hantaran dalam upacara perkawinan. Namun hal ini tidak diharuskan pada setiap upacara perkawinan, tapi bila ada yang berkenan boleh saja dilakukan. Apabila digunakan sebagai barang hantaran, hal ini sangat diagungkan dan bisa menunjukkan status sosial tertentu dalam masyarakat, mengingat harga sarung tenun Samarinda yang tidak murah. Sarung dengan corak *Siparape* yang disebut juga dengan *Balo Botting* ("belang pengantin") biasanya dipakai oleh pengantin laki-laki pada saat akad nikah, sedangkan sarung dengan corak Sari Pengantin biasanya dipakai oleh kaum lelaki seusai menjalani adat nikah.

Gambar 50: Sarung corak *Siparape;* dan corak *Sari Pengantin*. (Dok, 2009)

Pada saat Lebaran (Idul Fitri), bapak-bapak di perkotaan pun tidak segan-segan untuk memakai sarung tenun Samarinda. Demikian juga pada saat menunaikan ibadah haji, banyak yang mengenakan sarung ini. Pemanfaatan yang lain adalah untuk menghadiri acara-acara keagamaan dalam lingkungan masyarakat di sekitarnya, misalnya untuk menghadiri undangan di tetangga atau di mesjid yang sedang menyelenggarakan acara-acara keagamaan, misalnya pengajian bersama, syukuran, atau tahlilan bagi keluarga yang telah meninggal dunia.

MAKNA SOSIAL BUDAYA

Sarung tenun Samarinda memang sudah terkenal ke pelosok Nusantara sejak zaman Belanda. Sarung ini bukanlah hasil kerajinan orang "asli" Kalimantan. Kerajinan sarung pada mulanya dibawa oleh orang-orang dari Suku Bugis yang saat itu berdiam di sisi kiri Sungai Mahakam (sekarang Samarinda Seberang). Jadi sarung yang tersohor ini sesungguhnya adalah hasil tangan-tangan terampil pengrajin asal Wajo ataupun Sengkang, Sulawesi Selatan. Mereka masih memegang teguh tradisi leluhurnya hingga kini, meskipun hidup jauh di tanah seberang. Sarung tenun Samarinda untuk saat ini telah menjadi salah satu benda yang menjadi ciri khas budaya Samarinda. Oleh karena itu sampai sekarang orang-orang Bugis di Samarinda, tetap mempertahankan ke-khasan budaya mereka meskipun mereka sekarang berada jauh dari tanah asal mereka. Dengan tetap menggeluti kegiatan menenun ini, para pengrajin

sarung tenun Samarinda berarti telah melestarikan dan mengembangkan warisan budaya Indonesia umumnya, dan budaya daerah Samarinda khususnya.

Karena kurangnya tenaga kerja untuk menenun (penenun), ada seorang pengusaha sarung di Samarinda (Ibu Hj. Syarifah Maisyarah A. Assegaf) sebenarnya pernah mendapat pesanan dari Abu Dhabi sebanyak dua ribu potong. Sementara dari Brunei Darussalam seribu lembar. Tetapi, meskipun sudah mengumpulkan hampir semua pengrajin tenun di Samarinda, ia tetap tak bisa memenuhi ordernya. Abu Dhabi hanya mampu dipenuhi 150 potong, sementara Brunei tak bisa dipenuhi. Yang menjadi sumber kegagalan untuk mengisi pasar ekspor ini, karena jumlah penenun yang sangat sedikit. Sementara untuk satu sarung saja, paling tidak perlu waktu satu minggu.

MAKNA EKONOMI

Mengingat harga sarung tenun Samarinda yang asli relatif mahal (paling murah selembar kain sarung dijual Rp150.000,-), maka biasanya konsumen yang mampu membeli kain sarung ini adalah orang-orang kelas menengah ke atas atau para pejabat. Bagi mereka yang kurang mampu secara ekonomi, akan membeli sarung-sarung buatan pabrik di Jawa yang dijual dengan harga lebih murah. Mereka akan lebih mementingkan kebutuhan yang lainnya, misalnya kebutuhan akan sandang dan pangan yang sangat perlu untuk didahulukan daripada membeli selembar kain sarung tenun Samarinda yang harganya relatif mahal.

Mahalnya harga sarung diakibatkan oleh upah yang mereka keluarkan untuk beberapa tenaga kerja. Tenaga kerja yang diperlukan untuk menenun selembar kain sarung tidak cukup hanya satu orang. Ada beberapa orang yang direkrut untuk menghasilkan selembar kain sarung, di antaranya untuk memintal benang dan untuk menyusun benang (*massau)*, juga untuk menenun. *W*aktu kegiatan *massau* inilah yang paling menentukan dan merupakan bagian yang sulit dan penting sehingga butuh keahlian tersendiri. Kemudian satu orang lagi untuk menenunnya. Masing-masing upah yang diberikan untuk jenis pekerjaan itu berbeda-beda, disesuaikan dengan tingkat kesulitan pekerjaan.

Dalam rangka untuk menyebarluaskan hasil produksi agar terjangkau oleh masyarakat yang taraf kehidupannya relatif lebih rendah, maka kini telah diupayakan untuk membuat sarung tenun Samarinda dengan harga lebih murah (sarung dengan kualitas kelas II). Di sentra kerajinan sarung itu sudah ada sejumlah pengusaha/pengrajin yang menggunakan bahan sutera dari daerah lain (bukan dari China), bahkan dengan menggunakan bahan nonsutra seperti katun. Ciri khas bahannya (benang *spoon silk* dari China) yang dilonggarkan, tetapi corak dan kualitas pengerjaan harus tetap dipertahankan. Supaya tetap bertahan harus dilakukan terobosan-terobosan baru.

BAB 6
PENUTUP

Sarung tenun Samarinda merupakan salah satu hasil kerajinan rakyat atau industri rumah tangga *(home industry)* yang bernilai ekonomi dan kultural yang tinggi. Produknya merupakan produk kerajinan tangan yang khas di kota Samarinda. Hasil budaya bangsa ini seyogyanya dibina, dilestarikan, dikembangkan, serta diwariskan kepada generasi muda. Dengan demikian nilai budaya bangsa yang amat potensial ini, bisa tetap lestari.

Kegiatan menenun terpusat di Kecamatan Samarinda Seberang. Hampir di setiap rumah di gang-gang di Kecamatan Samarinda Seberang, para ibu rumah tangga dan bahkan perempuan yang sudah tua pun yang masih mampu untuk menenun. Setiap hari mereka menenun sarung tenun Samarinda.

Tenunan ini sudah lama dikenal, baik di Indonesia maupun di negara asing terutama di negara tetangga, Malaysia dan Brunei Darussalam. Penenunnya adalah para perempuan penduduk Kecamatan Samarinda Seberang yang berasal dari Suku Bugis. Laki-laki tidak menenun karena dianggap tabu. Menurut kepercayaan mereka secara turun-menurun, apabila laki-laki menenun maka akan mengalami impotensi (*mati pucuk= degaga lennona)*.

Sebenarnya daerah asal kerajinan sarung tenun Samarinda adalah dari daerah Wajo, Sengkang yang merupakan Suku Bugis di Sulawesi Selatan. Keterampilan ini dibawaserta oleh orang-orang yang melakukan perpindahan dari Sulawesi Selatan khususnya dari daerah Wajo ke daerah Samarinda, khususnya Samarinda Seberang. Produk sarung ini terkenal sebagai hasil yang khas di Samarinda, sejak abad ke-17.

Bahan-bahan yang mereka gunakan untuk menenunnya, dibuat dari bahan yang berkualitas tinggi, yaitu bahan impor dari luar negeri (terutama dari

China). Bahan baku yang dipergunakan dalam pembuatan sarung tenun Samarinda, antara lain: benang sutera alam *(warm silk),* benang sutera impor yang disebut dengan *spoon silk,* biasanya menggunakan benang *spoon silk* merek "Red Blossom" (dari Shanghai China) yang dibeli pada para importir di daerah Surabaya. Untuk disebut sarung tenun Samarinda, bahan baku benang yang dipakai harus berasal dari China. Jika tidak menggunakan bahan baku benang dari China, maka kurang sah disebut sebagai sarung tenun Samarinda.

Selain itu bahan baku yang dipakai, adalah bahan pewarna dengan aneka warna yang juga diimpor dari luar negeri, terutama dari Jerman. Dahulu, para pengusaha ataupun para pengrajin sarung tenun Samarinda banyak yang menggunakan pewarna dengan merek "Direx", tetapi pewarna jenis ini mudah luntur jika tidak tahu betul cara mencelupnya. Akhirnya untuk saat ini banyak para pengusaha dan pengrajin yang menggunakan pewarna dengan merek "Remasol". Corak dan warna sarung tenun samarinda memberikan ciri khas. Warna-warna yang khas adalah warna-warna tua dan kontras, misalnya hitam, putih, merah, ungu, biru, dan hijau, sedangkan warna-warna yang lain hampir tidak pernah ditampilkan.

Peralatan yang mereka gunakan adalah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan alat tenun tradisional "Gedogan". Kedua alat tenun ini seluruhnya dibuat dari kayu yang keras yaitu kayu ulin. Tidak ada satu pun dari alat tenun tersebut yang digerakkan oleh mesin, semuanya digerakkan dengan tenaga manusia. Perbedaan antara ATBM dan gedogan adalah apabila menggunakan ATBM, maka posisi penenun pada waktu menenun duduk di atas kursi, tetapi apabila menggunakan gedogan si penenun duduk di atas lantai. Dengan alat ATBM, selembar kain sarung bisa diselesaikan dalam waktu 2-3 hari, tetapi dengan alat gedogan bisa mencapai 2 minggu. Yang masih telaten menggunakan gedogan adalah para penenun yang sudah tua, sedangkan bagi ibu-ibu yang masih muda kebanyakan menggunakan ATBM. Bagian-bagian dari peralatan tenun tersebut terdiri atas empat bagian yang seluruhnya dinamai dengan bahasa Bugis sesuai dengan daerah asalnya, yaitu: (1) alat pemintal benang (*Umuseng*); (2) alat penyusun corak/pembuat benang *buri* (*Saureng*); (3) alat/ tempat memasukkan benang pada sisir dan seluruh perlengkapan alat tenun pada benang lungsi (*Apparising*); Peralatan tenun lainnya (*pamalu, jakka, palapa, paccucu are, pabbiccang are pananre, walida, boko-boko, pessa, awereng, taropong, bulo-bulo, asimong/pamahi,* dan *appajjelloreng*).

Sistem pewarnaan dan pemberian corak, merupakan hal yang menentukan kualitas dan keindahan sarung tenun Samarinda. Corak dan motif sarung dari waktu ke waktu selalu mengalami peningkatan/perkembangan, namun corak kotak-kotak tetap dipakai sebagai pakem. Corak yang pertama kali dibuat adalah corak *lobba suasa* yang merupakan perpaduan warna hitam dan putih, namun sekarang corak jenis ini sudah tidak diproduksi lagi, bahkan di daerah asalnya Sulawesi juga sudah tidak diproduksi lagi.

Corak yang cukup laris adalah corak Hatta. Motif yang merupakan kreasi baru di antaranya motif/corak So'bi, motif Dayak Kaltim, motif Sari Pengantin. Dalam perkembangannya, kini telah dikembangkan sarung berpasangan (*serimbit*) yaitu sarung yang bisa dipakai untuk sepasang suami istri. Untuk istri dilengkapi dengan selendangnya. Sarung untuk perempuan ada juga yang dibuat dengan benang emas.

Cara pemeliharaan dan perawatan sarung lebih khusus dan lebih teliti apabila dibandingkan dengan sarung biasa. Sarung tenun Samarinda tidak perlu dicuci dengan sabun, tidak boleh direndam dan diperas, tidak boleh dijemur di bawah sinar marahari langsung, dan tidak boleh disetrika.

Pengusaha/pemilik usaha tenun cenderung merekrut tenaga kerja yang masih ada hubungan keluarga atau tetangga dekat untuk memudahkan saling berinteraksi. Biasanya, pengusaha tenun menempatkan/memberi modal berupa alat tenun yang ditempatkan/ditinggal di rumah masing-masing pengrajin yang menjadi binaannya.

Upah yang diberikan oleh pengusaha/ majikan itu beragam, bergantung pada banyaknya pemakaian warna dan kesulitan motif yang harus ditenun. Motif sarung yang mereka kerjakan bergantung pada keinginan pemesan atau sudah ditentukan oleh pengusaha/majikan yang mempekerjakannya. Di samping itu, bergantung pula pada kesiapan si penenun tersebut dan keinginan mereka untuk mencari uang lebih banyak, sehingga mereka harus bekerja lebih giat untuk menghasilkan produk yang banyak, alih-alih upah yang akan diterimanya pun akan lebih banyak pula. Dengan demikian, lamanya jam kerja akan berpengaruh pada upah yang mereka terima.

Keterampilan menenun diperoleh secara turun-temurun, dari orang tua atau tetangga. Keterampilan menenun diperoleh dari tetangga karena kebiasaan anak-anak di daerah ini bermain di rumah tetangga. Ketika itu pulalah mereka belajar menenun. Ada kalanya kepandaian menciptakan kreasi/motif baru dari seorang pengusaha ditiru oleh pengusaha/pengrajin yang lain. Hal itu terjadi krena pengrajin binaannya saling berkunjung ke pengrajin binaan pengusaha lainnya, dan mereka diam-diam saling menanyakan bagaimana cara mengerjakan motif yang sedang dibuatnya.

Dalam melaksanakan produksi tenun selain memiliki modal sendiri, pengusaha juga mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, di antaranya dari instansi terkait, dari pihak swasta atau dari pinjaman bank. Pinjaman tersebut mereka gunakan untuk pengembangan usaha tenun. Meskipun demikian, masalah modal selalu menjadi masalah, karena bantuan yang pernah diterima tidak mencukupi sedangkan kalau meminjam uang di bank, bunga bank dirasakan cukup tinggi. Mereka takut meminjam uang di bank karena khawatir tidak bisa mengembalikan uang pinjamannya.

Dalam hal pemanfaatan hasil produksi, selain untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, yang lebih utama adalah untuk dijual/ diperdagangkan demi meningkatkan taraf kesejahteraan mereka. Sekarang ini, sarung tenun Samarinda tidak hanya dipakai untuk sholat, tetapi telah dimodifikasi untuk bahan baju lengkap dengan tas, sabuk, dan selendangnya. Tapi, menurut pengusaha sarung tenun Samarinda, modifikasi ini dirasakan kurang berhasil, karena peminatnya sedikit saja.

Dalam menyalurkan hasil produksinya, mereka melakukan dengan berbagai cara, di antaranya dengan menerima pesanan, menjualnya sendiri langsung ke konsumen, menitipkan ke pengusaha-pengusaha yang lebih besar atau dengan cara menitipkan ke toko-toko tempat penjualan cinderamata baik di Samarinda, Tenggarong, maupun di Balikpapan. Pemasaran hasil produksi ini selain di Samarinda, Balikpapan, Tenggarong juga ke Pulau Jawa, ke negara tetangga Malaysia, Brunei Darussalam bahkan pada musim haji sampai ke Mekkah.

Dalam menjalankan usaha tenun ini, para pengusaha/pemilik usaha selain dihadapkan pada permasalahan modal, juga pada permasalahan pencaplokan merek dagang "Sarung Tenun Samarinda" yang dilakukan oleh produsen sarung dari Jawa, terutama Gresik yang berani memakai nama "Sarung tenun Samarinda", padahal bahan dan motifnya jauh berbeda. Produk sarung dari pabrik di Jawa ini dijual dengan harga relatif lebih murah dari harga sarung tenun Samarinda yang asli. Hal ini sangat mempengaruhi pemasaran sarung tenun samarinda yang asli, karena para konsumen sering terkecoh dengan harga yang murah pada sarung dengan cap "Sarung Tenun Samarinda".

Selain itu permasalahan lain yang dihadapi, adalah kekhawatiran akan kelestarian berlangsungnya produksi sarung tenun Samarinda, karena pada saat ini, para remaja putri nampaknya kurang tertarik lagi untuk menenun. Mereka lebih tertarik untuk bekerja di sektor-sektor informal yang lainnya misalnya bekerja di mall/toko-toko besar, bekerja di kantor-kantor swasta dll. Jadi minat para remaja putri untuk belajar menenun pada orang tuanya semakin berkurang. Jadi, masalah yang dihadapi adalah masalah regenerasi penenun.

Mengingat adanya kendala-kendala ataupun hambatan-hambatan dalam usaha untuk mengembangkan produksi sarung tenun Samarinda, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Perlu adanya bantuan modal dari pihak pemerintah daerah setempat, dinas-dinas terkait maupun pihak-pihak swasta, misalnya dengan memberikan bantuan pinjaman modal dengan bunga yang tidak terlalu tinggi. Modal ini diperlukan berkenaan dengan pembelian bahan baku yang diperlukan dalam memproduksi sarung tenun Samarinda dan pengadaan alat-alat tenun;
2. Sebaiknya pemerintah daerah setempat juga memikirkan untuk membantu dalam hal pemasaran hasil produksi sarung tenun Samarinda, supaya hasil tenun tradisional ini dapat dipasarkan secara lebih meluas di dalam dan luar negeri. Apalagi dengan adanya saingan yang cukup kuat, yaitu dengan membanjirnya produk sarung buatan pabrik di Jawa yang mendompleng nama "Sarung Tenun Samarinda" tetapi dijualnya dengan harga yang lebih murah dari sarung asli. Hal ini amat mempengaruhi pemasaran sarung tenun samarinda yang asli;

3. Sebaiknya diadakan usaha-usaha dalam hal kaderisasi penenun di kalangan generasi muda, untuk menjamin kesinambungan dan kelestarian budaya bangsa ini, sekaligus berupaya menyelamatkannya dari kepunahan di tengah-tengah era modernisasi saat ini. Hal ini disebabkan karena aktivitas menenun ini hanya dilakukan oleh para ibu-ibu yang telah berumah tangga dan telah berumur, sedangkan para remaja nampaknya kurang tertarik lagi akan aktivitas ini.
4. Sebaiknya pemerintah daerah maupun pusat bisa memberikan perhatian yang penuh dan memberikan penghargaan kepada para pengusaha/ pengrajin yang masih mau melestarikan dan mengembangkan warisan budaya bangsa dalam hal menenun sarung tenun Samarinda.
5. Pemerintah perlu segera mematenkan corak dan motif dari sarung tenun Samarinda agar pihak-pihak lain yang tidak berwenang menggunakan motif dan corak khas sarung tenun Samarinda itu tidak seenaknya menggunakan/mencaplok merek dagang "Sarung Tenun Samarinda" yang sudah sangat terkenal di dalam maupun di luar negeri, hanya untuk meraup keuntungan sepihak yaitu agar usaha dagangnya lebih laku dengan memakai nama yang sudah terkenal di masyarakat itu.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kota Samarinda, 2008. *Samarinda Dalam Angka 2008*

Batuallo, Salmon, dkk. 2008. *Inventarisasi Aspek Tradisi Tenun Songket Sambas*. Depbudpar: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Direktorat Tradisi

Dinas Perindustrian Cabang Samarinda. 1992. *Profil Industri Kecil Sarung Tenun*

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda. 2006. *Identifikasi, Pengkajian, dan Pengembangan Potensi Indag Kota Samarinda*

——— 2007. "Katalog Produk Kerajinan dan Makanan Khas Kota Samarinda"

Djahar Muzakir, 2007. "Mari Mengenal Samarinda". Majalah Kalimantan Timur

Kantor Pariwisata Kota Samarinda. 2008. *Buku Tentang Pembuatan Sarung Tenun Samarinda*

Kanwil Departemen Perindustrian Provinsi Kalimantan Timur. 1985. *Keadaan Tenun Sutra di Kecamatan Samarinda Seberang*

Marzuki. 1980. *Metodologi Riset Jilid I*. Yogyakarta: BPFE UII

Media Extra Untuk Pemberdayaan Sosial Kaltim (X-SOS), Edisi 3 Tahun I, April 2007. "Mereka Yang Bertahan Bukan Semata Untuk Duit"

Mirza, dkk. 1992. *Koleksi Tenun Tradisional Kalimantan Barat*. Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur "Mulawarman". 1991. *Sarung Tenun Samarinda*

Nawawi, Hadari. 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Pamuntjak, Rusiana Syahrial. 1977. *Pengetahuan Tekstil Sederhana*. Jakarta: Pradya Paramita

Poerwadarminta, WJS. 1976. "Kamus Umum Bahasa Indonesia". Jakarta: PN Balai Pustaka

Raharjo, Drs. M.Sc., dkk. 1998. "Aplikasi Penggunaan Berbagai Zat Warna Untuk Benang Sutra/Sintetik Sebagai Bahan Baku Sarung Tenun Samarinda". Balai Penelitian dan Pengembangan Industri Samarinda: Proyek Pengembangan dan Pelayanan Teknologi Industri Kalimantan Timur

Surachmat, Winarno. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tasto.

Sumber internet:

http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1985/06/22/EB/mbm.19850622.EB37082.id.html

http://bpid.samarinda.go.id/index.php?q=id/sekilas_kota_samarinda

http://bluezmfc22.wordpress.com/2008/12/21/sekilas-sejarah-kain-tradisional-indonesia-2/http://bluezmfc22.wordpress.com/2008/12/21/sekilas-sejarah-kain-tradisional-indonesia-2/

DAFTAR INFORMAN

1. Hj. Syarifah Maisyarah Hss.; 48 tahun; perempuan; pendidikan: SMP; pekerjaan: wiraswasta (pengusaha tenun Samarinda); alamat: Jalan Pangeran Bendahara Rt.24/Rw.05 no.14 Kelurahan Baqa, Kecamatan Samarinda Seberang; tempat wawancara: di rumah/kediaman/tempat usaha Hj. Sy. Maisyarah Hss.;
2. Agus Sundawiwaha, SE.; 50 tahun; laki-laki; pendidikan: sarjana ekonomi; pekerjaan: PNS (Kabid. Industri Disperindag Kota Samarinda); alamat: Jalan Ir. H. Juanda no. 50, Samarinda; tempat wawancara: di Kantor Disperindag Kota Samarinda;
3. Drs. M. Guntur, M.Si.; 45 tahun; laki-laki; pendidikan: magister; pekerjaan: PNS (Kabid. Bina Nilai Budaya, Seni, dan Film); alamat: Jalan Jend. Sudirman, Samarinda; tempat wawancara: Kantor Disbudpar Provinsi Kalimantan Timur;
4. Dahliah; 25 tahun; perempuan; pendidikan: SD tidak tamat; pekerjaan: penenun; alamat: Gg. Karya Muharram, Rt.26/25, Kel. Baqa, Kecamatan Samarinda Seberang; tempat wawancara: di tempat menenun/di rumah;
5. Faisah; 45 tahun; perempuan; pendidikan: tidak sekolah; pekerjaan: penenun; alamat: Gg. Karya Muharram, Rt.26/25; tempat wawancara: di tempat menenun/di rumah;
6. Mase; 60 tahun; perempuan; pendidikan: tidak sekolah; pekerjaan: penenun; alamat: Gg. Karya Muharram, Rt.26/25; tempat wawancara: di tempat menenun/di rumah;
7. Faminah; 62 tahun; perempuan; pendidikan: tidak sekolah; pekerjaan: penenun; alamat: Gg. Karya Muharram, Rt.26/25; tempat wawancara: di tempat menenun/di rumah;
8. Rawasiah; 63 tahun; perempuan; pendidikan: tidak sekolah; pekerjaan: penenun; alamat: Gg. Karya Muharram, Rt.26/25; tempat wawancara: di tempat menenun/di rumah;
9. Darna; 30 tahun; perempuan; pendidikan: tidak sekolah; pekerjaan: penenun; alamat: Gg. Karya Muharram, Rt.26/25; tempat wawancara: di tempat menenun/di rumah

PEDOMAN WAWANCARA
SARUNG TENUN SAMARINDA

1. BAHAN

a. Jenis/bahan apa yang digunakan?
b. Di mana lokasi keberadaan bahan dimaksud?
c. Bagaimana cara memperoleh bahan tersebut, membeli ke tempat yang memproduksi bahan atau disetor oleh pedagang bahan? Bagaimana cara pembayaran pembelian bahan tersebut?

2. PERALATAN

a. Jenis-jenis peralatan apa saja yang digunakan untuk menenun? Apa nama-nama peralatan tersebut?
b. Bagaimana cara menggunakan peralatan tersebut untuk setiap tahap menenun?
c. Bagaimana cara mendapatkan peralatan tersebut, memesan atau membeli di toko/ tempat tertentu? Kalau membeli di mana dan bagaimana cara pembayarannya? Kalau memesan, di mana dan kepada siapa memesannya? Bagaimana cara pembayarannya?

3. PROSES PEMBUATAN

a. Di mana tempat menenun?
b. Berapa jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan? Bagaimana pembagian kerjanya?
c. Bagaimana tahap-tahap kegiatan dalam menenun ?

4. KEUNIKAN TENUN

a. Bagaimana proses pembuatan tenun Samarinda, terutama teknik membuat benang tenun, teknik dalam menenun dan teknik pewarnaan?

b. Bagaimana/apa bentuk-bentuk corak/motif yang digunakan? Apa makna dari simbol-simbol corak/motif tersebut?

5. PRODUKSI

a. Bagaimana cara mendapatkan modal untuk menenun ini? Apakah modal sendiri, pinjaman atau ada bantuan dari pihak lain? Kalau ada bantuan, dari mana asal bantuan tersebut? Berapa modal yang dibutuhkan untuk usaha menenun ini?
b. Apa jenis-jenis tenun yang diproduksi, dan berapa banyak hasil produksi menenun: per hari, per minggu, per bulan?

6. KONSUMSI

a. Bagaimana penggunaan hasil menenun ini? Apakah untuk dipakai sendiri, digunakan sebagai benda upacara, atau untuk diperjual belikan/ diperdagangkan?
b. Kalau sebagai benda upacara, dipergunakan untuk upacara apa?
c. Kalau diperjualbelikan/diperdagangkan,berapa harganya? Dijual ke siapa dan di mana?

7. DISTRIBUSI

a. Bagaimana cara memasarkan/menyalurkan hasil tenunan ini? Disalurkan sendiri, atau melalui orang lain?
b. Apakah alat angkut yang digunakan untuk menyalurkan hasil tenunan ini?
c. Hasil tenunan ini disalurkan ke mana saja?

8. ANALISIS

a. Apa saja fungsi sosial (nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sosial) dari sarung tenun Samarinda?
b. Apa saja fungsi ekonomi (nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan ekonomi) dari sarung tenun Samarinda?
c. Apa saja fungsi budaya (nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan budaya) dari sarung tenun Samarinda?

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN	
Peminjam	Tanggal Kembali

Perpustak
Jenderal

ISBN :978-602-9052-04-6